



UNIVERSITAS INDONESIA



**Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa
S1 Reguler Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012**

SKRIPSI

Suci Nofita Sari

0806316612

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Departemen Epidemiologi

Depok

Juli 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa
S1 Reguler Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat**

Suci Nofita Sari

0806316612

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Departemen Epidemiologi

Depok

Juli 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Suci Nofita Sari

NPM : 0806316612

Tanda Tangan : 

Tanggal : 2 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Suci Nofita Sari
NPM : 0806316612
Program Studi : Epidemiologi, Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi : Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan
pada Mahasiswa S1Reguler Fakultas X Universitas
Indonesia Tahun 2012

Telah Berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : dr. Asri C. Adisasmita, M.PH, M.Phil, PhD

Penguji : Dr. dra. Rita Damayanti, MSPH

Penguji : dr. Ni Ketut Susilarini, MS

Ditetapkan di :

Tanggal : 2 Juli 2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Suci Nofita Sari

NPM : 0806316612

Mahasiswa Program : Sarjana Kesehatan Masyarakat

Tahun Akademik : 2008/2009

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul :

PERILAKU SEKSUAL DAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN PADA MAHASISWA S1 REGULER FAKULTAS X UNIVERSITAS INDONESIA TAHUN 2012

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 2 Juli 2012



Suci Nofita Sari

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Penulisan skripsi yang berjudul “Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa S1Reguler Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012” dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Program Studi Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya penulisan skripsi ini adalah berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah ikut membantu serta memberikan dorongan baik material maupun spiritual, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, atas petunjuk, kelancaran dan nikmat serta karunia-Nya yang selalu dilimpahkan kepada penulis. Alhamdulillah...
2. Terima kasih untuk Ibu dr. Asri C. Adisasmita, M.PH, M.Phil, Ph.D, atas arahan, bimbingan, serta saran dalam proses penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
3. Dr. dra. Rita Damayanti, MSPH dan dr. Ni Ketut Susilarini, M.S, yang telah meluangkan waktunya menjadi penguji skripsi saya dan banyak memberikan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.
4. Pihak Fakultas Ekonomi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
5. Orang tua, mama yang disisiNya, papa, mama, adek-adekku, “abang”, “nadia”, “tami” dan “farhan”, terima kasih atas dukungan dan doanya.
6. Terima kasih juga untuk seseorang yang selalu setia menemani, selalu ada ketika susah dan mendengarkan semua keluhan. Terima kasih atas waktu dan keberadaannya. Terima kasih atas kasih dan perhatian selama ini.

7. Kepada teman-teman yang selalu ada, terutama untuk bergalau ria, “Yona”, “Diang”, “Dayat”, ”Pipi”, “Cimut”, “AI”, “yesi” dan semuanya...
8. Kepada Tika, Erni, Luri, Febi, Doka, Hani, Ayu, terutama untuk bos Zaki atas bantuannya..serta seluruh Epiders ‘08. Hidup penuh warna bersama kalian.
9. Kepada Seli, Pii, Vini, Helen, Nunu, Indra dan Audrey yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu proses pengumpulan data.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa masih banyak ketidaksempurnaan dan kekurangan dalam penulisan laporan skripsi ini. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna menyempurnakan dan mengembangkan penulisan skripsi ini ke arah yang lebih baik.

Akhir kata, semoga Laporan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, semua pihak yang membaca, dan dapat dijadikan langkah awal bagi pengembangan ilmu serta bermanfaat di waktu yang akan datang. Terima kasih.

Depok, 2 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Nofita Sari
NPM : 0806316612
Program Studi : Sarjana Kesehatan Masyarakat
Departemen : Epidemiologi
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa S1Reguler Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Universitas Indonesia bebas menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Suci Nofita Sari)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.4.1 Tujuan Umum	8
1.4.2 Tujuan Khusus	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Ruang lingkup Penelitian	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Remaja	12
2.1.1 Perkembangan Remaja	12
2.1.1.1 Perkembangan Biologis	12
2.1.1.2 Perkembangan Kognitif	14
2.1.1.3 Perkembangan Emosi dan Psiko-sosial	15
2.1.2 Tugas Perkembangan Remaja	18
2.2 Kesehatan Reproduksi	19
2.3.1 Definisi Kesehatan Reproduksi	19
2.3.2 Kesehatan Reproduksi Remaja	20
2.4 Perilaku Seksual	21
2.4.1 Perilaku Seksual Remaja	23
2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja	30
2.5.1 Faktor Individu	30
2.5.2 Faktor Keluarga	42
2.5.3 Teman Sebaya dan Pasangan	46
2.5.4 Lembaga	50
2.5.5 Masyarakat	50
2.6 Kerangka Teori	52
BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL	
3.1 Kerangka Konsep	54
3.2 Hipotesis	55
3.3 Definisi Operasional	56

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian	64
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	64
4.3 Populasi dan Sampel Penelitian	64
4.3.1 Sampel	64
4.3.2 Pemilihan Sampel	65
4.4 Pengumpulan Data	66
4.4.1 Cara Pengumpulan Data	66
4.4.2 Instrumen Penelitian	66
4.5 Pengolahan Data	68
4.6 Analisis Data	69
4.6.1 Analisis Univariat	69
4.6.2 Analisis Bivariat	69

BAB 5 PEMBAHASAN

5.1 Analisis Univariat	70
5.1.1 Perilaku seksual	70
5.1.2 Faktor individu	73
5.1.2.1 Faktor demografi	73
5.1.2.2 Harga Diri	75
5.1.2.3 Gaya hidup	77
5.1.2.4 Relijiusitas	78
5.1.2.5 <i>Entertaining Activity</i>	80
5.1.2.6 Pengetahuan Perilaku Seksual	81
5.1.3 Faktor keluarga	83
5.1.3.1 Dukungan keluarga	83
5.1.3.2 Norma keluarga	84
5.1.3.3 Pola asuh keluarga	86
5.1.3.4 Struktur keluarga	89
5.1.3.5 Komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua	90
5.1.3.6 Status Sosial Ekonomi	90
5.1.4 Faktor Pasangan	92
5.1.4.1 Pengalaman berpacaran	92
5.1.4.2 Umur mulai berpacaran	93
5.1.4.3 Jumlah Pacar yang Pernah Dimiliki	94
5.1.4.4 Status berpacaran Saat ini	95
5.1.4.5 Lama berpacaran	95
5.1.4.6 Frekuensi jumpa pacar	96
5.1.5 Lingkungan Sosial	97
5.1.5.1 Paparan dengan media pornografi	97
5.1.5.2 Keterlibatan dengan kegiatan kampus	98
5.1.5.3 Teman sebaya	98
5.2 Analisis Bivariat	100
5.2.1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual	100
5.2.2 Hubungan Umur dengan Perilaku Seksual	101
5.2.4 Hubungan Tempat tinggal dengan Perilaku Seksual	101
5.2.5 Hubungan Pendidikan Ayah dengan Perilaku Seksual	102
5.2.6 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perilaku Seksual	103
5.2.7 Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Perilaku Seksual	104

5.2.8 Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Perilaku Seksual	104
5.2.9 Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Perilaku Seksual	105
5.2.10 Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Seksual	106
5.2.11 Hubungan Gaya Hidup dengan Perilaku Seksual	106
5.2.12 Hubungan Relijiusitas dengan Perilaku Seksual	107
5.2.13 Hubungan Aktivitas Sosial dengan Perilaku Seksual	108
5.2.14 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual	108
5.2.15 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seksual	109
5.2.16 Hubungan Norma Keluarga dengan Perilaku Seksual	110
5.2.17 Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual	110
5.2.18 Hubungan Struktur Keluarga dengan Perilaku Seksual	111
5.2.19 Hubungan Komunikasi Kesehatan Reproduksi dengan Orang Tua dengan Perilaku Seksual	112
5.2.20 Hubungan Pengalaman Berpacaran dengan Perilaku Seksual	112
5.2.21 Hubungan Umur Mulai Pacaran dengan Perilaku Seksual	113
5.2.22 Hubungan Jumlah Pacar dengan Perilaku Seksual	114
5.2.23 Hubungan Frekuensi Jumpa Pacar dengan Perilaku Seksual	114
5.2.24 Hubungan Lama Pacaran dengan Perilaku Seksual	115
5.2.25 Hubungan Paparan dengan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual	116
5.2.26 Hubungan Keterlibatan Kegiatan Kampus dengan Perilaku Seksual	116
5.2.27 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual	117
5.2.28 Gaya Hidup dan Perilaku Seksual menurut Relijiusitas	118
5.2.29 Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Seksual menurut Komunikasi Kesehatan Reproduksi dengan Orang tua	119
5.2.30 Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Seksual menurut Dukungan Keluarga	120
BAB 6 PEMBAHASAN	
6.1 Keterbatasan Penelitian	121
6.2 Pembahasan	121
6.2.1 Perilaku seksual	121
6.2.2 Individu	123
6.2.2.1 Jenis kelamin	123
6.2.2.2 Umur	125
6.2.2.3 Tempat tinggal	126
6.2.2.4 Pendidikan orang tua	127
6.2.2.5 Pekerjaan orang tua	128
6.2.2.6 Harga diri	129
6.2.2.7 Gaya hidup	130
6.2.2.8 <i>Entertaining Activity</i>	131
6.2.2.9 Relijiusitas	132
6.2.2.10 Pengetahuan	133
6.2.3 Faktor Keluarga	134
6.2.3.1 Dukungan dan Kedekatan Keluarga	134
6.2.3.2 Norma Keluarga	135
6.2.3.3 Pola Asuh	136
6.2.3.4 Struktur keluarga	137

6.2.3.5 Komunikasi dengan orang tua mengenai perilaku seksual ...	139
6.2.3.6 Status Sosial Ekonomi	141
6.2.4 Faktor Pasangan	141
6.2.4.1 Pengalaman berpacaran	141
6.2.4.2 Umur mulai berpacaran	142
6.2.4.3 Jumlah Pacar yang Pernah Dimiliki	143
6.2.4.4 Frekuensi jumpa pacar	144
6.2.4.5 Lama berpacaran	145
6.2.5 Paparan dengan media pornografi	145
6.2.6 Keterlibatan dengan kegiatan kampus	146
6.2.7 Pengaruh Teman Sebaya	147
6.2.8 Gaya Hidup dan Perilaku Seksual menurut Relijiusitas	150
6.2.9 Teman Sebaya dan Perilaku Seksual menurut Komunikasi Kesehatan Reproduksi Dengan Orang Tua	151
6.2.10 Teman Sebaya dan Perilaku Seksual menurut Dukungan Keluarga	152
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	154
7.2 Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	70
Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengkategorian Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	73
Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor demografi pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	73
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Harga Diri pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	75
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	77
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Gaya Hidup pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	77
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gaya Hidup pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	78
Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Gaya Hidup pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	79
Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gaya Hidup pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	80
Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan <i>Entertaining Activity</i> pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	80
Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan <i>Entertaining Activity</i> pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	81
Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Pengetahuan pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	82
Tabel 5.13 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 ...	83
Tabel 5.14 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Dukungan Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	83
Tabel 5.15 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	84
Tabel 5.16 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Norma Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.	85
Tabel 5.17 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Norma Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	85

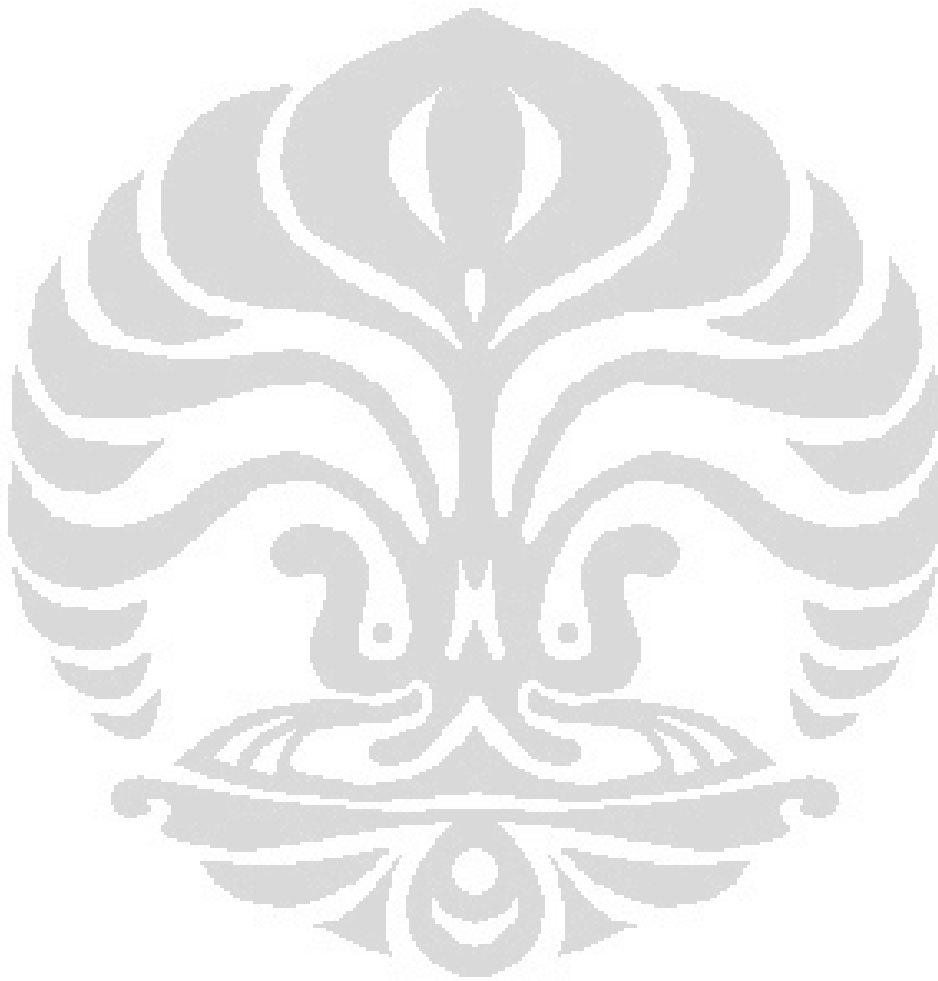
Tabel 5.18 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Pola Asuh Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	86
Tabel 5.19 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	89
Tabel 5.20 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Struktur Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	89
Tabel 5.21 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Struktur Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	90
Tabel 5.22 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi Kesehatan Reproduksi dengan Orang Tua pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	90
Tabel 5.23 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dengan Orang Tua pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	91
Tabel 5.24 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dengan Orang Tua pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	92
Tabel 5.25 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	92
Tabel 5.26 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Mulai Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	93
Tabel 5.27 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengkategorian Umur Mulai Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	93
Tabel 5.28 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	94
Tabel 5.29 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengkategorian Frekuensi Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	94
Tabel 5.30 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Berpacaran Saat Ini pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	95
Tabel 5.31 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Berpacaran dengan Pacar Terakhir pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	95
Tabel 5.32 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Frekuensi Jumpa Pacar pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	96
Tabel 5.33 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	96

Tabel 5.34 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan dengan Pornografi dari Beberapa Media pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	97
Tabel 5.35 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan dengan Pornografi pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	98
Tabel 5.36 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterlibatan dengan Kegiatan Kampus pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	98
Tabel 5.37 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan mengenai Teman Sebaya pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	99
Tabel 5.38 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	100
Tabel 5.39 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	100
Tabel 5.40 Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	101
Tabel 5.41 Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 .	101
Tabel 5.42 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 .	102
Tabel 5.43 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	103
Tabel 5.44 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	104
Tabel 5.45 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	105
Tabel 5.46 Distribusi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 .	105
Tabel 5.47 Distribusi Responden Berdasarkan Harga Diri dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	106
Tabel 5.48 Distribusi Responden Berdasarkan Gaya Hidup dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	107
Tabel 5.49 Distribusi Responden Berdasarkan Religiuitas dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	107
Tabel 5.50 Distribusi Responden Berdasarkan <i>Entertaining Activity</i> dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 .	108
Tabel 5.51 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perilaku Seksual dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	109

Tabel 5.52 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 .	109
Tabel 5.53 Distribusi Responden Berdasarkan Norma Keluarga dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 .	110
Tabel 5.54 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	111
Tabel 5.55 Distribusi Responden Berdasarkan Struktur Keluarga dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 .	111
Tabel 5.56 Distribusi Responden Berdasarkan Komunikasi Kesehatan Reproduksi dengan Orang Tua dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	112
Tabel 5.57 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berpacaran dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 .	113
Tabel 5.58 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Mulai Pacaran dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 .	113
Tabel 5.59 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Pacar yang Pernah Dimiliki dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	114
Tabel 5.60 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Jumpa Pacar dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012 .	115
Tabel 5.61 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Pacaran dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	115
Tabel 5.62 Distribusi Responden Berdasarkan Paparan dengan Media Pornografi dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	116
Tabel 5.63 Distribusi Responden Berdasarkan Keterlibatan Kegiatan Kampus dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	117
Tabel 5.64 Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012	117
Tabel 5.65 Distribusi Responden Berdasarkan Gaya Hidup dan Perilaku Seksual (dikontrol dengan Relijiusitas) pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	118
Tabel 5.66 Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas Sosial dan Perilaku Seksual (dikontrol dengan Relijiusitas) pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	119
Tabel 5.67 Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Seksual (dikontrol dengan Dukungan Keluarga) pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.....	120

DAFTAR GAMBAR

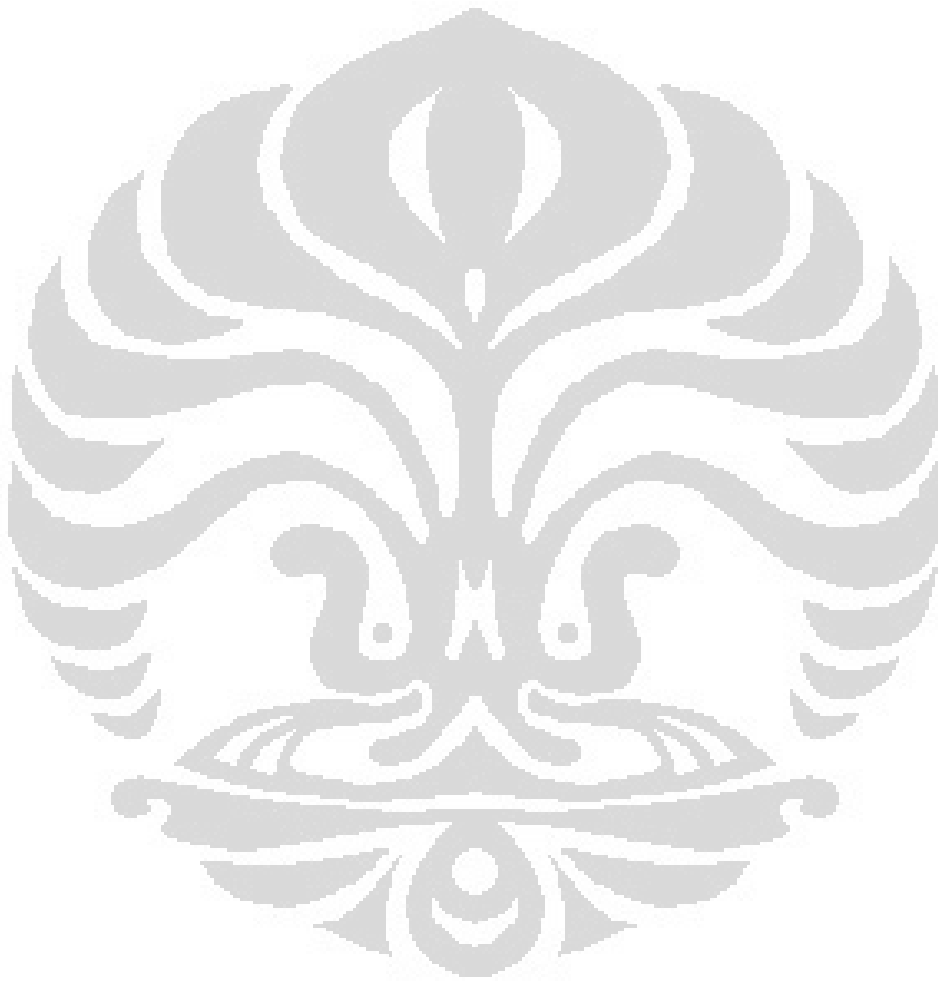
Gambar 2.1 Kerangka Teori Perilaku Seksual	64
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian



ABSTRAK

Nama : Suci Nofita Sari
Program Studi : Epidemiologi
Judul : Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa S1Reguler Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012”

Hampir dua puluh persen dari total populasi di Indonesia adalah remaja(15-24 tahun). Selain jumlahnya yang besar, remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialaminya. Disisi lain, pada masa ini, remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mencoba hal-hal baru. Salah satu masalah yang menonjol dikalangan remaja terkait perilaku seksual dan dampaknya seperti Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, kehamilan dan aborsi. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan saja, tetapi juga dampak sosial, ekonomi dan psikologis.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang gambaran perilaku seksual dan faktor yang mempengaruhinya pada mahasiswa S1 Reguler Fakultas X. Disain penelitian ini adalah *cross sectional*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan jumlah sampel 124 orang.

Hasil penelitian menunjukkan 53,2% mahasiswa memiliki perilaku seksual berisiko. Dari hasil uji statistik ditemukan tidak adanya hubungan kemaknaan antara jenis kelamin, umur, jurusan/departemen, angkatan, asal SMA, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, harga diri, pengendalian diri, pengetahuan, dukungan keluarga, norma keluarga, pola asuh, struktur keluarga, komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua, umur mulai pacaran, frekuensi berpacaran, frekuensi jumpa pacar, lama pacaran, dan keterlibatan dengan kegiatan kampus. Sedangkan variabel yang signifikan adalah tempat tinggal (nilai p 0,039 dan PR 2,5), status sosial ekonomi (nilai p 0,015 dan PR 2,7), gaya hidup (nilai p 0,038 dan PR 2,3), religiusitas (nilai p 0,003 dan PR 3,5), aktivitas sosial (nilai p 0,000 dan PR 4,4), pengalaman berpacaran (nilai p 0,000 dan PR 11,5), paparan dengan media pornografi (nilai p 0,004 dan PR 3,1) dan teman sebaya (nilai p 0,000 dan PR 4,2).

Untuk hasil stratifikasi, responden yang mempunyai tingkat religiusitas rendah dan gaya hidup modern mempunyai resiko 6 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan religiusitas rendah namun mempunyai gaya hidup tradisional. Kemudian pada stratifikasi pengaruh teman dan komunikasi kespro didapatkan responden yang mempunyai pengaruh teman yang besar mempunyai resiko 5,1 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman yang kecil. Responden yang mempunyai tingkat dukungan keluarga tinggi dan pengaruh teman besar mempunyai resiko 3,7 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil dan responden yang mempunyai dukungan keluarga rendah dan pengaruh teman besar mempunyai resiko 6,2 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil.

Kata kunci : perilaku seksual, dukungan keluarga, harga diri, pengendalian diri.

ABSTRACT

Name : Suci Nofita Sari

Study Subject : Epidemiology

Title : Sexual Behavior and The Influences Factors in Undergraduate Students of Faculty X Universitas Indonesia 2012”

Almost 20% of the total population in Indonesia are in adolescent age (15-24 years old). Beside its large number, they also have many complex issues related to transition phase that they are through. On the other side, in this transition phase, adolescent have great sense of curiosity and tend to try many new things. One of the biggest adolescent issue is sexual behavior and its impacts such as sexual transmitted diseases, HIV/AIDS, pregnancy and abortion. This issue affect not only their health status but also their social interaction, economic and psychology.

This research is conducted in order to get the overview of adolescent's sexual behavior and the influences factors in undergraduate students of Faculty X. This research uses the cross sectional design. The tool used to collect data is questionnaire with 124 samples.

The results of this research shows 53,2% of the students engage in risk sexual behavior. From the statistic test are found there are no relation between sex, age, study subject, years of attendant, high school, parents' level of educations, parents's job, self esteem, self control, knowledge, family supports, family norms, nurturing pattern, family structur, parent-child's communication of reproductive health, age of dating, dating frequency, dating time and the involvement with the campus activities. The significant variabels are neighborhood (p value 0,039; PR 2,5), socio-economic status (p value 0,015 and PR 2,7), life style (p value 0,038 and PR 2,3), religious belief (p value 0,003 and PR 3,5), social activities (p value 0,000 and PR 4,4), dating experiences (p value 0,000 and PR 11,5), pornographic media exposures (p value 0,004 and PR 3,1) and peer's influences (p value 0,000 and PR 4,2).

For stratification result, respondents who follow poor religious belief and modern life style have the tendency to engage in sexual behavior six times more likely than respondents with poor religious belief and more tradisional life style. About peer influences and reproductive health communication, respondents with greater influences have risk 5,1 times more likely than than respondents with less peer influences. Respondents who receives greater family support and great peer influences have tendency to engage in sexual behavior 3,7 times more likely than respondents with less peer influences. Respondent with poor family support and great peer influences have tendency to engage in sexual behavior 6,2 times more likely than respondents with less peer influences.

Keys: sexual behaviour, family support, self esteem, self control

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Pendahuluan

Kesehatan reproduksi (kespro) adalah bagian penting dari kesehatan pada umumnya serta menjadi bagian inti dari pembangunan sumber daya manusia (SDM) untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi. Kesehatan reproduksi merupakan cerminan kesehatan dari sejak pembuahan, kehamilan, kesehatan masa kanak-kanak, remaja dan dewasa, peletakkan landasan kesehatan pasca masa reproduksi serta pengaruhnya pada kesehatan generasi mendatang (Friskarini, 2004)

Isu kesehatan reproduksi diangkat dalam konferensi internasional tentang kependudukan dan pembangunan (*International Conference on Population and Development* atau ICPD) di Cairo Mesir tahun 1994. Saat ini, kesehatan reproduksi mendapat perhatian khusus secara global karena terjadinya perubahan paradigma mengenai pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian dan penurunan populasi dengan metode keluarga berencana berubah menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta hak reproduksi. Keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa kestabilan pertumbuhan penduduk dapat dicapai dengan lebih baik bila kebutuhan kesehatan reproduksi terpenuhi dan hak reproduksi dihargai (Mutiarawati, 2008)

Salah satu bentuk pelayanan kesehatan reproduksi adalah kesehatan reproduksi remaja. Remaja menjadi bagian yang tidak terlepas dari permasalahan kesehatan seksual dan reproduksi. Data Badan Pusat Statistik (BPS RI) (2010), menunjukkan jumlah remaja umur 15-24 tahun di Indonesia sekitar 40 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Selain jumlahnya yang besar, remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialaminya. Masalah yang menonjol dikalangan remaja salah satunya masalah terkait perilaku seksual.

Pengertian perilaku seksual sering diasosiasikan semata-mata dengan terjadinya hubungan seksual antara seorang laki-laki dan perempuan yaitu terjadinya penetrasi vagina dan ejakulasi. Pengertian seperti ini terlalu simplistik

karena perilaku seksual mencakup segala bentuk ekspresi seksual yang dilakukan seseorang. Menurut Crooks (1983), perilaku seksual merupakan perilaku yang terdiri dari, berpelukan, berciuman, masturbasi/onani, *petting*, berhubungan intim (*intercourse*), *lips kissing*, *deepkissing*, *genital stimulabon*, *petting*, *oral sex*, *anal sex* dan *sexual intercourse*.

Menurut Pangkahila (1998) telah terjadi perubahan pandangan dan perilaku seksual masyarakat, khususnya remaja. Hubungan ini tampak semakin muncul kepermukaan sejak satu dekade terakhir. Perubahan pandangan dan perilaku seksual tampak dalam masa pacaran. Masa pacaran tidak lagi dianggap sebagai masa untuk saling mengenal atau memupuk saling pengertian, melainkan telah diartikan terlalu jauh sehingga seakan-akan menjadi masa untuk “belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis“. Perilaku seksual remaja pada saat ini semakin meningkat, dari tahapan berpegangan tangan hingga melakukan hubungan badan (*sexual intercourse*). (Kollman, 1998)

Berbagai hasil penelitian mengenai perilaku seksual remaja baik dari dalam maupun luar negeri memberikan gambaran yang mengejutkan. Studi pada remaja perempuan menunjukkan bahwa 2-11 persen wanita Asia telah melakukan hubungan seksual pada usia 18 tahun, 12-44 persen wanita Amerika Latin pada usia 16 tahun dan 45-52 persen dari wanita sub-Sahara Afrika melakukan pada usia 19 (Brown,2001). Di negara maju, sebagian besar perempuan muda telah melakukan hubungan seks sebelum usia 20, diantaranya di Perancis sebesar 67 persen, Inggris sebesar 79 persen, dan Amerika Serikat sebesar 71 persen (Darroch,2001). Studi pada remaja laki-laki menunjukkan bahwa 24 sampai 75 persen, laki-laki Asia telah melakukan hubungan seks pada usia 18, 44 sampai 66 persen laki-laki Amerika Latin pada usia 16 dan 45 sampai 73 persen laki-laki sub-Sahara Afrika pada usia 17 (Brown,2001). Di negara maju, kebanyakan remaja laki-laki telah melakukan hubungan seks sebelum usia 20 yaitu 83 persen di Perancis, 85 persen persen di Inggris, dan 81 di Amerika Serikat (Darroch,2001)

Penelitian mengenai perilaku seksual remaja Indonesia yang dilakukan oleh Arde (2011) dan Kushendiati (2005) menunjukkan perilaku seksual yang biasa dilakukan remaja antara lain pegangan tangan sebesar 60-70%, ciuman bibir

sebesar 30-40%, berpelukan/berangkulan 35,3%, meraba/diraba bagian tubuh yang sensitif sebesar 20,1% dan melakukan hubungan seksual 2-5%.

Perilaku seksual menjadi perilaku berisiko ketika dilakukan tidak aman seperti berganti pasangan atau tidak menggunakan kondom. Hal ini disebabkan karena perilaku ini dapat menjadi media penularan penyakit kelamin seperti infeksi seksual menular seperti trikomoniasis, klamidia, sifilis atau gonore dan HIV/AIDS. Infeksi seksual menular adalah penyakit yang ditularkan melalui kontak seksual. Kontak ini tidak terbatas pada hubungan vaginal tetapi juga termasuk di dalamnya kontak oral genital dan anal genital. Akibatnya dapat terjadi radang panggul (*pelvic inflammatory disease*), kehamilan di luar kandungan, kanker leher rahim, kemandulan serta lebih rentan tertular HIV. Pada wanita penyakit ini sering terlambat mendapat pengobatan karena bersifat asimtomatis. Selain itu, rendahnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi termasuk penyakit infeksi seksual menyebabkan banyak wanita yang menganggap rasa sakit pada perut bagian bawah atau duh cairan vagina tertentu merupakan hal normal. Akibatnya mereka tidak segera mencari pengobatan. Remaja juga rentan menderita penyakit menular seksual terutama karena sel-sel pada alat reproduksi belum matang (Santrock, 2003)

HIV dan AIDS juga merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita remaja. Penderita HIV dan AIDS di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan dari 1 Januari 1987 sampai dengan 31 Desember 2011 sebanyak 76.879 kasus HIV, sedangkan kasus AIDS berjumlah 29.879 kasus dimana 5430 diantaranya mengalami kematian. Proporsi kumulatif kasus AIDS tahun 1987-2011 tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun (45,9%) Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menderita penyakit ini dimulai masa remaja karena penyakit AIDS membutuhkan waktu beberapa tahun untuk simptomatis. Sedangkan jumlah kasus AIDS pada usia 15-19 tahun sebesar 3,4%. Jumlah kasus HIV tahun 2011 pada kelompok umur 20-24 tahun sebesar 14,8% (3.113 kasus) dan pada kelompok umur 15-19 tahun sebesar 3,2% (683 kasus) (Kementerian Kesehatan, 2011). HIV/AIDS selain menyebabkan dampak kesehatan juga memberikan dampak sosial, dimana penderita akan mengalami diskriminasi dari masyarakat sehingga tidak dapat bekerja atau sekolah. Jika

penderita tidak bisa bekerja maka tidak mempunyai pendapatan dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga sehingga juga berdampak pada faktor ekonomi.

Dampak lain dari perilaku seksual adalah kehamilan remaja. Menurut Finer (2006), sebagian besar kehamilan remaja di Amerika Serikat (82 persen) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan, dimana terdapat sekitar 40 persen dari kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja usia 15-19 berakhir dengan aborsi. Sedangkan menurut Kost (2012), hampir 750.000 remaja berumur dibawah 20 tahun di Amerika Serikat pada tahun 2008 mengalami kehamilan, dimana 733.000 kehamilan terjadi pada remaja berusia 15-19 tahun dan 13.500 di antaranya terjadi pada usia 14 dan atau dibawah 14 tahun. Tingkat kehamilan pada remaja usia 15-19 adalah 67,8 per 1.000, ini berarti bahwa sekitar 7% remaja menjadi hamil. Dari 733.010 kehamilan remaja usia 15-19 tahun, 434.758 diantaranya dilahirkan, 192.090 diaborsi dan keguguran sebanyak 106.160. Sedangkan pada remaja berusia 20-24 tahun, terdapat 1.698.980 kehamilan dimana 1.052.184 diantaranya dilahirkan dan 396.690 diaborsi(Kost, 2012). Menurut data UNICEF pada 28 negara OECD atau *Organisation for Economic Co-operation and Development*, setidaknya 1,25 juta remaja menjadi hamil setiap tahun, sekitar setengah juta akan mengusahakan pengguguran dan sekitar tiga perempat juta akan menjadi ibu remaja. Hal yang hampir sama juga diperoleh oleh Finer (2006), sebagian besar kehamilan remaja di Amerika Serikat (82 persen) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan, dimana terdapat sekitar 40 persen dari kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja usia 15-19 berakhir dengan aborsi.

Kehamilan remaja memiliki konsekuensi negatif untuk kedua remaja dan dampak pada anaknya ketika kehamilan dilanjutkan. Kehamilan remaja di luar nikah dapat menyebabkan remaja merasa ketakutan, rendah diri, menyesal dan malu. Ini juga terkait dengan dampak sosial, dimana remaja yang hamil dan tidak menikah sering kali mendapat gunjingan dari tetangga serta dikucilkan. Sedangkan dampak kesehatan dari kehamilan pada usia dini terutama remaja wanita yaitu dapat menyebabkan komplikasi medis, persalinan prematur, mengalami kekurangan gizi, kesulitan saat melahirkan, berisiko anemia dan tekanan darah tinggi. Hal ini disebabkan karena organ reproduksi yang belum

matang. Remaja juga sulit mengakses pendidikan karena harus menjaga anaknya. Hal yang sama juga terjadi pada remaja laki-laki yaitu tidak dapat melanjutkan pendidikan karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketidaksiapan remaja menjadi orang tua serta ketidakmapanan keluarga akan mempengaruhi perkembangan anaknya. Bayi dalam kandungan, sangat bergantung pada kondisi ibunya. Bayi yang lahir dari ibu remaja mempunyai risiko kesehatan yang lebih besar dari pada yang lahir dari ibu dewasa seperti bayi menjadi berat badan lahir rendah dan organ-organ tubuh bayi tersebut terkadang belum berkembang sempurna. (Santrock, 2003; Priyatna, 2009). Kehamilan pada masa remaja juga memberikan beban psikologis karena ketidaksiapan remaja menjadi orang tua. Banyak remaja yang tidak mengetahui besarnya tanggung jawab ketika harus membesarkan seorang anak sementara mereka sendiri masih “dibesarkan” oleh kedua orang tua. Hal ini menyebabkan sebagian remaja melakukan aborsi sebagai jalan keluarnya. Pada sebagian besar remaja, kehamilan diakhiri dengan aborsi yang tidak aman yang dapat menyebabkan pendarahan, *cervical atau uterine trauma* dan kematian (Neinstein, 2002).

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup. (Suryoputro, dkk, 2006)

Sumber informasi remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sebagian besar berasal dari teman dan berbagai media massa sehingga memperbesar kemungkinan remaja melakukan praktek seksual yang tidak sehat, perilaku seksual pranikah, dengan satu atau berganti pasangan. Saat ini, kekurangan informasi yang benar tentang masalah seks akan memperkuat kemungkinan remaja salah paham yang diambil dari media massa dan teman sebaya. Akibatnya, kaum remaja masuk ke kaum berisiko melakukan perilaku berbahaya untuk kesehatannya (Creagh, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Yessi Saptarini (2006) pada mahasiswa di Asrama Universitas Indonesia

menunjukkan sumber informasi kesehatan reproduksi remaja dan seksualitas adalah ayah (5,6%), ibu (13,6%), teman sebaya (35,9%), media cetak (76%) dan media elektronik (56,8%). Hasil yang hampir sama juga diperoleh Agustina (2004) dan Roozanty (2003), dimana 50-80% remaja berkomunikasi dengan teman sebaya tentang perilaku seksual sedangkan dengan orang tua sebesar 20-30%.

Mahasiswa rata-rata berusia antara 17 sampai 22 tahun oleh karena itu dapat digolongkan sebagai remaja. Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang bebas dalam mengekspresikan dirinya. Mereka merupakan remaja yang aktif secara seksual, tetapi banyak yang menunda pernikahan dan mengejar pendidikan yang lebih tinggi sehingga rentan melakukan perilaku berisiko termasuk perilaku seksual. Selain itu, pada masa ini, kontrol dari orang tua sudah mulai berkurang. Disisi lain, pengaruh lingkungan sosial menjadi lebih besar sehingga meningkatkan kerentanan mahasiswa.

Beberapa penelitian mengenai perilaku seksual mahasiswa di Universitas Indonesia menunjukkan beberapa aktifitas seksual yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu ngobrol (100%), jalan berdua (90-100%), pegangan tangan (70-100%), berpelukan (15-90%), berciuman pipi (15-90%), berciuman bibir (15-80%), meraba/diraba bagian sensitif (37,8%), *petting* (8-40%), *oral sex* (3-30%) dan *sexual intercourse* (2-30%) (Sudaryani, 2003; Sudiar, 2004; Kirana, 2002; Sari, 2003).

Penelitian yang dilakukan Agustina (2004) pada mahasiswa Universitas Indonesia memperoleh persentase mahasiswa yang melakukan perilaku seksual ringan (67,4%), sedang (31,5%) dan berat (1,1%). Pada penelitian ini juga terdapat 3 orang mahasiswa pernah hamil diluar nikah dan ketiganya menggugurkan kehamilannya.

Banyaknya remaja termasuk mahasiswa yang melakukan perilaku seksual berisiko disebabkan salah satunya karena masih banyak remaja tidak mempunyai pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja terutama mahasiswa yang mempunyai pengetahuan baik berkisar antara 40-60% dan berpengetahuan kurang

sebesar 40-50% (Agustina, 2004; Sudiar, 2004; Roozanty, 2003; Saptarini, 2006; Kushendiati, 2005).

Dari berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual di kalangan mahasiswa sudah berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan, termasuk pada mahasiswa Universitas Indonesia. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengkaji lebih lanjut mengenai gambaran perilaku seksual mahasiswa Universitas Indonesia, khususnya pada Fakultas X serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Perumusan masalah

Mahasiswa sebagai bagian dari remaja dengan rentang umur 17 sampai 22 tahun, menjadi kelompok yang cukup rawan dalam perilaku seksual. Mereka merupakan remaja yang aktif secara seksual, tetapi banyak yang menunda perkawinan dan mengejar pendidikan yang lebih tinggi sehingga rentan melakukan perilaku berisiko, termasuk pada mahasiswa Universitas Indonesia.

Selain itu, peningkatan fasilitas, teknologi, serta arus informasi yang berkembang pesat harusnya dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman golongan usia muda untuk menghadapi permasalahan di masa tersebut, akan tetapi perilaku seksual yang menjadi salah satu permasalahan malah meningkat. Oleh karena itu, untuk dapat memberikan rekomendasi perbaikan masalah kesehatan reproduksi golongan usia muda serta untuk meneliti sejauh mana kegiatan seksual remaja, peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan seksual mahasiswa pada Fakultas X Universitas Indonesia tahun 2012.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Diketuainya gambaran perilaku seksual mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia
2. Diketuainya gambaran faktor individu (faktor demografi, harga diri, letak pengendalian diri, gaya hidup, relijiusitas dan pengetahuan) pada mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia

3. Diketuainya gambaran faktor keluarga (dukungan dan kedekatan keluarga, norma keluarga, pola asuh keluarga, struktur keluarga, komunikasi dengan orang tua tentang kesehatan reproduksi dan seksual dan status sosial ekonomi) pada mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia
4. Diketuainya gambaran faktor pasangan (pengalaman berpacaran, umur mulai berpacaran, jumlah pacar yang pernah dimiliki, frekuensi jumpa pacar dan lama berpacaran) pada mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia
5. Diketuainya gambaran faktor lingkungan sosial (keterpaparan dengan media pornografi, keterlibatan dengan kegiatan/organisasi kampus dan Universitas dan teman sebaya) pada mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia
6. Diketuainya faktor yang berhubungan (individu, keluarga, pasangan dan lingkungan sosial) dengan perilaku seksual mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual dan faktor yang mempengaruhinya pada mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia
2. Bagaimana gambaran karakteristik demografi, harga diri, letak pengendalian diri, gaya hidup, relijiusitas dan pengetahuan mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia
3. Bagaimana gambaran faktor keluarga mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia

4. Bagaimana gambaran faktor-faktor terkait dengan pasangan mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia
5. Bagaimana gambaran keterpaparan terhadap media pornografi pada mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia
6. Bagaimana gambaran keterlibatan dalam kegiatan kampus pada mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia
7. Bagaimana gambaran faktor-faktor terkait dengan teman sebaya mahasiswa Fakultas X di Universitas Indonesia
8. Bagaimana hubungan faktor individu dengan perilaku seksual mahasiswa Fakultas di Universitas Indonesia
9. Bagaimana hubungan faktor keluarga dengan perilaku seksual mahasiswa Fakultas di Universitas Indonesia
10. Bagaimana hubungan faktor terkait dengan pasangan dengan perilaku seksual mahasiswa Fakultas di Universitas Indonesia
11. Bagaimana hubungan keterpaparan dengan media pornografi dengan perilaku seksual mahasiswa Fakultas di Universitas Indonesia
12. Bagaimana hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan kampus dengan perilaku seksual mahasiswa Fakultas di Universitas Indonesia
13. Bagaimana hubungan faktor terkait teman sebaya dengan perilaku seksual mahasiswa Fakultas di Universitas Indonesia

1.5 Manfaat penelitian

1. Peneliti

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengaplikasikan segala ilmu yang pernah di dapatkan selama kuliah di Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan supaya peneliti dapat mengembangkan keilmuan Kesehatan Masyarakat. Peneliti juga mencoba melihat lebih dalam kondisi *real* yang terjadi di masyarakat langsung dengan harapan dapat memberikan rekomendasi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat terutama di bidang kesehatan masyarakat secara preventif dan promotif.

2. Masyarakat

Bagi mahasiswa menambah masukan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan segala hal yang terkait dengannya, diharapkan pengetahuan yang didapatkan menjadi pegangan dalam berinteraksi dalam keseharian

Bagi orang tua dan masyarakat, lebih menyadarkan masyarakat bahwa masalah kesehatan reproduksi remaja seperti HIV AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit seksual sangat penting dan harus dijadikan perhatian sedini mungkin.

3. Fakultas dan Universitas

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk fakultas mengenai gambaran perilaku seksual mahasiswa dan faktor yang mempengaruhi sehingga dapat lebih peka terhadap permasalahan mahasiswa, tidak hanya yang berhubungan dengan bangku kuliah saja, tetapi juga kondisi perilaku mahasiswa yang semakin bebas. Fakultas dapat mensosialisasikan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual pada mahasiswa serta dampak dari perilaku seksual yang berisiko seperti HIV AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit seksual. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengetahui bahaya dari perilaku seksual yang tidak aman dan akibatnya pada kehidupan mahasiswa baik dari segi psikologis, ekonomi, sosial dan dampak kesehatan. Contohnya, mengadakan seminar atau kegiatan terkait kesehatan reproduksi dan seksual serta isu-isunya dan membentuk organisasi yang bergerak dibidang kesehatan reproduksi remaja sebagai sumber informasi. Kegiatan ini juga dapat didukung oleh universitas. Universitas dapat memberikan pelayanan kesehatan reproduksi dan berkontribusi positif dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, salah satunya dengan mendirikan PIK-KRR mahasiswa.

4. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memberi perhatian besar dan kepedulian kepada kesehatan reproduksi remaja terutama mahasiswa, sebagai remaja akhir, sehingga tahu, mau dan mampu dalam berperilaku reproduksi yang sehat. LSM dapat bekerjasama dengan universitas maupun organisasi tingkat universitas atau fakultas mengadakan kegiatan seminar dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang

pentingnya kesehatan reproduksi dan seksual dan dampak perilaku seksual berisiko bagi kehidupan remaja dan dampak bagi tahap kehidupan selanjutnya. Salah satu program yang dapat disosialisasikan adalah mengenai pencegahan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual yaitu ABC (Abstinence, Be faithful, Condom). Abstinence adalah tidak berhubungan dengan orang lain selain pasangan. Abstinence merupakan prinsip awal untuk mencegah tertular virus HIV/AIDS. Be faithful berarti melakukan hubungan seks hanya dengan pasangan saja. Dan bagian terakhir yaitu menggunakan kondom saat berhubungan seks.

1.6 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai gambaran perilaku seksual dan faktor yang mempengaruhinya pada mahasiswa S1 reguler Fakultas X Universitas Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei 2012 di Fakultas X. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain studi *crosssectional*. Pengumpulan data dilakukan secara primer dengan menyebar kuesioner yang bersifat *self administered*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, perubahan kognitif dan perubahan sosial-emosional (Santrock, 2003; Papalia dan Olds, 2004).

Remaja (*adolescence*) merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Latin yang berarti tumbuh, “*to grow up*”. Secara sosiologis, istilah remaja digunakan untuk menggambarkan periode transisi dari masa kanak-kanak yang ketergantungan menuju masa dewasa yang mandiri (“*dependent child to self sufficient adult*). Secara psikologi, remaja merupakan jembatan dari masa kanak menuju dewasa yang mencakup seluruh penyesuaian termasuk perilaku (Dennis dan Hassol, 1989). Jadi perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa.

Di sebagian besar masyarakat dan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Sedangkan F. J. Monks dan Knoers berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun: masa remaja awal, 15 – 18 tahun: masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun masa remaja akhir (Monks, 2002). Menurut WHO, remaja (*adolescence*) terdiri dari usia 10 hingga 19 tahun dan pemuda (*youth*) berusia 20-24 tahun.

2.1.1 Perkembangan Remaja

2.1.1.1 Perkembangan Biologis

Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2007), “*Puberty is a rapid change to physical maturation involving hormonal and body changes that occur primarily during early adolescence*. Pada masa ini, terjadi perubahan cepat

pada fisik yang meliputi perubahan tubuh dan perubahan hormonal, dimana waktu, intensitas dan lamanya berbeda pada masing-masing individu (Cobb,2001; Santrock, 2003).

Selama pertumbuhan pesat masa pubertas, terjadi empat perubahan fisik penting dimana terjadi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder. perubahan fisik utama pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan. Pada masa ini bagian-bagian tubuh tertentu mengalami perubahan proporsi. Contohnya pada perempuan, badan yang kurus dan tinggi mulai melebar dibagian pinggul dan bahu. perkembangan fisik lainnya yaitu perkembangan ciri seks primer terkait dengan organ-organ seks dan perkembangan ciri seks sekunder seperti timbulnya rambut di daerah tertentu, perubahan suara, otot yang membesar dan kuat dan pinggul dan payudara bertambah besar (Hurlock, 1998).

Pubertas pada seorang wanita ditandai dengan permulaan menstruasi yaitu *menarche*, rahim dan vagina membesar, buah dada membesar serta lemak, jaringan ikat dan sel darah bertambah. Kemudian sifat kelamin sekunder muncul, lengkung tubuh berkembang dan jaringan adiposa membulatkan batas-batas anggotanya, serta munculnya bulu pada ketiak dan daerah pubis serta rongga panggul melebar. Sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah, pertama kali mengeluarkan sperma, tumbuh jakun, mulai tumbuh bulu pubis, emosi naik turun, kelenjar keringat mulai banyak, tumbuh jerawat dan mulai menyukai lawan jenis. (Hurlock, 1992; Santrock, 2003;)

Pubertas terjadi karena tubuh mulai memproduksi hormon-hormon reproduksi yang mempengaruhi perubahan fisik baik pertumbuhan tinggi dan berat badan serta perkembangan sistem reproduksi (Cobb,2001; Santrock, 2003). Dua jenis hormon utama yang penting dalam perkembangan pubertal adalah androgen dan estrogen. Androgen adalah jenis utama hormon seks laki-laki, sedangkan estrogen adalah jenis utama hormon perempuan. Akhir-akhir ini para peneliti menemukan jenis androgen dan esterogen tertentu yang meningkat kuat selama masa pubertas. Testosteron adalah jenis androgen yang berperan penting pada perkembangan pubertas laki-laki. Selama pubertas, peningkatan kadar

testosteron berkaitan dengan sejumlah perubahan fisik pada anak laki-laki, perkembangan alat kelamin luar, peningkatan tinggi badan dan perubahan suara. Estradiol adalah jenis estrogen yang berperan pada perkembangan pubertas perempuan. Dengan meningkatnya kadar estradiol, terjadilah perkembangan payudara, rahim dan perubahan tulang pada kerangka tubuh (Santrock, 2003).

2.1.1.2 Perkembangan Kognitif

Teori Piaget adalah teori perkembangan kognitif remaja yang paling dikenal dan paling banyak dibicarakan. Piaget menemukan bahwa remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakan tersebut merupakan penyesuaian diri biologis. Menurut Piaget, seseorang berkembang melalui empat tahap utama perkembangan kognitif yaitu sensorimotor (masa bayi sampai sekitar 2 tahun), praoperasional (berlangsung dari usia 2 sampai 7 tahun), operasional konkret (berlangsung usia 7 sampai 11 tahun) dan operasional formal (operasional formal awal dan akhir). Pada tahap operasional formal, remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berfikir. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proporsi abstrak dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Cara berfikir remaja pada masa ini bersifat abstrak, senang memberi kritik, ingin mengetahui hal-hal baru sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba, jalan pikir egosentris yang melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya idealistik dan logis. Perkembangan kognisi juga sejalan dengan penambahan usia serta kemampuan pemrosesan informasi. Dengan meningkatnya kemampuan pemrosesan informasi yang sejalan dengan bertambahnya usia, bentuk kognisi yang baru dan lebih kompleks dalam setiap ranah isi pemikiran menjadi mungkin terjadi, karena remaja pada saat itu sudah dapat mengingat dan memikirkan lebih dari satu hal pada saat yang sama. Remaja memiliki semakin banyak sumber kognitif dibandingkan saat masih kanak-kanak karena mereka dapat memproses informasi lebih otomatis, memiliki kapasitas pemrosesan informasi yang lebih besar dan lebih mengenal dengan baik serangkaian pengetahuan mengenai hal-hal tertentu (Santrock, 2003).

2.1.1.3 Perkembangan Emosi dan Psikososial

Aspek perkembangan remaja lainnya meliputi aspek perkembangan kepribadian (konsep diri), perkembangan identitas diri, perkembangan sosial, perkembangan emosi dan perkembangan moral (Hurlock, 1998 ; Santrock,2007)

a. Perkembangan kepribadian (konsep diri)

Konsep diri adalah semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan, dan penampilan diri (Sprinthall, 1995). Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat diri mereka berbeda dengan orang lain. Pemahaman diri ini dipengaruhi kemampuan kognisi yang sedang berkembang serta interaksi dengan pengalaman sosial-budaya (Santrock, 2003). Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian “ideal” terhadap penilaian mereka tentang kepribadian remaja sendiri. Konsep diri menjadi suatu penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika remaja memandang dirinya tidak mampu dan hal-hal negatif lainnya, maka akan mempengaruhi remaja dalam bersikap dan berperilaku. Remaja dengan konsep diri positif akan lebih dapat mengembangkan dirinya karena memiliki peluang besar untuk menampilkan tingkah laku yang lebih produktif. Sedangkan remaja dengan konsep diri negatif selalu memiliki perasaan takut untuk mencoba dan tidak yakin terhadap dirinya. (Hurlock, 1998; Santrock,2003)

b. Perkembangan identitas diri

Pada perkembangan identitas dirinya, remaja selain mempertanyakan dirinya, hal yang juga penting adalah menemukan dalam konteks kelompok mana dirinya bisa tampil dan menjadi sesuatu serta peranannya dalam masyarakat. Identitas remaja tergantung pada bagaimana dan kelompok mana dia bermakna. Namun, perkembangan ini merupakan suatu proses yang panjang, kompleks dan dalam beberapa kondisi bisa bertahap.(Santrock, 2003; Hurlock, 1998; Cobb 2001).

c. Perkembangan sosial

Pada masa remaja mulai terjadi perluasan interaksi sosial, dari lingkungan keluarga meluas meluas ke lingkungan sebaya. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa diluar lingkungan rumah dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, dan nilai-nilai baru. Perkembangan sosial remaja di lingkungan sebayanya sangat dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh kelompok sebaya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan bersama orang tuanya. Remaja mulai melepaskan diri dari orang tuannya karena timbul keinginan untuk hidup secara mandiri. Oleh karena lebih banyak bersama teman sebayanya, maka remaja banyak mengadopsi perilaku dan nilai yang dianut oleh kelompok sebayanya. (Hurlock, 1998; Santrock, 2003)

d. Perkembangan Emosi

Remaja memiliki emosi yang lebih mudah bergejolak dan diekspresikan secara meledak-ledak, pada masa ini remaja pada umumnya sangat peka terhadap cara orang lain memandang mereka sehingga remaja menjadi mudah marah, tersinggung dan merasa malu. adapun meningkatnya emosi terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Remaja tidak lagi mengungkapkan marahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan cara menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengeritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima serta individu menilai situasi secara kritis terlebih

dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.(Hurlock, 1998)

e. Perkembangan moral

Remaja mulai memberontak nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua. Namun, hal ini hanya sementara karena pada akhirnya remaja akan mengadaptasi sebagian nilai yang diperolehnya, menolak sebagian, dan mulai mengembangkan nilai baru yang lebih sesuai. Hal yang dapat membantu mempercepat tahapan perkembangan moral remaja adalah kesempatan untuk alih peran, empati atau menghayati peran sosial yang ada, dan mencoba menghayati situasi-situasi sosial yang ada serta implikasi situasi sosial pada kehidupan manusia.

Perkembangan moral merupakan salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja. Remaja diharapkan mengganti konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskan konsep yang baru ke dalam kode moral sebagai pedoman perilaku. Tidak kalah pentingnya remaja juga harus mengendalikan perilakunya sendiri yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial. (Hurlock,1998)

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja (Sarwono, 2010):

a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Remaja pada tahap ini mulai menembangkan pemikiran abstrak.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri

sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih antara peduli atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja mencari identitas diri, timbul keinginan untuk kencan dan mengembangkan kemampuan berfikir abstrak.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain dan tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum

2.1.2 Tugas Perkembangan Remaja

Dalam setiap tahap perkembangan terdapat harapan sosial, dimana setiap kelompok budaya mengharaplan anggotanya menguasai perilaku tertentu yang lebih dikenal dengan tugas perkembangan. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu. Tugas ini bertujuan sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Tugas perkembangan pada remaja bertujuan dalam membentuk sikap dan perilaku dari yang kekanak-kanakan menuju yang lebih dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1998) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.

- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

2.2 Kesehatan Reproduksi

2.2.1 Definisi Kesehatan reproduksi

Berdasarkan kongres ICPD X di Cairo tahun 1994, kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai “ Suatu keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya, maupun proses reproduksi itu sendiri. Dengan demikian kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan dan mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi, serta memiliki kebebasan untuk memutuskan kapan dan seberapa sering mereka ingin bereproduksi. Termasuk pula segala cara pengaturan fertilitas yang tidak bertentangan dengan Undang-Undang, serta hak untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang akan memungkinkan wanita menjalani kehamilan dan melahirkan secara aman. Pelayanan kesehatan reproduksi juga mencakup kesehatan seksual, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kehidupan dan hubungan antar pribadi.” (Mutiarawati, 2008).

Dengan demikian kesehatan reproduksi bukanlah suatu bagian dari wilayah kesehatan yang sifatnya medis belaka dan menyangkut permasalahan kesehatan maternal saja, tetapi bersifat menyeluruh. Kesehatan reproduksi juga mengimplikasikan bahwa seseorang yang ingin bereproduksi, harus dijamin kebebasannya., lepas dari rasa takut untuk mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), tertular berbagai macam penyakit menular seksual (PMS), dan

akibat lain yang berakibat buruk terhadap kesehatannya. Isu-isu yang terdapat didalamnya dapat dilihat dari bermacam sudut pandang, termasuk isu-isu sosio-budaya, sehingga kesehatan reproduksi yang dimaksud adalah keadaan sehat secara menyeluruh, meliputi seluruh aspek kehidupan.

2.2.2 Kesehatan reproduksi remaja

Kesehatan reproduksi remaja (KRR) adalah kesejahteraan fisik dan mental pada remaja laki-laki dan perempuan (usia 10-19 tahun) termasuk kemampuan untuk memutuskan tidak berhubungan seks atau hamil pada usia terlalu muda, serta terbebas dari aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual-termasuk HIV/AIDS, kekerasan seksual dan perkosaan. (Sanserowitz, 1995)

Begitu banyak perubahan yang dirasakan remaja, dan beberapa dari perubahan tersebut dapat membuat perasaan tidak nyaman. Kondisi ini yang menyebabkan remaja dalam kondisi yang rawan dalam menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya. Bila dilihat dari sisi kesehatan reproduksi, sifat remaja yang selalu ingin mencoba hal-hal baru dapat menjadi faktor resiko karena dapat membawa akibat yang sangat buruk dan merugikan masa depan remaja. Berbagai permasalahan yang biasa dialami remaja menjadi 8 kelompok, yaitu gangguan gizi, peningkatan penyalahgunaan NAPZA, Infeksi Seksual Seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan abortus, kecelakaan, kenakalan remaja, kekerasan terhadap perempuan (KTP) dan kesehatan mental serta seksual eksploitasi di tempat kerja, khususnya pekerja anak (Joshi, 2011)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, jumlah kasus HIV di Indonesia dari 1 Januari 1987 sampai dengan 31 Desember 2011 sebanyak 76.879 kasus, sedangkan kasus AIDS berjumlah 29.879 kasus dimana 5430 diantaranya mengalami kematian. Proporsi kumulatif kasus AIDS tahun 1987-2011 tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun (45,9%), diikuti kelompok umur 30-39 tahun (31,1%). Jumlah kasus HIV pada tahun 2011 tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun (11.485 kasus), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (2.338 kasus) (Kementerian Kesehatan, 2011)

Banyak remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko yang dapat mengakibatkan dampak kesehatan yang tidak diinginkan. Misalnya, di antara mahasiswa perguruan tinggi AS yang disurvei (CDC,2010), 46% pernah melakukan hubungan seksual dan 14% pernah melakukan hubungan seks dengan empat atau lebih orang selama hidup mereka. Perilaku seksual berisiko menyebabkan remaja berisiko terinfeksi HIV, penyakit menular seksual (PMS), dan kehamilan yang tidak diinginkan. Terdapat 8.300 remaja berusia 13-24 tahun di 40 negara bagian Amerika Serikat melaporkan memiliki infeksi HIV pada 2009 (CDC, 2011).

2.3 Perilaku Seksual

Pengertian seksual sering diasosiasikan semata-mata dengan terjadinya hubungan seksual antara seorang laki-laki dan perempuan yaitu terjadinya penetrasi vagina dan ejakulasi. Pengertian seperti ini terlalu simplistik karena sesungguhnya perilaku seksual mencakup segala bentuk ekspresi seksual yang dilakukan seseorang.

Menurut Pangkahila (1998) telah terjadi perubahan pandangan dan perilaku seksual masyarakat, khususnya remaja. Hubungan ini tampak semakin muncul kepermukaan sejak satu dekade terakhir.(Kollmann,1998)

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pandangan dan perilaku seksual tersebut, yaitu:

1. Pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang semakin longgar akibat kesibukan
2. Pola pergaulan yang semakin bebas
3. Lingkungan yang semakin permisif
4. Semakin banyak hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang mudah dijumpai
5. Fasilitas yang mendukung, yang seringkali diberikan oleh keluarga sendiri tanpa disadari

Perubahan pandangan dan perilaku seksual tampak dalam masa pacaran. Masa pacaran tidak lagi dianggap sebagai masa untuk saling mengenal atau memupuk saling pengertian, melainkan telah diartikan terlalu jauh sehingga

seakan-akan menjadi masa untuk “belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis “. (Kollmann, 1998)

Perubahan pandangan dan perilaku seksual yang terjadi tentu menimbulkan akibat lebih jauh, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi dan penularan penyakit hubungan seksual. (Kollmann, 1998)

Kegiatan seksual tersebut antara lain (Crooks, 1983; Kollman, 1998)

1. Berpelukan

kegiatan saling merapatkan tubuh masing-masing, dimana tangan melingkari tubuh pasangan sebagai tanda sayang dan untuk saling melindungi. Pada awalnya, berpelukan hanya untuk menghangatkan badan, tetapi kemudian diartikan sebagai kepemilikan pasangan

2. Berciuman

Saling mendekatkan bibir atau mencium dahi atau pipi adalah bagian dari berciuman. Dilakukan atas dasar luapan cinta seseorang kepada pasangan. Tingkatan berciuman bibir cukup beragam dari berciuman dengan cepat, sampai berciuman dengan memainkan lidah dan durasi agak lama sehingga merangsang dorongan seksual

3. Masturbasi/onani

Adalah elusan berirama atau berulang pada alat kelamin sendiri untuk mencapai kepuasan seksual. Masturbasi bisa dilakukan secara manusi dengan menggunakan tangan sendiri atau dengan benda lain.

4. Meraba daerah sensitif tubuh

Kegiatan meraba daerah sensitif tubuh seperti leher, payudara, dan alat kelamin pasangan untuk merangsang dorongan seksual.

5. Saling menempelkan alat kelamin tetapi dengan pakaian

Kegiatan menuju hubungan seksual biasanya didahului dengan menggesekkan alat kelamin kepada pasangan untuk mencapai kepuasan. Kegiatan ini biasa disebut petting, walaupun dalam arti luas petting adalah kontak fisik yang erotis tanpa melakukan penetrasi sperma ke dalam vagina. Kegiatan ini tetap menjaga keperawanan

6. Hubungan seksual melalui mulut (oral seks)

Setelah melewati kegiatan yang dapat merangsang hubungan seksual, ada beberapa variasi hubungan seksual, salah satunya adalah Hubungan seksual melalui mulut (oral seks). Pasangan perempuan akan mencapai orgasme tanpa berisiko masuknya sperma ke dalam rahim, namun sperma dapat masuk melalui mulut dan alat pencernaan tubuh.

7. Hubungan seksual melalui anus (anal seks)

Hubungan ini dilakukan dengan memasukkan alat kelamin kedalam anus untuk mencapai orgasme. Walaupun tidak berisiko kehamilan tetapi dapat menimbulkan kesakitan pada pasangan.

8. Hubungan seksual alat kelamin (intercourse)

Intercourse adalah hubungan seksual yang biasanya melakukan penetrasi sperma ke dalam vagina, walaupun bisa saja pada saat sperma keluar pasangan laki-laki menarik keluar alat kelaminnya dari vagina. Kepuasan utama banyak didapatkan dalam *intercourse*.

2.3.1 Perilaku Seksual Remaja

Remaja yang mengalami masa transisi membutuhkan kesehatan sosial, fisik dan mental yang seimbang untuk mengatasi masalah dalam perkembangannya. Para remaja tertarik bereksperimen dengan kegiatan seksual. Mereka berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual termasuk HIV / AIDS, penyalahgunaan obat, gangguan gizi dan seksual eksploitasi di tempat kerja, khususnya pekerja anak. Remaja sangat rentan terhadap penyakit terkait kesehatan reproduksi dan seksual karena mereka sering melakukan hubungan seks tidak aman dan sulit menemukan akses ke pelayanan kesehatan. Seks tidak aman merupakan faktor penting ke dua sebagai faktor risiko kecacatan dan kematian di negara berkembang dan faktor utama pada negara maju (Joshi,2011).

Di negara maju, sebagian besar perempuan muda telah melakukan hubungan seks sebelum usia 20, diantaranya di Perancis sebesar 67 persen, Inggris sebesar 79 persen, dan Amerika Serikat sebesar 71 persen. Sedangkan remaja laki-laki telah melakukan hubungan seks sebelum usia 20 yaitu 83 persen

di Perancis, 85 persen persen di Inggris, dan 81 di Amerika Serikat (Darroch,2001)

Minat mengenai seks pada masa remaja mengalami peningkatan sehingga mereka berusaha mencari lebih banyak informasi tersebut. Tingkah laku seksual remaja juga biasanya meningkat atau progresif. Sebuah tinjauan terhadap tingkah laku dan sikap seksual mahasiswa dari tahun 1900 ampai 1980 menunjukkan dua kecendrungan yang penting yaitu persentase orang muda yang mengatakan telah melakukan hubungan intim meningkat secara dramatis dan jumlah perempuan yang mengatakan telah melakukan hubungan seks meningkat jauh lebih cepat dari pada laki-laki. (Santrock, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Lanova Dwi Arde (2011) melalui analisis Data Sekunder SKRRI 2007, dimana penelitian ini mengamati hubungan antara pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial terhadap perilaku seksual remaja di Indonesia tahun 2007. Berdasarkan penelitian ini diketahui perilaku seksual yang dilakukan remaja Indonesia tahun 2007 terdiri dari pegangan tangan sebesar 70%, ciuman bibir sebesar 37,3%, meraba/diraba bagian tubuh yang sensitif sebesar 20,1% dan melakukan hubungan seksual 4,5%. Perilaku seksual ini dikelompokkan menjadi perilaku seksual tidak berisiko dan perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko adalah jika responden pernah berciuman bibir atau meraba bagian sensitif atau berhubungan seks sehingga diperoleh persentase perilaku seksual berisiko sebesar 39,4%.

Penelitian yang hampir sama pernah dilakukan oleh Rahayuningsih (2006). Penelitian ini melihat pengaruh teman sebaya terhadap pengalaman hubungan seksual pada remaja di Indonesia dengan melakukan analisis data SKRRI 2002-2003 dengan sampel sebesar 3532 responden diperoleh remaja yang mempunyai pengalaman melakukan hubungan seksual pranikah (HUS) sebesar 3,5% (123 orang). Remaja laki-laki lebih banyak yang mempunyai pengalaman melakukan hubungan seksual. Jika ditinjau dari kelompok usia, maka kelompok usia 20-24 tahun juga lebih banyak yang mempunyai pengalaman melakukan hubungan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Kushendiati (2005) di 4 Propinsi yaitu: Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, NTT dan beberapa kabupaten di Jawa Barat

dengan menganalisis data Survei Perilaku Berisiko yang Berdampak pada Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2002 yang dilakukan pada remaja yang berusia 15-24 tahun. Jumlah sampel yang digunakan oleh Meila sebanyak 2111 remaja (terdiri dari 1144 laki-laki dan 967 perempuan yg belum menikah). Dari hasil penelitian diperoleh perilaku seksual yang sering dilakukan adalah berpegangan tangan 64,9%, berciuman 39%, berpelukan/berangkul 35,3%, meraba daerah kelamin pacar 5,9%, melakukan hubungan seksual 2,3%. Kemudian perilaku ini dikelompokkan menjadi perilaku seksual berisiko tinggi (meraba daerah kelamin pacar dan melakukan hubungan seksual) dan perilaku seksual berisiko rendah (berpegangan tangan, berciuman, dan berpelukan), sehingga diperoleh perilaku seksual berisiko tinggi sebesar 6,2% dan perilaku seksual berisiko rendah 93,8%.

Penelitian yang dilakukan oleh Roozanty (2003) pada 100 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2003 memperoleh perilaku seksual berisiko sebesar 24% dan dua orang diantaranya pernah melakukan hubungan seksual. Anne Sudiar (2004) juga melakukan penelitian mengenai perilaku seks bebas pada 106 orang mahasiswa indokost di Kelurahan Pondok Cina Depok. Dari penelitian ini diperoleh hampir seluruh responden pernah/sedang berpacaran 92,5%. Kegiatan saat berpacaran antara lain ngobrol (100%), jalan berdua (100%), berpegangan tangan (94,9%), berpelukan (85,7%), berciuman pipi (83,7%), berciuman bibir (79,6%), meraba/diraba bagian sensitif (37,8%), saling menepelkan alat kelamin (37,8%), oral sex (26,5%) dan melakukan hubungan seks (23,5%). Selanjutnya perilaku seks bebas dikelompokkan menjadi perilaku seksual berisiko berat (73,6%) perilaku seksual berisiko ringan (14,2%) dan perilaku tidak berisiko (12,3%).

Penelitian Harry Agustina (2004) pada 92 orang mahasiswa muslim S1 Reguler Universitas Indonesia diperoleh mengenai perilaku seksual yang dilakukan mahasiswa yaitu perilaku seksual ringan (67,4%), sedang (31,5%) dan berat (1,1%). Herti Kirana (2003) juga melakukan penelitian pada 106 mahasiswa S1 Reguler Universitas Indonesia Angkatan 1998-2002 diperoleh perilaku seksual yang biasa dilakukan remaja adalah pegangan tangan/berpelukan (62,3%),

berciuman pipi (60,4%), berciuman bibir (43,4%), *petting* (29,2%), *oral sex* (15,1%) dan *sexual intercourse* (11,3%).

Penelitian yang dilakukan Yunita Sari (2003) pada mahasiswa S1 Reguler Universitas Indonesia diperoleh perilaku seksual yang sering dilakukan mahasiswa yaitu berpegangan tangan/berpelukan sebesar 55,4%, berciuman pipi/kening (*kissing*) sebesar 45,4%, berciuman bibir (*deepkissing*) 28,4%, *petting* sebanyak 8,1%, *oral sex* sebesar 6,3% dan *sexual intercourse* 2,2% .

Penelitian yang dilakukan Yeyen Sudaryani (2003) pada mahasiswa Program Studi (PS) SKM FKM UI dengan jumlah sampel sebanyak 182 mahasiswa. Berdasarkan penelitian didapatkan gambaran pengetahuan tentang seksualitas yaitu pengetahuan yang baik 59,9% (109orang), pengetahuan yang sedang 34,6% (63orang) dan pengetahuan yang kurang 5,5% (10orang). Sedangkan gambaran sikap responden terhadap seksualitas terdiri dari sikap sangat baik 37,9% (69orang), baik 49,5% (90orang), cukup baik 9,9% (18orang) dan kurang baik 2,7% (5orang). Perilaku yang biasa dilakukan mahasiswa saat berpacaran antara lain ngobrol (100%), jalan berdua (93,4%), berpegangan tangan 75,9%, berpelukan (18,7%), berciuman pipi 16,5%, berciuman mulut 15,4%, *oral sex* 3,3%, meremas payudara 2,2%, saling menempelkan alat kelamin dengan dibatasi pakaian 2,2%, saling menempelkan alat kelamin tanpa dibatasi pakaian 2,2% dan melakukan hubungan seksual 2,2 % . Kemudian perilaku seksual dikelompokkan menjadi perilaku seksual berat (*berciuman mulut*, meremas payudara, *petting* dibatasi/tidak dibatasi pakaian, *oral sex*, dan berhubungan seks) yaitu sebesar 13,7 % (25orang), perilaku seksual berisiko ringan (*ngobrol*, jalan berdua, berpegangan tangan, berpelukan ,mencium pipi) yaitu sebesar 36,3% (66orang), dan perilaku tidak berisiko (tidak punya pacar) sebesar 50% (91orang).

Aktivitas seksual pranikah lebih banyak di lakukan remaja laki-laki dari pada remaja perempuan, meskipun beberapa perbedaan ini mungkin disebabkan karena over-pelaporan pada laki-laki, dan kurangnya pelaporan pada perempuan. Hal ini juga disebabkan karena nilai, norma dan budaya, contohnya di Asia, di mana tingkat pelaporan laki-laki lima kali lebih tinggi di bandingkan wanita. Dalam studi kasus Amerika Latin juga, tingkat pelaporan laki-laki dua kali lebih tinggi dari pada perempuan. Usia saat melakukan hubungan seksual lebih rendah

pada laki-laki dari pada pada wanita dan paling sering terjadi di rumah baik rumah sendiri maupun pasangannya (Brown,2001)

Remaja perempuan cenderung mengaitkan hubungan seks dengan cinta. Sejumlah peneliti menemukan bahwa lebih banyak remaja perempuan dari pada remaja laki-laki yang mengatakan bahawa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta (Cassell, 1984). Alasan lain untuk melakukan hubungan seksual adalah karena didorong oleh kekasih, mencoba-coba, keingintahuan dan keinginan seksual.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anne Sudiar (2004) diperoleh alasan remaja melakukan hubungan seksual adalah suka sama suka (78,3%), mengungkapkan kasih sayang dengan pacar (34,8%), untuk mendapatkan pengalaman (30,4%), terangsang karena dirayu 26,1% dan ingin tahu/coba-coba 26,1. Alasan lainnya takut ditinggal pacar (4,3%), untuk pergaulan (8,7%), untuk dapat imbalan (8,8%), dipaksa pasangan (8,7%) dan agar tidak ketinggalan jaman (4,3%). Pada penelitian lain, yaitu Irma Rahayuningsih (2006), alasan remaja laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seksual yaitu suka sama suka, ingin tahu dan di ejek teman.

Remaja sebagian besar melakukan hubungan seksual untuk pertama kali pada saat SLTA dan perguruan tinggi dengan pacarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anne Sudiar (2004), remaja melakukan hubungan seks pertama kali dibangku perkuliahan (47,8%), SLTA (39,1%) dan SLTP (13,0%). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Irma Rahayuningsih (2006), sebagian besar remaja ini melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia 15-19 tahun (sebesar 63,4%) dan usia 20-24 (sebesar 33,3%). Pasangan remaja pertama kali melakukan hubungan seksual diantaranya pacar (68,3%), teman (16,3%) dan PSK (15,4%) (Rahayuningsih, 2006). Hal yang sama juga didapatkan dari penelitian Anne Sudiar (2004), dimana pasangan remaja dalam melakukan hubungan seks adalah pacar (95,7%), teman (21,7%), tunangan , sahabat dan WTS/gigolo masing-masing 4,3%. Tempat yang sering digunakan untuk melakukan hubungan seksual adalah hotel/penginapan (62,5%), kos (47,8%) dan rumah (43,5%).

Banyaknya remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko disebabkan salah satunya karena masih banyak remaja tidak mempunyai pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Beberapa penelitian yang dilakukan Agustina (2004), Sudiar (2004), Roozanty (2003), Saptarini (2006) dan Kushendiati (2005) menunjukkan bahwa remaja terutama mahasiswa yang mempunyai pengetahuan baik berkisar antara 50-60%. Pada penelitian Harry Agustina (2004) diperoleh pengetahuan baik (59,8%) dan kurang (40,2%), dari penelitian Anne Sudiar (2004) diperoleh pengetahuan baik (55,7%) dan kurang (44,3%), dari penelitian Victoriani Indah Roozanty (2003) diperoleh pengetahuan baik (52%) dan kurang (48%), Yessi Saptarini (2006) diperoleh pengetahuan tentang KRR : baik 55,7% dan kurang 44,3%, dari penelitian Meila Kushendiati (2005) diperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi kurang baik 47,4% dan baik 52,5%. Victa (2006) juga mengungkapkan persentase yang hampir sama mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa yang tinggi sebesar 47,1% serta Yeyen Sudaryani (2003) mengungkapkan tentang pengetahuan seksualitas yang baik sebesar 59,9%.

Pengetahuan yang didapatkan remaja dipengaruhi sumber informasi dimana remaja memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Banyak remaja lebih terbuka kepada teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yessi Saptarini (2006), Yeyen Sudaryani (2003), Harry Agustina (2004), Victoriani Indah Roozanty (2003) dan Victa (2006). Sumber informasi kesehatan reproduksi remaja dan seksualitas adalah ayah (5,6%), ibu (13,6%), teman sebaya (35,9%), media cetak (76%) dan media elektronik (56,8%) (Yessi Saptarini, 2006). Hasil yang hampir sama juga diperoleh Harry Agustina (2004) dimana 59,8% remaja berkomunikasi dengan teman tentang perilaku seksual sedangkan dengan orang tua sebesar 21,7% dan Victoriani Indah Roozanty (2003), dimana remaja remaja yang berkomunikasi dengan orang tua mengenai seksualitas hanya 21% sedangkan dengan teman sebaya sebesar 76%.

Victa (2006) mengungkapkan bahwa sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi terbanyak adalah dari media massa yaitu 98,2% (165 orang), kemudian dari guru / dosen sebesar 83,9% (141 orang), dari teman sebesar 74,4%

(125 orang) sedangkan dari orang tua (ibu) sebesar 41,1% (69 orang) dan bapak sebesar 17,3% (29orang). Dari penelitian ini juga didapatkan, media massa yang banyak diakses untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi adalah radio dan koran atau tabloid yaitu masing-masing 144 orang (85,7%), dari televisi dan majalah sebesar 142 orang atau 84,5% dan buku sebesar 132 orang (78,5%) serta internet sebesar 125 orang (74,4%)

Hasil yang sama juga diperoleh oleh Yeyen Sudaryani (2003), berdasarkan keterpaparan informasi seksualitas dari berbagai sumber informasi : orang tua 34,1%, teman 50%, media cetak 72,5%, media elektronik 53,8%, sekolah 73,1% dan petugas kesehatan 27,5%. Pada penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa 75,3% remaja menyatakan sulit berkomunikasi dengan orang tua, dengan alasan terbanyak orang tua/wali merasa tabu (39,4%), responden merasa malu (32,1%), responden merasa tidak perlu (16%), orang tua/ wali sibuk (0,5%) dan orang tua/wali tidak tahu mengenai topik seksualitas masing (0,5%).

Penelitian pada 907 siswa sekolah menengah atas di Alabama, New York dan Puerto Rico. Pada penelitian ini remaja dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu remaja yang belum pernah melakukan hubungan seks dan mempunyai kemungkinan kecil untuk melakukannya tahun depan yang disebut *delayers*, remaja yang belum pernah melakukan hubungan seks dan mempunyai kemungkinan besar untuk melakukannya tahun depan (*anticipators*), remaja yang pernah melakukan hubungan seks satu kali (*single*) dan remaja yang pernah melakukan hubungan seks lebih dari satu kali. Pada penelitian ini di temukan bahwa faktor psikologis seperti self esteem, mempunyai teman yang pernah melakukan seks, pengawasan orang tua, kedekatan hubungan orang tua-remaja, komunikasi orang tua-remaja, single parent houshold/orang tua tunggal mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko. Pada empat kategori juga terdapat *linear trends positive*, antara 4 kategori responden dengan variabel di atas. terdapat hubungan linear antara tingkat pengalaman seksual dan beberapa variabel, pengalaman seksual yang lebih tinggi berhubungan dengan perilaku berisiko yang lebih besar. Contoh *delayers* mempunyai kesehatan psikologis (misal self esteem yang lebih tinggi) yang lebih baik dari pada *anticipators* (Whitaker,2000).

2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja dapat dikelompokkan menjadi:

2.5.1 Faktor individu

a. Perspektif biologis

Pada masa remaja terjadi perkembangan salah satunya adalah perkembangan secara biologis. Pada proses ini ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat serta terjadinya pubertas. Perubahan fisik disini termasuk diantaranya mulai berfungsinya hormon-hormon reproduksi. Perubahan-perubahan hormonal pada remaja menyebabkan hasrat seksualnya meningkat. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Secara psikologis perubahan yang terjadi pada remaja adalah munculnya dorongan seksual, perasaan cinta dan tertarik kepada lawan jenisnya. (Hurlock, 1998; Santrock, 2003). Selain itu, remaja saat ini mencapai masa pubertas lebih cepat dari pada generasi yang lalu karena kesehatan dan gizi yang lebih baik (Hurlock, 1998). Namun, banyak yang menunda pernikahan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga remaja menjadi beresiko melakukan perbuatan seksual. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Joshi (2011), menurunnya usia masa pubertas dan meningkatnya usia pernikahan telah menciptakan periode dimana remaja dapat terlibat dalam hubungan seksual pranikah.

b. Jenis kelamin

Menurut Hurlock (1998), libido antara laki-laki dan perempuan berbeda. Libido laki-laki akan cepat menggelora bila ada rangsangan baik fisik, maupun psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya. Timbulnya libido pada remaja yang sehat adalah pertanda normal dan akan menjadi tidak normal jika melakukan tindakan atau penyaluran libido yang keliru.

Selain itu, laki-laki lebih tertarik pada lawan jenis dalam pemuasan kebutuhan seksual, karena itu remaja laki-laki lebih menunjukkan ketertarikan seksual (*sexual interest*) dari pada perempuan karena bagi remaja laki-laki cinta adalah seks. Sementara perempuan dalam hubungannya dengan lawan jenis lebih tertarik pada penggalan aspek *personality*. (Santrock, 2007)

Menurut Joshi (2011), remaja laki-laki yang belum menikah mempunyai kemungkinan aktif secara seksual lebih besar dari pada remaja perempuan yang belum menikah. Mereka juga lebih mungkin menyetujui hubungan seks pranikah dan cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam seksual hubungan.

Remaja laki-laki lebih berani bertindak atau melakukan sesuatu dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki mencoba mendekati remaja perempuan untuk membuktikan kemampuan dirinya berhubungan sosial. Kepercayaan diri seseorang remaja laki-laki juga meningkat pada saat umur pubertas sehingga merasa bisa bertanggungjawab akan kegiatan yang dilakukannya. Ditambah lagi dengan hasrat seksual yang dimiliki, keinginan untuk mencoba hubungan seksual dengan berbagai cara juga bisa berpengaruh (Hurlock, 1998). Remaja laki-laki juga merasakan tekanan dari teman sebayanya untuk melakukan hubungan seks dan untuk menjadi aktif secara seksual. (Santrock, 2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Lanova Dwi Arde, tahun 2011 melalui analisis Data Sekunder SKRRI 2007 terdapat 46,3% remaja laki-laki dan 30,5% remaja perempuan di Indonesia melakukan perilaku seksual yang berisiko dimana secara statistik terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja, dimana remaja laki-laki cenderung 1,96 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kushendiati (2005). Dari penelitian tersebut diketahui 10,3% remaja laki-laki dan 1,4% remaja perempuan berperilaku seksual berisiko. Remaja laki-laki cenderung 9,15 kali lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian, Anne Sudiar (2004) pada mahasiswa indekost di Kelurahan Pondok Cina mengenai perilaku seksual mahasiswa didapatkan adanya hubungan bermakna antara jenis kelamin dan perilaku seks bebas. Diketahui bahwa laki-laki yang berperilaku seks bebas lebih 84,8% dan pada perempuan sebesar 65%.

Dalam penelitian organisasi keagamaan di Universitas di Amerika tahun 1981, 1991 dan 2000 dilaporkan bahwa perempuan lebih konservatif dari pada

laki-laki, mereka juga kurang menerima hubungan seks tanpa komitmen, sementara laki-laki lebih bisa menerima (Earle, 2007)

Hal senada juga diungkapkan Damayanti dalam penelitiannya untuk meraih gelar doktor pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas (FKM UI), dari 8941 pelajar yang diteliti di 119 SMA/ sederajat di Jakarta, diperoleh data bahwa lima dari 100 pelajar tingkat SMA di Jakarta melakukan seks pranikah. Perilaku remaja laki-laki lebih agresif dibandingkan dengan remaja perempuan. Seks pranikah yang dilakukan remaja laki-laki pun dua kali lebih banyak dibandingkan dengan remaja perempuan.

c. Tempat tinggal

Biasanya remaja masih tinggal bersama keluarga karena kemandirian ekonomi yang belum stabil. Hal ini juga berhubungan dengan pengawasan orang tua terhadap kegiatan yang dilakukan oleh remaja. Namun, pengawasan tidak akan berpengaruh apabila hubungan antara orang tua dan anak tidak dibangun dengan baik. Walaupun orang tua berada di rumah, bisa saja kegiatan negatif dilakukan remaja di luar rumah. Ini semua tergantung dari komunikasi yang dibangun orang tua kepada anaknya (Moeliono, 2004)

Hidup bersama keluarga berarti tersedianya kesempatan untuk mendapatkan dukungan, pengawasan dan kontrol terhadap perilaku remaja dalam banyak aspek kehidupan. Remaja yang tinggal dengan orang tuanya, kemungkinannya kecil untuk terkena risiko aktivitas seksual pranikah (*premarital sexual activity*) dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal dengan orang tuanya (Sudaryani, 2003)

Remaja yang harus meninggalkan rumah karena alasan sekolah, pada umumnya mengalami masa transisi yang penuh guncangan. Hal ini disebabkan karena mereka harus menghadapi kehidupan individual termasuk mengatur hubungan dirinya dengan dunia sekelilingnya secara mandiri. Namun, tidak semua remaja mengalami hal tersebut, tergantung dari kematangan, keperibadian dan motivasi dari remaja itu sendiri (Santrock, 1993)

Dalam hal ini, mahasiswa terutama yang berasal dari daerah terpaksa harus menetap sementara (indekost) untuk menjalani masa kuliahnya. Selama indekost, maka mahasiswa tidak mendapat kontrol dan pengawasan yang utuh dari orang

tua dan keluarga hal ini akan menjadikan mahasiswa semakin rentan terhadap pengaruh lingkungan dalam berperilaku, termasuk perilaku seksual.

d. Umur

Menurut Elizabeth Hurlock dalam *Adolescent Development* (1998), umur termasuk faktor yang berpengaruh pada kegiatan seksual remaja karena seiring dengan pertambahan umur, perkembangan organ seksual semakin meningkat walaupun belum tentu pada perkembangan kedewasaan.

Semakin dewasa seorang remaja, ia semakin dapat menggunakan logikanya secara lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan perkembangan intelektual dan kognitifnya, dimana pada masa ini secara bertahap remaja mulai memasuki tahap operasi formal yang menggunakan logika berpikirnya untuk memecahkan masalah sehari-hari. Salah satu tugas perkembangan remaja juga semakin matangnya kesadaran (*conscience*), moralitas dan nilai-nilai luhur, sehingga dapat menganalisa masalahnya dengan melihat sudut pandang lainnya (Hurlock, 1998; Santrock, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Vita (2006), menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara umur dengan perilaku seksual remaja. Namun hasil yang berbeda didapatkan oleh Sujay (2009, dimana terdapat hubungan antara umur dan perilaku seksual berisiko.

e. Gaya hidup

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya (Kotler, 2003). Sedangkan menurut Assael (1984), gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Assael (1984) menyatakan gaya hidup adalah “*A mode of living that is identified by how people spend their time (activities), what they consider important in their environment (interest), and what they think of themselves and the world around them (opinions)*”. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu.

Gaya hidup diartikan dalam WHO 1998 yaitu *life style is a way of living based on identifiable patterns of behaviour which are determined by the interplay between an individual's personal characteristics, social interactions, and socioeconomic and environmental living condition*. Pola pola perilaku (*behavioral patterns*) akan selalu berbeda dalam situasi atau lingkungan sosial yang berbeda, dan senantiasa berubah, tidak ada yang menetap atau *fixed* (Kotler,2003). Gaya hidup individu, yang dicirikan dengan pola perilaku individu, akan memberi dampak pada kesehatan individu dan selanjutnya pada kesehatan orang lain. Dalam “kesehatan” gaya hidup seseorang dapat diubah dengan cara memberdayakan individu agar merubah gaya hidupnya, tetapi merubahnya bukan pada si individu saja, tetapi juga merubah lingkungan sosial dan kondisi kehidupan yang mempengaruhi pola perilakunya. Harus disadari bahwa tidak ada aturan ketentuan baku tentang gaya hidup yang “sama dan cocok” yang berlaku untuk semua orang. Budaya, pendapatan, struktur keluarga, umur, kemampuan fisik, lingkungan rumah dan lingkungan tempat kerja, menciptakan berbagai “gaya” dan kondisi kehidupan lebih menarik, dapat diterapkan dan diterima (Ari, 2010).

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang mengenaikannya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat disekitarnya. Atau juga, gaya hidup adalah suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung pada bagaimana orang tersebut menjalaninya. Dewasa ini, gaya hidup sering disalahgunakan oleh sebagian besar remaja. Apalagi para remaja yang berada dalam kota Metropolitan. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Tentu saja, mode yang mereka tiru adalah mode dari orang barat. Jika mereka dapat memfilter dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya juga akan positif. Namun sebaliknya, jika tidak pintar dalam memfilter mode dari orang barat tersebut, maka akan berpengaruh negatif bagi mereka sendiri (Siti Nurhasanah, 2009).

f. Aktifitas sosial

Tugas utama sebagai mahasiswa adalah belajar baik di perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Selain kuliah, waktu luang dimanfaatkan oleh mahasiswa dengan berbagai kegiatan, seperti organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pelatihan kegiatan yang mengasah potensi seperti mengikuti kursus. Beragam kegiatan yang dilalui mahasiswa selama waktu luang, ada yang berupa kegiatan positif dan ada yang kegiatan negatif. Selain itu tempat remaja menghabiskan waktu juga berbeda-beda, ada yang di rumah dan ada pula diantara mereka yang menyibukkan diri dengan kegiatan di luar rumah. Namun, kebanyakan remaja saat ini memanfaatkan waktu luang untuk berkumpul bersama teman-teman. Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja yang lebih cenderung senang menghabiskan waktu bersama teman. Tak sedikit dari mereka yang melakukan kegiatan negatif seperti, merokok, meminum minuman beralkohol, memakai obat-obatan, pergi ke diskotok/pub/ cafe. Kebiasaan ini, terkadang dilakukan remaja agar diterima dalam kelompok yang diinginkannya. (Santrock, 2003).

g. Relijiusitas

Pertimbangan religi dapat menjadikan kelompok remaja membentuk keyakinan dan konsep dalam menjalani hidup. Pada remaja, keyakinan terhadap religi menjadi konsep yang abstrak sehingga menjadi prinsip hidup yang menjadi pedoman. Semakin mereka memiliki ketertarikan kepada konsep religi atau agama, maka semakin dekat mereka kepada tradisi untuk melestarikan nilai-nilai dalam agama. (Santrock, 2007)

Dalam bukunya, Schofield (1973) juga memaparkan bahwa agama dapat menjadi pengaruh dalam hubungan seksual sebelum menikah, penelitian yang dilakukannya menghasilkan remaja yang rajin pergi ke tempat ibadah lebih menjaga untuk tetap perawan sebelum menikah dari pada remaja yang jarang datang ke tempat ibadah, perbandingannya 59% yang menjaga tidak melakukan hubungan seksual dengan 75% yang telah melakukan hubungan.

Menurut Brown (1999), nilai agama merupakan salah satu faktor yang dapat menghindarkan remaja untuk melakukan hubungan seksual. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Santrock (2003), dimana salah satu area dari pengaruh

agama terhadap perkembangan remaja adalah kegiatan seksual. Tingkat keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan lebih penting dari pada sekedar keanggotaan mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku seks pranikah mereka. Remaja yang sering menghadiri ibadah keagamaan dapat mendengar pesan-pesan untuk menjauhi diri dari seks pranikah. Keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan juga meningkatkan kemungkinan mereka berteman dengan remaja yang memiliki sikap yang tegas terhadap seks pranikah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2004) pada mahasiswa muslim S1 reguler Universitas Indonesia, didapatkan hasil bahwa kepatuhan beragama berpengaruh terhadap perilaku seksual. Pada mahasiswa yang kepatuhan agamanya kurang lebih banyak yang melakukan perilaku seksual berisiko sedang yaitu sebesar 46,5% dibandingkan dengan mahasiswa yang patuh (18,8%). Mahasiswa yang mempunyai tingkat kepatuhan beragama kurang cenderung 3,8 kali lebih besar melakukan tindakan seksual berisiko sedang jika dibandingkan dengan mahasiswa yang patuh.

h. Harga diri (*self-esteem*)

Banyak orang mengartikan *self-esteem* (harga diri) sama dengan *self-concept* (konsep diri). Padahal keduanya adalah hal yang berbeda, *self-esteem* merupakan bagian dari *self-concept*. *Self-esteem* digunakan para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan dirinya, percaya akan kemampuannya dan adanya pengakuan (penerimaan) (Cobb,2001). Definisi harga diri menurut Coopersmith (1967) adalah “*self-esteem refer to the evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to himself, it express an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to wich the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short, self-esteem in a personal judgement of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself.*”

Coopersmith menyebutkan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat,

self-esteem adalah “*personal judgement*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Coopersmith mengklasifikasikan tiga tingkatan *self-esteem*, yaitu :

- Tingkat *self-esteem* tinggi

Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan puas dengan karakter dan kemampuan dirinya. Yang ditandai dengan *self evaluation* yang positif sehingga memiliki *self image* yang positif, mampu menerima masukan dari tinggi lingkungannya, melakukan *evaluation* secara positif, serta memiliki *self worth* yang positif dan mampu mengoptimalkan dan mengendalikan *self worth* yang dimilikinya.

- Tingkat *self-esteem* sedang

Pada dasarnya individu yang memiliki Tingkat *self-esteem* sedang memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi dalam hal penerimaan diri. Namun kurang mampu mengendalikan *self worth* yang mereka miliki dari pandangan sosial sehingga kurang konsisten dalam mempertahankan pandangannya.

- Tingkat *self-esteem* rendah

Individu memiliki “*lack of confidence*” dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya yang ditandai dengan *self evaluation* dan *self worth* yang negatif sehingga individu memiliki *self image* yang buruk, internalisasi terhadap *social judgement* yang negatif, *evaluation* yang salah dan tidak memiliki *self worth* yang positif.

Selama masa remaja terjadi berbagai perubahan baik fisik, psikologis dan emosi. Hanya sedikit remaja yang mengalami *kateksis-tubuh* atau merasa puas dengan tubuhnya. Kegagalan mengalami *kateksis-tubuh* menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan rendahnya harga diri selama masa remaja. (Hurlock, 1998)

Menurut Powell, *self esteem* adalah bagaimana cara berpikir dan menilai mengenai diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara berpikir mengenai pandangan, kemampuan, hubungan dengan orang lain dan harapan mengenai masa depan. *Self esteem* akan mempengaruhi kesehatan, keputusan penting dalam

hidup karir, hubungan dan bagaimana cara menghadapi permasalahan. Harga diri yang tinggi berarti perasaan positif mengenai diri sendiri.

Self esteem merupakan aspek personal, sosial dan pendidikan kesehatan yang penting. Harga diri yang tinggi meningkatkan rasa bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, perkembangan gaya hidup yang sehat dan kemampuan menolak terhadap tekanan teman sebaya dalam melakukan perilaku berisiko. (Moorcroft,2002)

Menurut Santrock (2003), gambaran diri yang negatif berkaitan dengan aktivitas seksual. Beberapa remaja yang aktif secara seksual terdorong untuk melakukan hubungan sek karena kurang menghargai diri mereka sendiri

Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan *self esteem* selama masa remaja (Rosenberg, 1981). Hubungan remaja dengan keluarga dan teman sebaya mendukung perkembangan *Self esteem*. Perhatian yang diterima seseorang dari orang lain dan tingkat penerimaan dan rasa hormat yang mereka rasakan mempunyai peran dalam perkembangan *Self esteem*. *Self esteem* yang tinggi membuat seorang remaja lebih berhasil, bahagia, dan percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian mengenai *Self esteem* pada hubungan orang tua dan anak menunjukkan bahwa bagi anak-anak dan remaja yang berasal dari struktur keluarga yang demokratis dimana sikap orang tua menerima dengan toleran, tingkat harga diri menjadi tinggi. (Arslan,2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Arslan (2009) pada siswa di beberapa *high school* di Konya, Turkey yang terdiri dari 499 siswa (271 siswa perempuan dan 228 siswa laki-laki) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self esteem* remaja dengan dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman sebaya dan guru. Perkembangan psikososial seseorang dimulai dari keluarga, kemudian pada teman sebaya. Penerimaan dari teman sebaya secara positif mempengaruhi kepercayaan diri dan konsep diri remaja. harga diri remaja yang diinginkan, dikagumi dan diterima oleh teman sebayanya juga akan berkembang positif.

Remaja yang memiliki harga diri positif akan mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya secara terkendali, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mempertimbangkan resiko yang mungkin

timbul dari perilakunya sebelum mengambil keputusan, dan cenderung dapat menyari penyaluran dorongan seksualnya secara sehat dan bertanggung jawab.

i. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tau”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. (Notoatmodjo,2003). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sehingga pengetahuan dapat dijadikan faktor dalam perilaku seseorang. Namun, perilaku bisa dilakukan tanpa pengetahuan karena situasi dan kondisi tertentu (Notoatmodjo,2003).

Pengetahuan memiliki tahapan, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tahapan tersebut yang akan mendorong seseorang untuk bertindak. Faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual adalah adanya dorongan rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri. (Notoatmodjo, 2005)

Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sangat diperlukan untuk dijadikan dasar dalam mendorong remaja untuk memiliki sikap yang positif serta berperilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab. Kondisi saat ini, dimana budaya permisif dan liberalisasi mendorong kelompok usia muda untuk tidak bisa menahan hasrat seksual dan tidak dapat menolak untuk melakukan kegiatan seksual maka penggunaan alat kontrasepsi menjadi cara yang penting untuk pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan (Santrock,2007). Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab (Santrock, 2003).

Selain itu, pendidikan seksual terhadap remaja masih mengundang banyak pendapat yang saling kontradiktif. Pihak yang setuju adanya pendidikan seksual memiliki alasan bahwa remaja adalah kelompok yang rentan dalam menerima informasi. Tujuan pendidikan seksual adalah untuk mencegah remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah. Tetapi jika mereka tetap melakukan hal

tersebut, mereka dapat mencegah diri mereka agar tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan kemungkinan untuk tertular penyakit menular seksual (PMS). Jika risiko-risiko tersebut tetap terjadi, pendidikan seksual diharapkan dapat mengajari para remaja menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam menghadapi risiko tersebut (Santrock, 2003; Sprinthall, 1995)

Pendidikan seksual atau pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik belum tentu sejalan dengan peningkatan perilaku seksual menjadi perilaku yang baik pula. Studi Haryuningsih (2003) di SMUN di Bogor menunjukkan ada hubungan yang terbalik antara pengetahuan reproduksi dengan perilaku seksual. Responden dengan pengetahuan yang baik cenderung berperilaku seksual yang lebih berat (Haryuningsih, 2003)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2004) pada mahasiswa muslim S1 reguler Universitas Indonesia, didapatkan hasil bahwa hanya 59,8% responden yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi yang baik. Victa (2006) mengungkapkan persentase tingkat pengetahuan mahasiswa S1 Universitas Indonesia mengenai kesehatan reproduksi diklasifikasikan menjadi tingkat pengetahuan rendah sebesar 45,1% (93 orang), pengetahuan sedang sebesar 7,8% (16 orang) dan pengetahuan yang tinggi sebesar 47,1% (97 mahasiswa). Analisis Data Sekunder SKRRI 2007 yang dilakukan oleh Lanova Dwi Arde (2011) diperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual yang dikelompokkan menjadi: tingkat pengetahuan rendah (28,1%) dan tinggi (71,9%). Pengetahuan yang diteliti mengenai tanda pubertas remaja laki-laki (83,7%), tanda pubertas remaja perempuan (82%), masa subur wanita (13,9%), wanita bisa hamil hanya dengan 1 kali hubungan seksual (54,6%), pengetahuan tentang IMS (35,2%) dan pengetahuan tentang AIDS (57,8%).

Penelitian yang dilakukan Herti Kirana (2003) mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang terdiri dari tumbuh kembang remaja (82,1% mengetahui tanda akil balig bagi laki-laki dan 72,6% tanda akil balig bagi perempuan), usia subur dan masa subur (55,7% mengetahui usia subur wanita, 54,7% mengetahui usia subur pria dan 30,2% masa subur wanita), *oral sex*, *anal*

sex, hubungan seks yang dapat menyebabkan kehamilan dan mengenai alat kontrasepsi.

Informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual umumnya yang disampaikan kepada remaja dalam pendidikan cenderung sebagian besar ilmiah dan teknis. Informasi di jenjang pendidikan terkadang tidak menjawab pertanyaan dan keraguan remaja mengenai praktek seksual yang sehat. Akibatnya terjadi berbagai kesalahan persepsi yang telah memberi kontribusi pada perilaku berisiko remaja. Pengetahuan remaja tentang konsepsi dan masa subur masih rendah, baik remaja perempuan maupun laki-laki (Brown,2001).

Sumber informasi remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual berasal dari media cetak atau elektronik, teman sebaya maupun orang tua. Namun, sebagian besar remaja lebih banyak menjadikan teman sebaya, media cetak maupun elektronik sebagai sumber informasi. Hal ini menyebabkan remaja menjadi berisiko karena adanya kesalahan persepsi atau pengetahuan yang tidak benar mengenai kesehatan reproduksi dan seksual. Sesuai dengan penelitian oleh Victa (2006), sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi terbanyak diakses remaja adalah dari media massa yaitu 98,2%, kemudian dari guru / dosen sebesar 83,9%, dari teman sebesar 74,4% sedangkan dari orang tua (ibu) sebesar 41,1% dan bapak sebesar 17,3%. Penelitian oleh Yessi Saptarini (2006) menunjukkan sumber informasi remaja mengenai kesehatan reproduksi yaitu ayah (5,6%), ibu (13,6%), teman sebaya (35,9%), media cetak (76%) dan media elektronik (56,8%).

j. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan, kehdupan emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi mempunyai peranan penting. sikap terdiridari berbagai tingkatan yaitu (Notoatmodjo, 2003) :

1. Menerima, diartikan bahwa orang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan

2. Merespon, memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan .
3. Menghargai, mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah
4. Bertanggung jawab, bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih dengan segala resiko.njnj

Penelitian yang dilakukan oleh Lanova Dwi Arde (2011) melalui analisis data sekunder SKRRI 2007 diperoleh hubungan bermakna antara sikap dan perilaku seksual pada remaja diperoleh 24,7% remaja Indonesia mempunyai sikap permisif. Dari uji statistik didapatkan remaja dengan sikap permisif lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko (yaitu 60,7%) dibandingkan remaja tidak permisif (32,4%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan sikap permisif, 3 lebih besar memiliki perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang bersikap tidak permisif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widaningsih (2007) pada remaja di Tangerang dan Ramba (2008) pada remaja di Papua yang juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sikap dan perilaku seksual dimana remaja yang bersikap permisif akan cenderung berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang bersikap tidak permisif.

Penelitian yang dilakukan oleh Anne Sudiar (2004) menemukan remaja bersikap positif sebesar 57,5% dan sikap negatif 42,% , dimana 88,9% remaja yang bersikap negatif melakukan perilaku seksual berisiko berat sedangkan remaja dengan sikap positif yang melakukan perilaku seksual berat hanya 62,3%

2.5.2 Faktor Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam proses perkembangan remaja. Dimana pada proses ini, remaja akan mengalami berbagai perubahan baik secara biologis, kognitif maupun emosi dan psikososial. Masa pubertas yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat, mulai terjadinya perubahan bentuk maupun proporsi tubuh, adanya *menarche* bagi wanita dan mimpi basah bagi laki-laki, perubahan organ reproduksi akibat tubuh memproduksi hormon-hormon tertentu dan beberapa perubahan lainnya. Hal ini menuntut remaja agar mengetahui tentang tubuhnya, kenapa perubahan itu terjadi, dan apa yang harus dilakukan.

Pada masa ini sering terjadi krisis kepercayaan diri. Remaja sering memperhatikan bentuk tubuhnya dan membangun citranya sendiri mengenai bagian tubuh mereka sehingga serngkali remaja merasa tidak puas akan keadaan tubuhnya. Keluarga terutama orang tua merupakan pendamping bagi remaja dalam menjalani masa perkembangan, dimana mereka hendaknya memberikan penjelasan perubahan yang dialami remaja serta pemahaman terhadap tugas perkembangan remaja serta melakukan pengawasan terhadap tindakan remaja. Keluarga juga merupakan tempat penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan (Hurlock, 1998; Santrock, 2003).

Pola pengasuhan orang tua akan mempengaruhi karakter anak. Ada 4 pola pengasuhan yaitu otoritarian, autoritatif, permisif tidak peduli dan permisif memanjakan. Cara otoritarian (*authoritarian parenting*), dimana orang tua pusat kendali dan memutuskan segala sesuatunya, akan menyebabkan anak tertekan atau malah menjadi lebih memberontak. Sedangkan pola pengasuhan permisif tidak peduli merupakan pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Cara ini akan menyebabkan remaja kekurangan perhatian sehingga cenderung tidak cakap secara sosial, sulit mengendalikan diri, kadang sering memberontak dan tidak bisa menanggapi kebebasan dengan baik. Pola pengasuhan permisif memanjakan merupakan pola pengasuhan dimana orang tua mengizinkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan sehingga remaja tidak pernah belajar mengendalikan perilaku dan selalu berharap bisa mendapatkan semua keinginannya. Sedangkan pengasuhan otoritarian mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Pola pengasuhan ini dapat mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. (Santrock, 2003)

Hubungan antara orang tua dan remaja juga akan mempengaruhi perilaku remaja dan akan dibawa terus ke titik lebih lanjut dalam perkembangan. Hubungan ini berfungsi sebagai contoh bagi remaja dalam membentuk hubungan baru dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Santrock, 2003). Namun pada masa remaja, sering terjadi konflik dan perbedaan pendapat antara orang tua dan remaja. Hal ini disebabkan karena perubahan biologis, pubertas, perubahan kognitif (suka memberi kritik, jalan pikir egosentris, idealistik dan logis)

perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri serta pola emosi pada remaja cenderung tidak terkendali. Tapi di lain sisi, kebebasan yang bertambah yang mencirikan masa remaja dianggap pemberontakan oleh beberapa orang tua. Mereka melihat remaja mulai lepas dari pegangan mereka sehingga melakukan antisipasi dengan mengadakan pengendalian yang lebih ketat dan berharap remaja mereka memperhatikan nasihat mereka. (Santrock, 2003)

Pada sebuah penelitian didapatkan kondisi dimana remaja memiliki ibu yang mempunyai anak pada usia muda dan hidup di keluarga dengan pendapatan yang rendah, berkaitan dengan tingkah laku berhubungan seksual di usia muda (Crockett & Bingham, 1994). Selain itu, keharmonisan keluarga mempunyai pengaruh terhadap perilaku remaja. Remaja yang mempunyai keluarga yang tidak harmonis seperti adanya perceraian lebih cenderung untuk merokok, alkohol, menggunakan narkoba dan melakukan hubungan seksual pada usia yang muda. Mereka juga mempunyai *self concept*, rasa percaya diri, kompetensi sosial dan kematangan yang berbeda dibandingkan dengan remaja yang mempunyai keluarga utuh (Cobb, 2001)

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pola pengasuhan dan komunikasi terhadap remaja. Sebagian besar orang tua mempunyai anggapan membicarakan seks adalah sesuatu yang tabu. Informasi tentang kesehatan reproduksi merupakan kebutuhan remaja dimana sebaiknya mereka mendapat informasi dari orang tua. Bahkan orang tua juga banyak yang tidak mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih di banding anaknya, walaupun orang tua adalah pelaku seks aktif, sehingga informasi yang didapatkan remaja tentang seksualitas dari teman sebaya, melalui media cetak dan media elektronik. Sebaiknya orang tua juga menambah pengetahuan mengenai remaja, perubahan-perubahan yang dialami remaja, karakteristik serta permasalahan yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Sudaryani mengenai Perilaku Seksual dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja pada Mahasiswa Program Studi (PS) SKM FKM UI Tahun 2003 pada 182 mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 34,1% responden yang menjadikan orang tua sumber informasi seksualitas. Proporsi ini lebih kecil dibandingkan dengan sumber lainnya, yaitu: dari teman sebesar 50%, melalui

media cetak sebesar 72,5%, melalui media elektronik sebesar 53,8% dan melalui sekolah sebesar 73,1%. Pada penelitian ini juga didapatkan data bahwa sebagian besar responden yaitu 75,3%, menyatakan sulit berkomunikasi dengan orang tua dengan alasan terbanyak orang tua/wali merasa tabu (39,4%), responden merasa malu (32,1%), responden merasa tidak perlu (16%), orang tua/ wali sibuk (0,5%) dan orang tua/wali tidak tahu mengenai topik seksualitas masing (0,5%). Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya mempengaruhi intensitas komunikasi dengan anaknya (remaja) khususnya tentang pengetahuan seks.

Hal yang sama juga diperoleh oleh Victa (2006) dalam penelitiannya pada 206 mahasiswa Universitas Indonesia. Sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi terbanyak yang diperoleh responden berasal dari media massa yaitu 98,2%, kemudian dari guru / dosen sebesar 83,9%, dari teman sebesar 74,4%, sedangkan dari orang tua (ibu) sebesar 41,1% dan bapak sebesar 17,3%. Hal ini menunjukkan pola komunikasi remaja dan orang tua terutama mengenai masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas masih rendah.

Selain itu, remaja perempuan yang aktif secara seksual mengatakan bahwa mereka jarang berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang tidak suportif dengan orang tua mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif secara seksual. (Santrock,2003). Menurut Rice (1996), kunci hubungan orang tua dan remaja yang harmonis adalah komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan remaja mempunyai peran penting sebagai proteksi perilaku seksual berisiko. Orang tua memberikan informasi dan nilai penting yang kemudian berfungsi untuk melindungi remaja dari pengaruh teman sebaya. (Whitaker & Miller, 2000)

2.5.3 Teman Sebaya dan Pasangan

a. Teman sebaya

Teman sebaya memiliki beberapa fungsi seperti, kebersamaan dalam aktivitas, sumber informasi, pendorong fisik, pendorong ego, pendorong sosial dan kedekatan interaksi. Teman sebaya juga merupakan sumber afeksi, simpati dan pengertian, tempat untuk bereksperimen, dan suasana yang mendukung untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua mereka. Dari teman sebaya,

remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik atau lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Teman sebaya juga tempat untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain. Maka tak heran jika remaja lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sebayanya (Santrock, 2007)

Hubungan remaja dengan teman sebaya dapat berupa hal positif dan berupa hal negatif. Remaja menggali prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab, serta belajar mengamati minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya. Namun, teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan dan kenakalan lainnya. (Santrock,2003)

Pada sebagian remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota, bahkan melakukan konformitas. Bagi mereka, dikucilkan berarti stres, frustrasi dan kesedihan. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain disebabkan tekanan sosial. Hal ini dapat diamati pada hampir setiap sisi kehidupan remaja, seperti pilihan remaja mengenai baju yang ingin dipakai, musik yang ingin didengarkan, bahasa, nilai-nilai dan lainnya. Orang tua dapat membantu remaja untuk menghadapi tekanan dari teman sebaya, karena dengan adanya konformitas dapat merusak nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga (Santrock, 2003)

Teman sebaya juga merupakan sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Informasi yang didapatkan dari teman sebaya dapat berupa pengetahuan, nilai yang dianut serta pandangan mengenai suatu hal (Santrock, 2003). Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan kepada mereka remaja dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua. (Hurlock,1998)

Kuatnya pengaruh teman sebaya dalam kelompok dapat menanamkan nilai-nilai kelompok pada setiap anggotanya. Itulah sebabnya, pada banyak kasus,

penyimpangan perilaku seksual, remaja banyak diilhami dari pengalaman, bujukan atau cerita teman kelompok sebayanya. Banyak remaja mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari temannya dan banyak dari mereka yang mendapatkan informasi yang salah (Cobb,2001). Menurut Santrock (2003), remaja laki-laki merasakan tekanan dari teman sebayanya untuk melakukan hubungan seks dan untuk menjadi aktif secara seksual. Remaja yang sangat tergantung pada teman-teman sebayanya dan tidak banyak terlibat dengan keluarganya, cenderung lebih memiliki keterlibatan seksual, dimana ketergantungan remaja laki-laki terhadap teman sebayanya merupakan faktor yang kuat untuk meramalkan aktivitas seksual mereka. (Jessor, dkk., 1983)

Penelitian yang dilakukan Lanova Dwi Arde (2011) menunjukkan bahwa 53,4% remaja mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual dan 26% terdorong untuk melakukan hubungan seks. Lanove mengelompokkan pengaruh teman sebaya menjadi pengaruh besar jika punya teman yang pernah melakukan hubungan seksual dan merasa terdorong dan pengaruh kecil jika tidak punya teman yang pernah melakukan hubungan seks atau punya teman tetapi tidak terdorong untuk melakukan hubungan seksual. Berdasarkan penelitian ini diperoleh pengaruh teman sebaya yang besar yaitu 13,9%. Remaja dengan pengaruh teman sebaya yang besar lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko (72,8%) dibandingkan pengaruh teman yang kecil (33,5%) sehingga mereka berisiko melakukan perilaku seksual berisiko 6 kali lebih besar. Hasil yang sama juga diperoleh Irma Rahayuningsih (2006) didapatkan pengaruh teman terhadap hubungan seksual pranikah sebesar 9,6 kali lebih besar pada remaja yang mendapat pengaruh dari temannya.

b. Pasangan

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang rumit. Remaja merupakan suatu periode dengan berbagai tantangan dalam proses menuju dewasa. Pada fase ini, refleksi diri merupakan sesuatu yang penting dan merupakan periode meningkatnya minat dalam hubungan intim dan romantis serta hubungan seksual juga. (Kef, 2006)

Remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Dalam hubungan ini, terjadi interaksi baik dengan teman laki-laki maupun perempuan

dimana menyebabkan adanya ketertarikan antara seseorang dengan lawan jenis. Ketertarikan ini sejalan dengan perkembangan biologis remaja serta perkembangan emosi. Ketertarikan ini terkadang dilanjutkan dengan pacaran. Umumnya remaja telah mengenal konsep pacaran, walaupun sudut pandanganya beragam. Secara dominan, pacaran dipersepsikan sebagai hubungan yang mengandung unsur kasih sayang dan daya tarik seksual. Menurut Santrock pacaran bagi remaja merupakan salah satu bentuk perkembangan aspek sosial yang penting. Pacaran pada masa remaja dapat membantu proses pembentukan hubungan yang romantis dan pernikahan dimasa dewasa. (Santrock, 2007)

Beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan pandangan dan perilaku seksual masyarakat, khususnya remaja. Perubahan pandangan dan perilaku seksual tampak dalam masa pacaran. Masa pacaran tidak lagi dianggap sebagai masa untuk saling mengenal atau memupuk saling pengertian, melainkan telah diartikan terlalu jauh sehingga seakan-akan menjadi masa untuk “belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis “. Perubahan pandangan dan perilaku seksual yang terjadi tentu menimbulkan akibat lebih jauh, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi dan penularan penyakit hubungan seksual. (Kollmann, 1998)

Perilaku yang sering dilakukan remaja ketika pacaran adalah berpelukan, berciuman baik pipi maupun bibir, meraba daerah sensitif tubuh, Saling menempelkan alat kelamin baik dengan berpakaian maupun tanpa pakaian, oral seks, anal seks dan intercourse. (Crooks, 198; Kollman, 1998)

Dalam hubungan dengan lawan jenis, wanita lebih berorientasi kuat kepada perhatian sedangkan laki-laki lebih tertarik dengan masalah seksual. Untuk masalah minat dengan hal-hal seksual, terlihat bahwa pada masa remaja, laki-laki menunjukkan minat seksual yang kuat dari pada wanita walaupun baik laki-laki maupun wanita menunjukkan keinginan yang menguat untuk keterlibatan secara seksual seiring dengan menguatnya hubungan tersebut. (Santrock, 2007)

Salah satu alasan remaja wanita melakukan hubungan seksual adalah karena didorong oleh kekasih. Hal ini disebabkan karena remaja perempuan cenderung mengaitkan hubungan seks dengan cinta. (Santrock, 2003).

Remaja yang tidak mempunyai pacar/pasangan mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk berperilaku seks bebas dari pada remaja yang mempunyai pacar karena banyak remaja yang mendapatkan pengalaman pertama hubungan seksual pranikah dari pacarnya (Zimmer, dkk., 2002)

Penelitian yang dilakukan Victa (2006) pada mahasiswa Universitas Indonesia dengan 206 responden (secara crossectional) dengan kriteria responden berasal dari angkatan 2003 sampai angkatan 2005 dan belum menikah dimana berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan signifikan antara lama memiliki pasangan dengan kegiatan seksual, sehingga semakin lama memiliki pasangan semakin meningkatkan kemungkinan melakukan kegiatan seksual. Hal ini karena pertemuan yang semakin sering dan kedekatan yang semakin intim. Kebanyakan alasan utama remaja untuk berhubungan seksual adalah ungkapan rasa sayang kepada pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Victoriani Indah Roozanty (2003) pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah menunjukkan 42% remaja mempunyai frekuensi pertemuan dengan pasangan berisiko (bila waktu pertemuan kurang dari 5 jam/minggu atau lebih 21 jam/perminggu) dan frekuensi berpacaran berisiko (punya pengalaman berpacaran lebih dari 3 kali) sebesar 15%. Dari hasil uji statistik hubungan antara frekuensi pertemuan dan perilaku seksual berisiko didapatkan 35,7% frekuensi pertemuan berisiko menyebabkan perilaku seksual berisiko sedangkan remaja dengan pertemuan tidak berisiko hanya 15,5% yang melakukan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan pengalaman pacaran lebih dari 3 kali (berisiko), 60% melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini lebih besar dibandingkan dengan pengalaman berpacaran tidak berisiko yaitu 17,5%. Remaja dengan pengalaman pacaran berisiko mempunyai resiko 7 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan pengalaman berpacaran tidak berisiko.

2.5.4 Lembaga

Peranan lembaga yang berhubungan dengan kehidupan seksual dan reproduksi remaja merupakan salah satu hal yang penting dalam pembentukan perilaku seksual remaja. Keterikatan dengan organisasi keagamaan, keterikatan dengan sekolah, termasuk di dalamnya ketersediaan sarana pendidikan, lingkungan sekolah yang aman, dan hasil dari asprasi akademis, ketersediaan

program remaja seperti kegiatan bebas, konseling, dan pelayanan kasus kekerasan seksual, serta hubungan dengan orang dewasa dalam institusi masyarakat merupakan bagian dari faktor ini. (Agustina, 2004)

Remaja bergabung dalam kelompok karena mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan menyenangkan, memenuhi kebutuhan mereka akan hubungan dekat, kebersamaan, memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik berupa materi maupun psikologi, menyediakan informasi dan memberikan mereka suatu identitas. (Santrock, 2003).

Menurut Santrock (2003), organisasi pemuda mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan remaja. remaja yang bergabung dengan kelompok lebih mau berpartisipasi dalam aktivitas di masyarakat pada masa dewasa dan memiliki harga diri yang lebih tinggi. Partisipasi dalam organisasi membantu remaja melatih kemampuan.

Salah satu organisasi adalah organisasi keagamaan Tingkat keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan lebih penting dari pada sekedar keanggotaan mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku seks pranikah mereka. Keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan juga meningkatkan kemungkinan mereka berteman dengan remaja yang memiliki sikap yang tegas terhadap seks pranikah Santrock, 2003)

2.5.5 Masyarakat

Situasi dan kondisi yang ada di masyarakat turut mempengaruhi terjadinya perilaku seksual. Variabel yang termasuk dalam faktor ini adalah disorganisasi dalam masyarakat, kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, serta media yang menampilkan perilaku-perilaku yang tidak bertanggung jawab yang menampilkan adegan kekerasan dan pornografi.

Salah satu faktor yang memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seksual adalah paparan pornografi. Beberapa penelitian kuantitatif menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara paparan pornografi dengan perilaku seksual. Sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Hanifah (2000) menemukan bahwa pornografi merupakan salah satu sumber informasi seksualitas yang paling banyak digunakan oleh remaja, sekaligus sebagai

sarana dalam peningkatan perilaku seksual selanjutnya yang lebih berisiko. (Hanifah, 2000)

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Sari (2003) mengenai Hubungan Antara Paparan Pornografi di Media Massa dengan Perilaku Seksual pada 271 Mahasiswa S1 Reguler Universitas Indonesia didapatkan sebesar 98,5% mahasiswa terpapar pornografi di media cetak dengan persentase jenis media cetak yang sering dibaca yaitu majalah sebesar 89,5 %, tabloid/poster/foto sebesar 72,4%, surat kabar sebesar 65,5%, komik sebesar 62,9%, novel sebesar 60,7% dan buku sebesar 43,1%. Sedangkan terpapar dari media elektronik sebesar 98,5 % (267orang) dengan proporsi jenis medianya yang banyak ditonton adalah televisi (91%), VCD/DVD/LD/Layar lebar (88%), dan dari internet (77,9%)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Harry Agustina (2004), 48,9% remaja terpapar pornografi dimana remaja yang terpapar lebih banyaak melakukan perilaku seksual berisiko sedang (43,2%) dibandingkan remaja tidak terpapar (21,3%) sehingga remaja terpapar berisiko melakukan perilaku seksual berisiko sedang 2,8 kali lebih besar dari pada remaja yang tidak terpapar. Penelitian yang dilakukan Victoriani Indah Roozanty (2003) pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah menemukan bahwa remaja yang terpapar pornografi cenderung berisiko melakukan perilaku seksual 5 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar. Hasil yang sama juga diperoleh Meila Kushendiati (2005), remaja yang terpapar pornografi berisiko 9 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan remaj yang tidak terpapar.

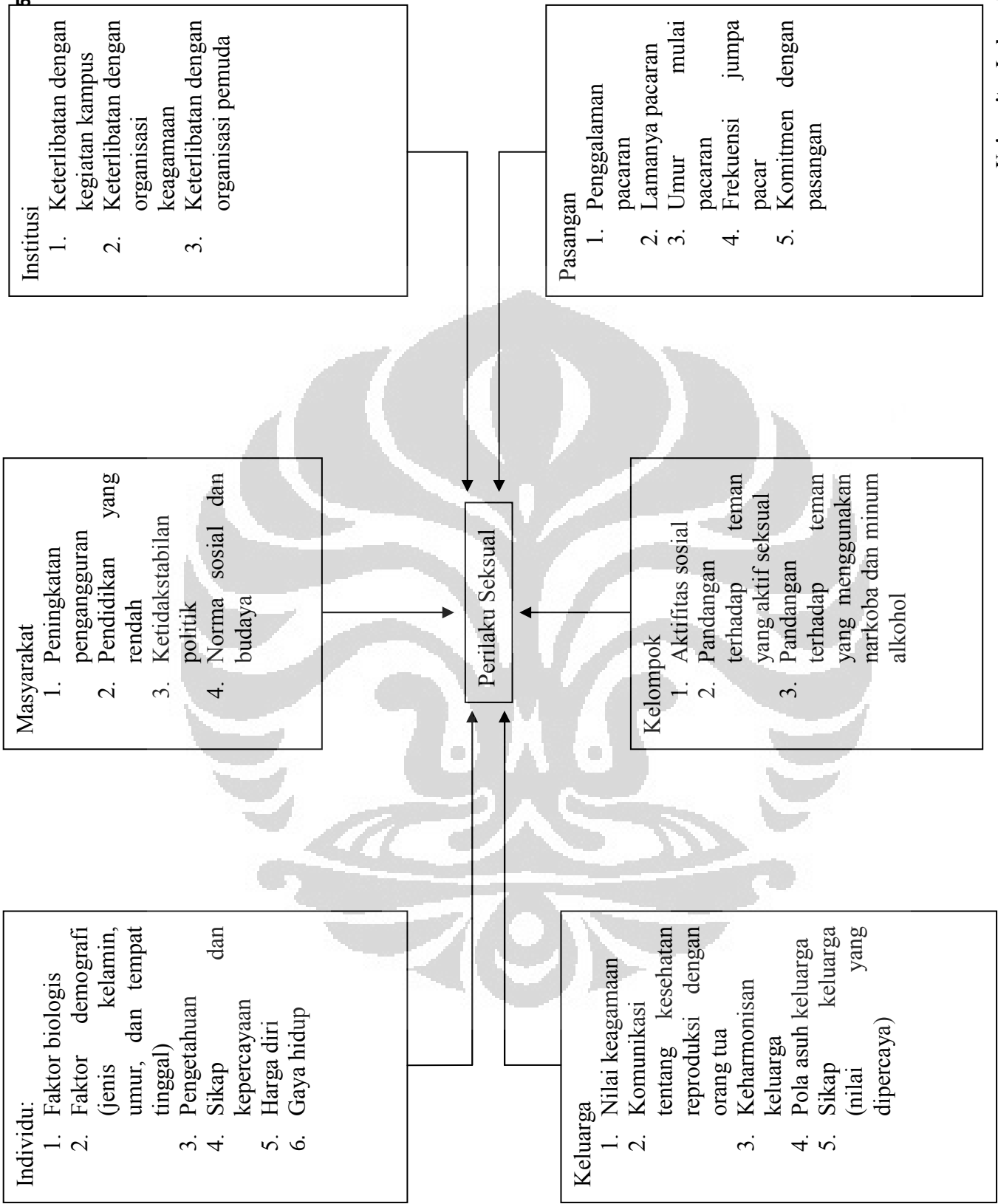
Penelitian oleh Yeyen Sudaryani (2003) yaitu sebagian besar responden (91,5%) sudah pernah terpapar dengan pornografi. Media yang banyak menampilkan pornografi adalah televisi (64,9%), majalah (68,7%), film (56,9%), buku (55,7%), video (45,5%) dan internet (32,3%). Tempat yang digunakan mahasiswa untuk melihat/mendengar mengenai pornografi adalah di rumah (32,4%), di rumah teman (16,8%), di bioskop (12,6%), dirental internet (12,6%), dan penyewaan VCD/DVD (12,6%)

Pengaruh media massa dan televisi sering diadopsi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Media dapat berperan dalam mentransformasikan perubahan nilai seksualitas yaitu dari hiburan program televisi yang menampilkan

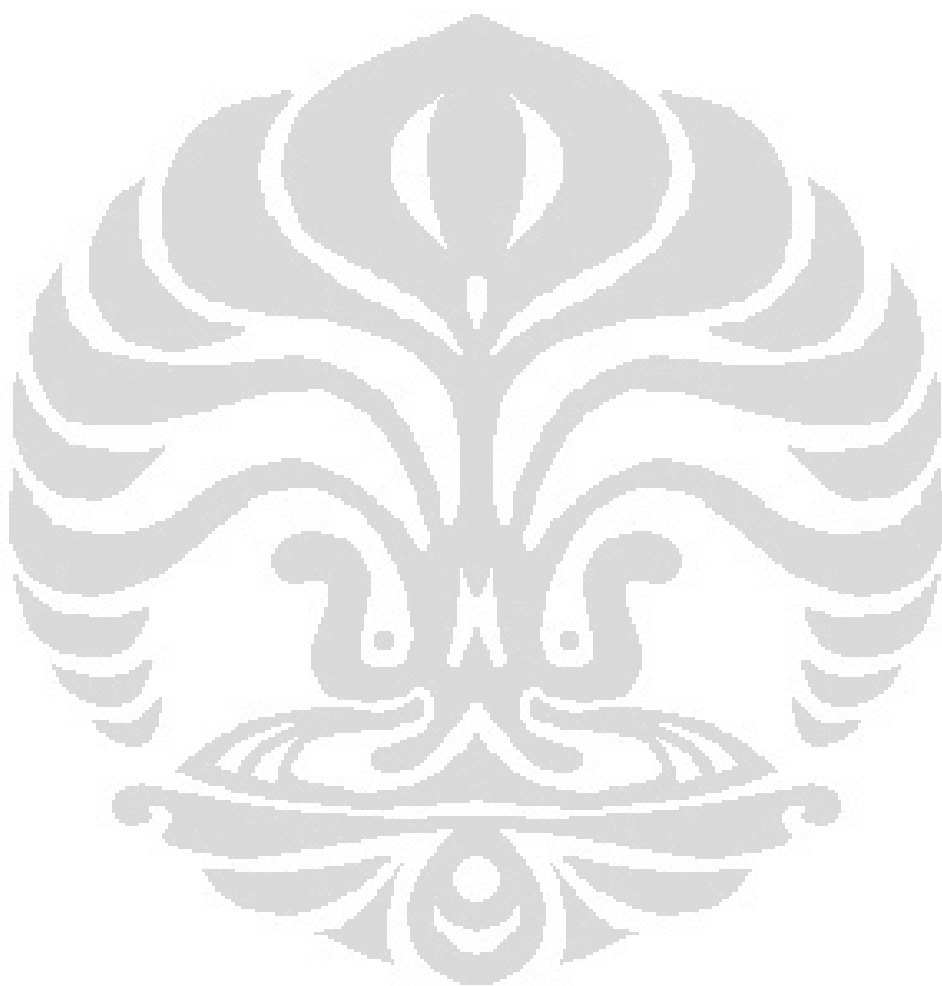
tayangan pornografi dan pendidikan seks yang kurang tepat. Misalnya saja, remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Media lain selain televisi adalah, radio, internet, koran, tabloid, majalah dan foto (www.bkkbn.go.id)

Menurut Brown (1999), norma sosial dan budaya merupakan salah satu faktor yang dapat menghindarkan remaja untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini terkait aturan-aturan mengenai sesuatu yang boleh dilakukan oleh seseorang yang berpacaran sebelum menikah. Contohnya adalah *kissing*, dianggap sesuatu yang umum pada masyarakat barat namun pada beberapa daerah lain merupakan sesuatu yang jarang dilakukan. Pada beberapa masyarakat Amerika Utara dan penduduk The Trobriand Islands lebih menyukai mencium/ menggesekan hidung dari pada bibir dan pada masyarakat Thonga di Afrika Selatan, berciuman dianggap perilaku yang menjijikan. Survei yang dilakukan oleh Clellan Ford dan Frank Beach (1951) pada 190 masyarakat ditemukan bahwa berciuman bibir hanya terdapat pada 21 masyarakat dan dianggap sebagai perilaku yang mendahului hubungan seksual pada 13 masyarakat (Crooks, 1983)

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Perilaku Seksual

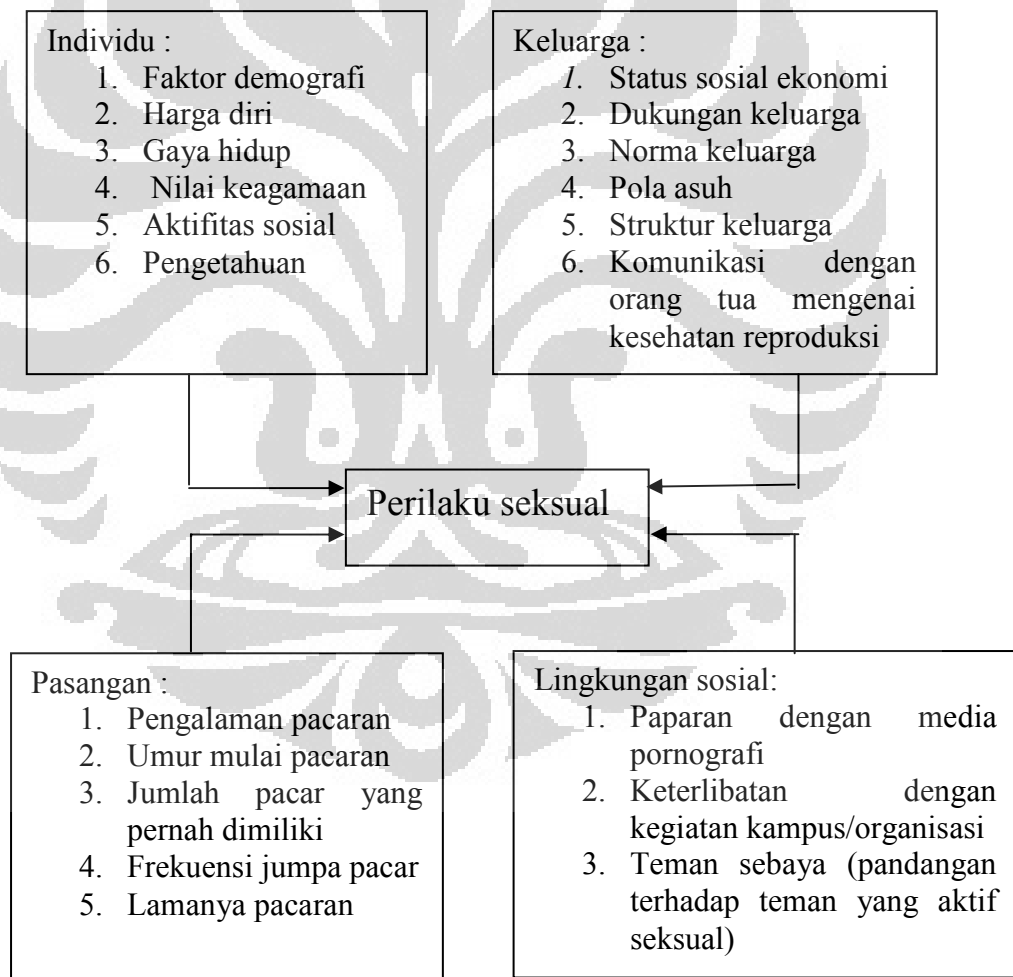


BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1 Kerangka Konsep

Penelitian ini bermaksud untuk melihat gambaran hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang berupa perilaku kesehatan yang spesifik, yaitu perilaku seksual. Berdasarkan beberapa kerangka teori, maka disusun kerangka konsep mengenai perilaku seksual mahasiswa sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.2 Hipotesis

1. Adanya hubungan faktor individu (faktor demografi, harga diri, gaya hidup, religiusitas dan pengetahuan) dengan perilaku seksual pada mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia tahun 2012.
2. Adanya hubungan faktor keluarga (dukungan keluarga, norma keluarga, pola asuh keluarga, struktur keluarga, status sosial ekonomi dan komunikasi dengan orang tua tentang kesehatan reproduksi dan seksual) dengan perilaku seksual pada mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia tahun 2012
3. Adanya hubungan faktor pasangan (status berpacaran, umur mulai berpacaran, jumlah pacar yang pernah dimiliki, frekuensi jumpa pacar dan lama berpacaran) dengan perilaku seksual pada mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia tahun 2012
4. Adanya hubungan faktor lingkungan sosial (keterpaparan dengan media pornografi, keterlibatan dengan kegiatan/organisasi Universitas/ kampus/ lainnya dan teman sebaya) dengan perilaku seksual pada mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia tahun 2012



3.3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Perilaku seksual	1. VARIABEL DEPENDEN				
	<p>Perilaku seks aktivitas seksual yang pernah dilakukan oleh responden yaitu mahasiswa</p> <p>Menurut Kinsey, perilaku seksual adalah tahapan dimana tahapan terendah adalah <i>touching</i> dan tahapan tertinggi adalah <i>sexual intercourse</i> dan tahapan lebih tinggi akan didahului oleh tahapan sebelumnya (Santrock, 1993)</p> <p>Perilaku tidak berisiko=tidak mempunyai pasangan atau pacar, ngobrol, nonton, jalan-jalan dan berpegangan tangan</p> <p>Perilaku seksual berisiko = mencium pipi, berpelukan mencium leher, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin, petting dengan dibatasi pakaian, petting tanpa dibatasi pakaian, hubungan seksual</p>	Self administered questionnaire	Kuesioner : No. E1- E13	1= perilaku seksual tidak berisiko 2=perilaku seksual berisiko	Ordinal
2. VARIABEL INDEPENDEN					

A. Faktor Individu						
Jenis kelamin	Status seks responden	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner (pertanyaan no.A1)	1=Perempuan 2=Laki-laki	Nominal	
Umur	Usia responden pada saat ulang tahun terakhir	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner (pertanyaan no.A2)	Usia dalam tahun Analisis bivariat dikelompokkan menjadi >20tahun dan <=20tahun	Numerik	
Tempat tinggal	Ruang (rumah, dsb) yang didiami, ditinggali atau ditempati saat ini	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No.A6	1= keluarga (rumah tua/saudara 2= Kos/asrama/kontrakan	Nominal	
Pendidikan ibu	Pendidikan terakhir yang telah ditempuh ibu	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. A7	1= Akademi/Perguruan tinggi 2= SMA 3= SLTP 4= SD 5= Tidak tamat SD	Ordinal	
Pendidikan ayah	Pendidikan terakhir yang telah ditempuh ayah	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. A8	1= Akademi/Perguruan tinggi 2= SMA 3= SLTP 4= SD 5= Tidak tamat SD	Ordinal	
Pekerjaan ayah	Pekerjaan ayah saat ini	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner : No. A9	1= pensiun/meninggal 2= pedagang 3= pegawai negeri 4= pegawai swasta 5=wirausaha 6=TNI/Polisi 7=Tidak bekerja	Nominal	

Pekerjaan ibu	Pekerjaan ibu saat ini	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner : No. A10	1=pensiun/meninggal 2= pedagang 3= pegawai negeri 4= pegawai swasta 5=wirausaha 6=TNI/Polisi 7=Tidak bekerja	Nominal
Status Sosial Ekonomi	Kondisi ekonomi dan sosial status dari keluarga dimana remaja tersebut dibesarkan. (Rita Damayanti 2007) Variabel ini akan diukur melalui kepemilikan orang tua dan remaja. Pada orang tua mengenai barang-barang seperti rumah, mobil, motor, AC, televisi, Kulkas, komputer/ laptop/ Tablet PC, telepon/HP	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. A11	1= status sosial ekonomi rendah, jika nilai <=median 2= status sosial ekonomi tinggi, jika nilai >median	Nominal
Harga diri	Pada remaja mengenai barang-barang seperti kamar sendiri, mobil, motor, tape, televisi, komputer/ laptop/ Tablet PC, telepon/HP, playstation. "Personal judgment" mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya Harga diri diukur menggunakan skala Rosenberg (1965) yang berisi 10 pertanyaan yang bernilai positif dan negatif. Variabel diukur dengan teknik skoring dengan rentang nilai 0-3 dan	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. A12		Nominal
		<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner : No.B1.1- B1.10	1= harga diri tinggi, jika nilai skoring > 25 2= harga diri normal, jika nilai skoring 15-25 3=harga diri rendah, jika nilai skoring < 15	Ordinal

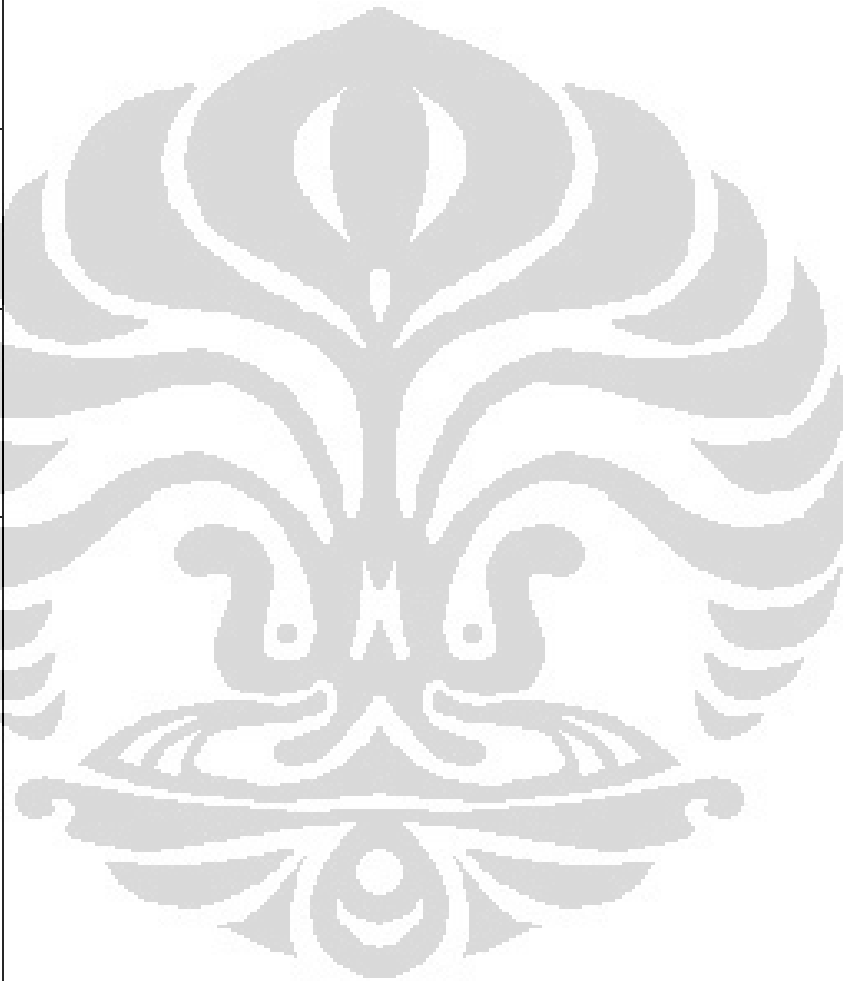
	mengkategorikannya menjadi 3 kategori. Skor untuk pertanyaan no.1,3,4,7 dan 10 adalah SS=3, S=2, TS=1, STS=0, sedangkan skor untuk pertanyaan no.2,5,6,8,9 adalah SS=0, S=1, TS=2, STS=3				
Gaya hidup	Pilihan responden terhadap jenis pakaian, makanan, musik, majalah/novel dan acara TV. Pada setiap pertanyaan terdapat 3 pilihan, yaitu selalu (skor=2), kadang-kadang (skor=1) dan tidak pernah (skor=0) Diukur menggunakan rentang nilai 0 sampai 10. Angka/nilai yang lebih tinggi menunjukkan gaya hidup yang lebih modern.	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner : No.B3.1-B3.5	1=tradisional jika nilai jawaban < median 2= modern jika nilai jawaban >= median	Ordinal
Religiuitas	Jenis dan tingkat aktifitas yang berhubungan dengan agama pelaksanaan ibadah, kegiatan terkait agama, dan kontrol spiritual) Dalam penelitian ini diukur melalui perilaku membaca buku-buku agama, mendengarkan ceramah agama, melaksanakan ibadah, membaca kitab suci agama, mengikuti kegiatan keagamaan, mengikuti organisasi keagamaan dan pertanyaan mengenai kontrol spiritual) Skala pengukuran menggunakan skala	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner : No.B4.1-B4.9	1= tinggi jika nilai jawaban >= median 2= rendah jika nilai jawaban < median	Ordinal

	Linkert (3 tingkatan), “selalu” (skor=2), “kadang-kadang” (skor=1), “tidak pernah” (skor=0). Diukur menggunakan rentang nilai 0 sampai 18. Angka/nilai yang lebih tinggi menunjukkan gaya hidup yang lebih modern. nilai relijiusitas yang tinggi				
<i>Entertaining Activity</i>	Aktivitas yang dilakukan individu dalam waktu luang (pergi ke pesta, disko, pub, cafe, merokok, minum minuman beralkohol, memakai obat-obatan).	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. B5.1- B5.5	1=aktivitas sosial rendah jika nilai jawaban \leq median 2= aktivitas sosial tinggi jika nilai jawaban $>$ median	Ordinal
Pengetahuan	Hal-hal yang diketahui responden tentang perilaku seksual dan dampak	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner : No.B6.1- B6.13	1= tinggi jika nilai jawaban \geq median 2= rendah jika nilai jawaban $<$ median	Ordinal
B. Faktor Keluarga					
Dukungan Keluarga dan kedekatan	Pola hubungan kedekatan keluarga Dalam penelitian ini dukungan keluarga diukur melalui seberapa banyak keluarga memberikan waktu untuk mendengarkan masalah serta membantunya Skala item terdiri dari: 1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Tidak pernah (Damayanti 2007)	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. C1.1- C1.2	1=dukungan keluarga yang tinggi (jika nilai skoring \geq median) 2=dukungan keluarga yang rendah (jika nilai skoring $<$ median)	Ordinal

Norma keluarga	Penerapan nilai-nilai keluarga untuk menjauhkan diri dari perilaku berisiko melalui persepsi remaja mengenai larangan orang tua terhadap perilaku berisiko (Damayanti 2007) Penelitian ini diukur melalui hubungan pacaran dan perilaku seksual Skala item terdiri dari: 1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Tidak pernah	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. C2.1- C2.2	1= adanya kejelasan norma keluarga (jika skoring>=median) 2= tidak adanya kejelasan norma keluarga (jika nilai skoring < median)	Ordinal
Pola asuh keluarga	Cara orang tua mendidik di keluarga	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No.C4.1- C4.14	1= demokratis 2=otoriter 3=longgar	Nominal
Struktur Keluarga	Keadaan hubungan orang tua di dalam keluarga	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No.C5	1=Keluarga utuh (jika jawaban 1/hidup bersama) 2=Keluarga tidak utuh (jika jawaban 2/bercerai dan 3/salah satu/keduanya meninggal)	Nominal
Komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua	Komunikasi yang dilakukan dalam membicarakan masalah perilaku seksual dengan orang tua	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner : No.C6.1- C6.3	1= melakukan komunikasi dengan orang tua 2= tidak melakukan komunikasi dengan orang tua	Ordinal
C. Pasangan					
Pengalaman berpacaran	Perilaku dalam membina hubungan dengan lawan jenis	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. D1.1	1.Tidak pernah 2.Pernah	Nominal
Umur mulai berpacaran	Usia awal mula mengenal dan membina	<i>Self</i>	Kuesioner :	Umur dalam tahun	Ordinal

	hubungan dengan lawan jenis	<i>administered questionnaire</i>	No. D1.2	Kemudian dikelompokkan menjadi >16 tahun dan ≤ 16 tahun	
Jumlah pacar yang pernah dimiliki	Berapakah jumlah dalam upaya membina hubungan dengan lawan jenis	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner : No.D1.3	1= frekuensi pacaran Tidak berisiko (jika<3kali) 2= frekuensi pacaran berisiko (jika >=3kali)	Ordinal
Frekuensi jumpa pacar	Waktu pertemuan dengan pasangan dalam satu bulan terakhir	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No.D1.5	1=dalam seminggu belum tentu ketemu 2=seminggu sekali 3=2 kali seminggu 4=>2 kali seminggu 5= setiap hari	Ordinal
Lama berpacaran	Durasi atau lamanya upaya membina hubungan dengan lawan jenis	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner : No. D1.6	1. <1 tahun 2. 1 s/d 2 tahun 3. >2tahun	Ordinal
D. Lingkungan Sosial					
D1. Paparan dengan media pornografi					
Paparan dengan media pornografi	Keterpaparan responden dengan media pornografi	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. D2.1-D2.3	1= tidak terpapar 2= terpapar, jika terpapar minimal salah satu media pornografi (buku, CD/DVD film atau browsing situs porno)	Nominal
D2. Keterlibatan dengan kegiatan kampus					
Keterlibatan dengan kegiatan kampus	Keterlibatan responden dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pihak universitas dan fakultas, mengikuti organisasi di universitas maupun fakultas baik kegiatan/organisasi formal maupun non-formal	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. D3.1-D3.3	1=aktif dalam kegiatan kampus, jika mengikuti minimal satu kegiatan 2= tidak aktif dalam kegiatan kampus yang rendah, jika tidak mengikuti salah satu kegiatan	Nominal

D3. Teman Sebaya					
Pengaruh teman yang aktif seksual	Pengaruh negatif yang diterima responden terhadap teman yang aktif seksual	<i>Self administered questionnaire</i>	Kuesioner: No. D4.1-D4.5	1. Pengaruh kecil (jika nilai skoring < median) 2. Pengaruh besar (jika nilai skoring \geq median)	Nominal



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Desain penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif karena menggambarkan karakteristik dan perilaku seksual responden dan analitik karena dalam penelitian ini dilihat adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu perilaku seksual mahasiswa. Sifat penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional, yaitu pengamatan terhadap variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama.

4.2 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas X Kampus Universitas Indonesia Depok. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April 2012.

4.3 Populasi dan sampel penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia yang terdiri dari mahasiswa S1 Reguler tahun 2009 , 2010 dan 2011 dan berdasarkan registrasi akademik tahun ajaran 2011/2012 dinyatakan masih aktif kuliah, yang semuanya berjumlah 1500 mahasiswa. Sampel penelitian adalah beberapa mahasiswa S1 Reguler tahun 2009 , 2010 dan 2011 yang terpilih secara random sebanyak 124 orang.

4.3.1 Sampel

Rumus besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus distribusi sampel uji hipotesis dua proporsi yang digunakan untuk mengetahui berapa besar poporsi perilaku seksual mahasiswa. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus uji hipotesis dua proporsi sebagai berikut:

$$n = \frac{\left(Z_{1-\alpha} \sqrt{2P(1-P)} + Z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right)^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

n = besar sampel

$Z_{1-\alpha}$ = derajat kepercayaan 95%

$Z_{1-\beta}$ = kekuatan uji 80%

P1 = proporsi remaja yang berperilaku seksual berisiko dan terpacan

P2 = proporsi remaja yang berperilaku seksual berisiko dan tidak terpacan

$P = (P1 + P2) / 2$

Proporsi pada perilaku seksual pada berbagai faktor resiko berdasarkan beberapa sumber penelitian

Variabel	P1	P2	n	Sumber
Jenis kelamin	0,563	0,221	31	Kurniawati (2001)
Pengetahuan	0,743	0,289	18	Jawiah (2004)
Sikap	0,435	0,169	46	Kurniawati (2001)
Informasi kespro dari keluarga	0,885	0,296	10	Jawiah (2004)
Informasi kespro dari media cetak	0,494	0,286	85	Fratidhina (2001)
Informasi kespro dari media elektronik	0,517	0,318	95	Kurniawati (2001)
Sikap	0,607	0,324	48	Arde (2011)
Pengaruh teman sebaya	0,728	0,335	24	Arde (2011)
Relijiusitas	0,465	0,188	44	Agustina (2004)
Keterpaparan dengan media pornografi	0,432	0,213	70	Agustina (2004)
Frekuensi pertemuan	0,357	0,155	72	Roozanty (2003)
Frekuensi berpacaran	0,60	0,175	19	Roozanty (2003)
Komunikasi dengan orang tua	0,266	0,125	124	Roozanty (2003)

4.3.2 Pemilihan sampel

Pemilihan fakultas dilakukan melalui simple random sampling. Dari 12 fakultas yang ada di Universitas Indonesia dipilih secara acak satu fakultas. Kemudian pada fakultas yang terpilih, dilakukan pendataan mahasiswa S1 Reguler dari tahun 2009-2011 (jumlah mahasiswa, nama, tahun angkatan, jurusan/departemen dan keterangan aktif kuliah atau tidak pada tahun 2012 ini). Data ini diperoleh dari bagian Akademik atau bagian yang terkait di fakultas tersebut. Data ini menjadi kerangka sampel dalam melakukan pemilihan. Kemudian list nama mahasiswa dirandom (simple random sampling) sehingga terpilih beberapa nama mahasiswa secara acak yang akan menjadi sampel

penelitian. Karena ada beberapa pertanyaan yang bersifat sensitif sehingga ada kemungkinan ada responden yang menolak, maka untuk mencukupkan jumlah sampel minimal maka dipersiapkan sampel untuk substitusi sebanyak 10% atau lebih kurang 13 orang.

4.4 Pengumpulan data

4.4.1 Cara pengumpulan data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Responden diminta untuk mengisi kuesioner secara mandiri. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh 7 orang yang telah mendapatkan informasi mengenai kuesioner dan cara pengisian. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti dan anggota menanyakan terlebih dahulu kesediaan yang bersangkutan menjadi responden. Kemudian responden diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan dari pengumpulan data ini serta kerahasiaan identitas dan jawaban responden. Sebagai bukti persetujuan, responden mengisi / menandatangani informed consent. Peneliti juga menjelaskan petunjuk pengisian kepada responden dan memberikan waktu untuk bertanya mengenai cara pengisian. Kemudian peneliti memberi sedikit jarak (tidak berada di dekat responden) agar responden dapat mengisi dengan leluasa tanpa diintervensi oleh peneliti atau anggota. Peneliti tidak boleh menjawab pertanyaan responden pada saat pengisian kuesioner. Setelah selesai, peneliti mengisi nomor yang terdapat pada kuesioner sebagai nomor urut responden yang telah mengisi kuesioner dan memeriksa kelengkapan jawaban untuk mengantisipasi kuesioner yang tidak memenuhi syarat.

4.4.2 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berisi pertanyaan tertutup dan daftar cocok (*checklist*) yang akan diisi sendiri oleh responden (*Self-administered*). Pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner mencakup tentang karakteristik responden, faktor individu, faktor keluarga, faktor pasangan. Pertanyaan sensitif diletakkan dibagian akhir dari kuesioner.

Pengukuran mengenai status sosial ekonomi menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Rita Damayanti (2007). Instrumen ini terdiri dari pertanyaan mengenai kepemilikan orang tua dan remaja. Pertanyaan pada orang tua adalah rumah, mobil, motor, AC, televisi, Kulkas, komputer/ laptop/ Tablet PC, telepon/HP, sedangkan pertanyaan pada remaja adalah kamar sendiri, mobil, motor, tape, televisi, komputer/ laptop/ Tablet PC, telepon/HP, playstation.

Pengukuran harga diri menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Responden harus menjawab 10 pertanyaan, dimana pada masing-masing pertanyaan tersedia empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor untuk pertanyaan no.1,3,4,7 dan 10 adalah SS=3, S=2, TS=1, STS=0, sedangkan skor untuk pertanyaan no.2,5,6,8,9 adalah SS=0, S=1, TS=2, STS=3. Setelah skor dijumlahkan, akan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu harga diri rendah (skor<15), normal (15-25) dan tinggi (skor>25).

Pada variabel religiusitas dilakukan pengukuran mengenai pelaksanaan ibadah, kegiatan terkaitan agama serta kontrol spiritual. Pertanyaan mengenai kontrol spiritual menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Rita Damayanti (2007). Setiap pernyataan terdiri dari 3 jawaban, yaitu selalu, kadang-kadang dan tidak pernah.

Pada variabel aktifitas sosial, pernyataan diambil dan dimodifikasi dari perangkat instrumen yang digunakan dalam penelitian di Thailand oleh Ford N. et. al. (1996) yaitu *Youth Sexuality: The Sexual Awareness, Life Styles, and Related Health Services Needs of Young, Single, Factory workers in Thailand*. Pernyataan terdiri dari kebiasaan pada waktu luang seperti pergi ke pesta, disko, pub, cafe, merokok, minum minuman beralkohol, memakai obat-obatan. Setiap pernyataan terdiri dari 2 pilihan jawaban yaitu pernah dan tidak.

Variabel dukungan dan kedekatan keluarga, pengetahuan dan norma keluarga menggunakan instrumen yang dikembangkan Rita Damayanti (2007). Setiap variabel terdiri dari 2 pertanyaan dan masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 jawaban, selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah.

Pada variabel pola asuh orang tua, instrumen yang digunakan merupakan modifikasi instrumen yang dikembangkan oleh Robinson (1995). Instrumen ini terdiri dari 14 pertanyaan, yang terdiri dari 5 pernyataan mengenai *authoritative*, 5 pernyataan mengenai *authoritarian* dan 4 pernyataan *permissive*. Pada setiap pernyataan terdapat enam pilihan mulai dari tidak pernah sampai selalu. Kemudian skor pada masing-masing kategori dijumlahkan dan dibagi dengan masing-masing jumlah pernyataan. Skor akhir merupakan skor untuk kategori tersebut. Skor akhir paling tinggi menunjukkan pola asuh yang diterima oleh responden.

Uji coba kuesioner dilakukan di FKM UI 19 April 2012 pada 30 mahasiswa angkatan 2009, 2010 dan 2011. Pada uji coba yang pertama terdapat beberapa variabel yang item pertanyaannya belum valid sehingga dilakukan uji coba yang kedua yaitu pada 10 mahasiswa FKM UI pada 23 April 2012.

4.5 Pengolahan data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program analisis statistik. Langkah-langkah pengolahan data yang akan dilakukan adalah :

1. *Coding*, yaitu memberikan kode pada data sehingga memudahkan mengelompokkan dan analisis data.
2. *Editing*, yaitu pemeriksaan data lapangan untuk memeriksa kelengkapan dan kesalahan data, agar data yang tidak lengkap atau salah dapat diperbaiki atau dilengkapi.
3. Membuat struktur data atau file data.
4. *Entry* data, yaitu memasukkan data yang diperoleh ke dalam sistem pengolahan data melalui komputer.
5. *Cleaning* data, yaitu membersihkan data yang salah.

4.6 Analisis data

4.6.1 Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan masing-masing variabel, yaitu variabel independen dan dependen berupa perhitungan distribusi frekuensi dan penyajiannya yang dibuat dalam tabel. Pada data numerik data yang akan ditampilkan berupa mean, median dan modus, sedangkan data kategorik berupa proporsi.

4.6.2 Analisis bivariat

Analisis bivariat untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel independen dengan dependen. Pada analisis bivariat, variabel jenis kelamin, asal SMA, tempat tinggal, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pendidikan ayah, gaya hidup, religiusitas, aktifitas sosial, pengetahuan, dukungan keluarga, norma keluarga, struktur keluarga, komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua, pengalaman pacaran, frekuensi pacaran, *family calss pisation*, umur mulai pacaran, frekuensi jumpa pacar, paparan dengan media pornografi, keterlibatan dengan kegiatan kampus dan pengaruh teman yang aktif seksual menggunakan uji statistik *Chi-square*. Pada variabel umur menggunakan uji statistik yang digunakan adalah *T-test*. Sedangkan pada variabel jurusan, angkatan, harga diri, letak pengendalian diri, pekerjaan ayah dan lama pacaran menggunakan uji statistik regresi logistik. Jika hasil uji statistik menghasilkan nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada sehingga diketahui adanya hubungan yang bermakna antara variabel independen dan dependen.

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, terdapat 124 mahasiswa fakultas X UI yang terpilih menjadi responden. Seluruh responden telah mengisi kuesioner yang berisi item-item pertanyaan terkait variabel independen (faktor individu, keluarga dan lingkungan sosial) dan variabel dependen (perilaku seksual) dengan lengkap. Dari 124 responden, terdapat 10 orang yang menolak. Untuk mencukupkan jumlah sampel minimal maka dilakukan substitusi yang dipilih secara random, tetapi hanya 8 responden yang bersedia mengisi. Sedangkan 2 responden dipilih tidak secara random, dimana karena mereka bersedia mengisi kuesioner. Responden yang menolak terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan dengan angkatan 2009 sebanyak 4 orang, angkatan 2010 sebanyak 4 orang dan 2011 sebanyak 2 orang. Sedangkan untuk substitusi terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan dengan angkatan 2009 sebanyak 3 orang, angkatan 2010 sebanyak 5 orang dan 2011 sebanyak 2 orang.

5.1 Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis setiap variabel yang dinyatakan dalam sebaran frekuensi. Di bawah ini merupakan hasil analisis univariat dari perilaku seksual, faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial.

5.1.1 Perilaku seksual

Dibawah ini merupakan tabel distribusi perilaku seksual yang dilakukan responden yang terdiri dari beberapa tahapan.

Tabel 5.1 Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ngobrol		
Ya	118	95,2
Tidak	6	4,8
Total	124	100
Nonton		
Ya	97	78,2

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak	27	21,8
Total	124	100
Jalan-jalan berdua		
Ya	106	85,5
Tidak	18	14,5
Total	124	100
Berpegangan tangan		
Ya	87	70,2
Tidak	37	29,8
Total	124	100
Berpelukan		
Ya	65	52,4
Tidak	59	47,6
Total	124	100
Berciuman pipi		
Ya	52	41,9
Tidak	72	58,1
Total	124	100
Berciuman bibir/mulut/leher		
Ya	33	26,6
Tidak	91	73,4
Total	124	100
Meraba/meremas payudara		
Ya	11	8,9
Tidak	113	91,1
Total	124	100
Meraba daerah sensitif/alat kelamin		
Ya	5	4,0
Tidak	119	96,0
Total	124	100
Saling menempelkan alat kelamin (<i>petting</i>) dengan dibatasi pakaian		
Ya	2	1,6
Tidak	122	98,4
Total	124	100
Saling menempelkan alat kelamin (<i>petting</i>) tanpa dibatasi pakaian		
Ya	2	1,6
Tidak	122	98,4
Total	124	100
Mengulum alat kelamin pasangan (<i>oral sex</i>)		
Ya	1	0,8
Tidak	123	99,2
Total	124	100
Berhubungan seksual (<i>sexual intercourse</i>)		
Ya	1	0,8
Tidak	123	99,2
Total	124	100

Tahapan perilaku seksual dalam penelitian ini terdiri dari 13 tahapan yaitu *ngobrol*, nonton, jalan berdua, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman pipi, berciuman bibir/ leher, meraba/ meremas payudara, meraba daerah sensitif/alat kelamin, saling menempelkan alat kelamin (*petting*) dengan dibatasi pakaian dan tanpa dibatasi pakaian, mengulum alat kelamin pasangan (*oral sex*), berhubungan seksual (*sexual intercourse*). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh sebesar 95,2 % (118 orang) responden melakukan tahapan pertama yaitu ngobrol dan sebesar 78,2% (97 orang) melakukan tahapan kedua, yaitu nonton. Sementara kegiatan jalan berdua sebesar 85,5% (106 orang), berpegangan tangan sebesar 70,2% (87 orang), berpelukan sebesar 52,4% (65 orang), berciuman pipi sebesar 41,9% (52 orang), berciuman bibir/ leher sebesar 26,6% (33 orang), meraba/ meremas payudara sebesar 8,9% (11 orang) dan meraba daerah sensitif/alat kelamin sebesar 4% (5 orang). Sedangkan kegiatan menempelkan alat kelamin (*petting*) dengan dibatasi pakaian dan tanpa dibatasi pakaian mempunyai proporsi yang sama yaitu 1,6% (2 orang) dan mengulum alat kelamin pasangan (*oral sex*) serta berhubungan seksual (*sexual intercourse*) juga mempunyai proporsi yang sama yaitu 0,8% (1 orang). Dari 124 responden, diketahui bahwa sebagian besar melakukan kegiatan ngobrol, nonton, jalan berdua dan berpegangan tangan. Sedangkan proporsi terkecil dari perilaku seksual yang dilakukan responden adalah kegiatan *oral sex* dan *sexual intercourse*

Untuk melihat gambaran perilaku seksual responden dan memudahkan dalam proses analisis lebih lanjut, variabel perilaku seksual dibagi menjadi 2 kategori, yaitu perilaku seksual tidak berisiko dan perilaku seksual berisiko (Crooks, 1983; Kollman, 1998). Perilaku tidak berisiko adalah perilaku dimana responden tidak pernah mempunyai pacar/ pasangan atau punya pacar tetapi hanya melakukan kegiatan ngobrol, nonton, jalan-jalan dan berpegangan tangan. Sementara perilaku seksual berisiko terdiri dari mencium pipi dan berpelukan mencium leher, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin, *petting* dengan dibatasi pakaian, *petting* tanpa dibatasi pakaian, hubungan seksual. Hasil distribusi pengelompokkan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengkategorian Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Perilaku Seksual	Jumlah	Persentase (%)
Tidak berisiko	58	46,8
Perilaku seksual berisiko	66	53,2
Jumlah	124	100

Berdasarkan hasil analisis univariat variabel perilaku seksual mahasiswa Fakultas X, didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 53,2% (66 responden). Sementara mahasiswa yang mempunyai perilaku seksual tidak berisiko adalah 46,8% (58 responden).

5.1.2 Faktor individu

Faktor individu meliputi karakteristik demografi, harga diri, letak pengendalian diri, gaya hidup, relijiusitas, aktivitas sosial dan pengetahuan.

5.1.2.1 Faktor demografi

Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor demografi (jenis kelamin, umur, jurusan departemen, angkatan, asal SMA, tempat tinggal, pendidikan dan pekerjaan orang tua) pada tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor demografi pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

No.	Variabel	Jumlah	Persentase (%)	
1	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	66		53,2
	Perempuan	58		46,8
	Jumlah	124		100
2	Umur	Mean	SD	Minimal- maksimal
	Umur	19,8	1,2	17-22
3	Jurusan/departemen	Jumlah	Persentase (%)	
	Jurusan A	30	24,2	
	Jurusan B	68	54,8	
	Jurusan C	26	21	
	Jumlah	124	100	
4	Angkatan	Jumlah	Persentase (%)	
	2009	35	28,2	
	2010	51	41,1	
	2011	38	30,6	
	Jumlah	124	100	
5	Asal SMA	Jumlah	Persentase (%)	
	Jabodetabek	55	44,4	
	Luar jabodetabek	69	55,6	

	Jumlah	124	100
6	Tempat tinggal	Jumlah	Perentase (%)
	Keluarga (rumah orang tua/saudara)	38	30,6
	Kos/asrama/kontrakan	86	69,4
	Jumlah	124	100
7	Pendidikan Ayah	Jumlah	Perentase (%)
	Akademi/ Perguruan tinggi	86	69,4
	SMA	28	22,6
	SLTP	2	1,6
	SD	5	4,0
	Tidak tamat SD	3	2,4
	Jumlah	124	100
8	Pendidikan Ibu	Jumlah	Perentase (%)
	Akademi/ Perguruan tinggi	70	56,5
	SMA	42	33,9
	SLTP	7	5,6
	SD	4	3,2
	Tidak tamat SD	1	0,8
	Jumlah	124	100
9	Pekerjaan Ayah	Jumlah	Perentase (%)
	Pedagang	1	0,8
	Pegawai negeri	33	26,6
	Pegawai swasta	28	22,6
	Wirausaha	39	31,5
	Pensiun/meninggal	22	17,7
	Tidak bekerja	1	0,8
	Jumlah	124	100
10	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Perentase (%)
	Pedagang	7	5,6
	Pegawai negeri	37	29,8
	Pegawai swasta	17	13,7
	Wirausaha	14	11,3
	TNI/polisi	1	0,8
	Pensiun/meninggal	4	3,2
	Tidak bekerja	44	35,5
	Jumlah	124	100

Proporsi variabel jenis kelamin, proporsi laki-laki lebih besar dari pada proporsi perempuan, masing-masing sebesar 53,2% (66 orang) dan 46,8% (58 orang). Dari hasil analisis variabel umur, diperoleh umur rata-rata responden yaitu 19,77 dengan umur terkecil 17 dan terbesar 22, serta standar deviasi 1,168 dan 95% CI yaitu 19,57- 19,98. Jurusan /departemen responden sebagian besar adalah akuntansi (54,8%), kemudian manajemen sebesar 24,2% dan ilmu ekonomi sebesar 21%.

Sebagian besar responden merupakan angkatan 2010 yaitu sebesar 41,1%. Sedangkan proporsi responden angkatan 2011 adalah 30,6% dan proporsi angkatan 2009 adalah 28,2%. Proporsi asal SMA responden dari daerah

Jabodetabek dan luar Jabodetabek, masing-masing adalah 44,4% dan 55,6%. Tempat tinggal atau akomodasi responden sebagian besar adalah kos/asrama/kontrakan (69,4%), dan proporsi responden yang tinggal bersama keluarga adalah 30,6%.

Proporsi tingkat pendidikan ayah, yaitu akademi/ perguruan tinggi 69,4%, SMA 22,6%, SMP 1,6%, SD sebesar 4% dan tidak tamat SD sebesar 2,4%. Sedangkan proporsi tingkat pendidikan ibu responden yaitu akademi/ perguruan tinggi 56,5%, SMA 33,9%, SMP 5,6%, SD sebesar 3,2% dan tidak tamat SD sebesar 0,8%. Secara keseluruhan, pendidikan orang tua responden, baik ayah maupun ibu sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu akademi/ perguruan tinggi dan SMA.

Pekerjaan ayah responden yang paling banyak adalah Wirausaha (31,5%). Sedangkan ayah yang berprofesi sebagai pegawai negeri sebanyak 26,6%, pegawai swasta sebanyak 22,6% dan pensiunan/meninggal sebanyak 17,7%. Untuk proporsi ayah yang bekerja sebagai pedagang dan tidak bekerja sama banyak yaitu 0,8%. Pada pekerjaan ibu, sebagian besar ibu responden merupakan ibu rumah tangga/ tidak bekerja (35,5%). Ibu responden yang berprofesi sebagai pegawai negeri sebanyak 29,8%, pegawai swasta sebanyak (13,7%), wirausaha sebanyak (11,3%), pedagang sebanyak (5,6%) dan pensiun/meninggal sebanyak 3,2%. Sedangkan proporsi pekerjaan ibu terkecil yaitu sebagai TNI/polisi yaitu sebanyak 0,8%.

5.1.2.2 Harga diri

Variabel harga diri diukur melalui 10 pertanyaan yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Distribusi responden berdasarkan pertanyaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Harga Diri pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pernyataan		n	%
Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya.			
Sangat Setuju	(skor 3)	23	18,5
Setuju	(skor 2)	82	66,1
Tidak Setuju	(skor 1)	19	15,3
Sangat Tidak Setuju	(skor 0)	0	0
Total		124	100

Pernyataan		n	%
Kadang-kadang, saya merasa tidak memiliki kemampuan sama sekali.			
Sangat Setuju	(skor 0)	11	8,9
Setuju	(skor 1)	54	43,5
Tidak Setuju	(skor 2)	46	37,1
Sangat Tidak Setuju	(skor 3)	13	10,5
Total		124	100
Saya merasa memiliki kualitas yang baik dalam beberapa hal			
Sangat Setuju	(skor 3)	26	21
Setuju	(skor 2)	90	72,6
Tidak Setuju	(skor 1)	8	6,5
Sangat Tidak Setuju	(skor 0)	0	0
Total		124	100
Saya dapat melakukan sesuatu sebaik yang dilakukan oleh sebagian besar orang			
Sangat Setuju	(skor 3)	21	16,9
Setuju	(skor 2)	81	65,3
Tidak Setuju	(skor 1)	21	16,9
Sangat Tidak Setuju	(skor 0)	1	0,8
Total		124	100
Saya merasa tidak ada yang patut dibanggakan dari diri saya.			
Sangat Setuju	(skor 0)	6	4,8
Setuju	(skor 1)	21	16,9
Tidak Setuju	(skor 2)	72	58,1
Sangat Tidak Setuju	(skor 3)	25	20,2
Total		124	100
Kadang-kadang, saya merasa tidak berguna			
Sangat Setuju	(skor 0)	7	5,6
Setuju	(skor 1)	48	38,7
Tidak Setuju	(skor 2)	53	42,7
Sangat Tidak Setuju	(skor 3)	16	12,9
Total		124	100
Saya merasa saya adalah seseorang yang bernilai atau berharga, paling tidak sama dengan yang lain			
Sangat Setuju	(skor 3)	23	18,5
Setuju	(skor 2)	84	67,7
Tidak Setuju	(skor 1)	16	12,9
Sangat Tidak Setuju	(skor 0)	1	0,8
Total		124	100
Saya berharap saya dapat lebih menghargai diri saya sendiri.			
Sangat Setuju	(skor 0)	36	29
Setuju	(skor 1)	77	62,1
Tidak Setuju	(skor 2)	8	6,5
Sangat Tidak Setuju	(skor 3)	3	2,4
Total		124	100
Setelah dipertimbangkan semuanya, saya cenderung merasa gagal.			
Sangat Setuju	(skor 0)	5	4
Setuju	(skor 1)	26	21
Tidak Setuju	(skor 2)	65	52,4
Sangat Tidak Setuju	(skor 3)	28	22,6
Total		124	100
Saya mengambil sikap positif untuk diri saya			
Sangat Setuju	(skor 3)	30	24,2
Setuju	(skor 2)	81	65,3
Tidak Setuju	(skor 1)	13	10,5
Sangat Tidak Setuju	(skor 0)	0	0
Total		124	100

Pada setiap pertanyaan tersedia empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor untuk pertanyaan no.1,3,4,7 dan 10 adalah SS=3, S=2, TS=1, STS=0, sedangkan skor untuk pertanyaan no.2,5,6,8,9 adalah SS=0, S=1, TS=2, STS=3. Setelah skor dijumlahkan, akan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu harga diri rendah (skor<15), normal (15-25) dan tinggi (skor>25). Distribusi responden berdasarkan tingkat harga diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Harga Diri	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	13	10,5
Normal	98	79,0
Tinggi	13	10,5
Jumlah	124	100

Berdasarkan hasil analisis univariat variabel harga diri diperoleh sebagian besar responden mempunyai harga diri normal (79%). Sedangkan proporsi responden dengan harga diri tinggi dan rendah sama besar yaitu 10,5%.

5.1.2.3 Gaya hidup

Variabel gaya hidup diukur melalui 5 pertanyaan. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan mengenai gaya hidup dapat dilihat pada Tabel 5.6 di bawah ini

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Gaya Hidup pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pertanyaan	n	%
Apakah saudara selalu menggunakan jenis pakaian yang sedang trend?		
Selalu (skor 2)	17	13,7
Kadang-kadang (skor 1)	78	62,9
Tidak pernah (skor 0)	29	23,4
Total	124	100
Apakah saudara suka mengonsumsi makanan fast food?		
Selalu (skor 2)	14	11,3
Kadang-kadang (skor 1)	100	80,6
Tidak pernah (skor 0)	10	8,1
Total	124	100
Apakah saudara selalu mengikuti musik yang sedang trend (genre barat/korea)?		
Selalu (skor 2)	24	19,4
Kadang-kadang (skor 1)	63	50,8

Pertanyaan		n	%
Tidak pernah (skor 0)		37	29,8
Total		124	100
Apakah saudara suka membaca majalah atau tabloid?(contoh: Gadis, Gogirl, Cosmo Girl,dll)			
Selalu (skor 2)		14	11,3
Kadang-kadang (skor 1)		59	47,6
Tidak pernah (skor 0)		51	41,1
Total		124	100
Apakah saudara suka menonton acara/film/penyanyi korea atau barat?			
Selalu (skor 2)		29	23,4
Kadang-kadang (skor 1)		68	54,8
Tidak pernah (skor 0)		27	21,8
Total		124	100

Pada setiap pertanyaan terdapat 3 pilihan jawaban, masing-masing mempunyai nilai 2 (selalu), 1 (kadang-kadang) dan 0 (tidak pernah). Kemudian dijumlahkan dan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu gaya hidup tradisional (jika nilai skor lebih kecil dengan nilai median) dan gaya hidup modern (jika nilai skor lebih besar /sama dari nilai median).

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gaya Hidup pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Gaya Hidup	Jumlah	Persentase (%)
Gaya hidup tradisional	53	42,7
Gaya hidup modern	71	57,3
Jumlah	124	100

Berdasarkan hasil analisis diperoleh proporsi gaya hidup tradisional sebesar 42,7% (53 orang) dan modern sebesar 57,3% (71 orang), sehingga sebagian besar gaya hidup responden merupakan gaya hidup modern.

5.1.2.5 Relijiusitas

Variabel religiusitas diukur melalui 9 pertanyaan. Pertanyaan mengenai kontrol spiritual dikembangkan oleh Damayanti (2007). Distribusi gaya hidup responden dapat dilihat pada Tabel 5.8 di bawah ini.

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Gaya Hidup pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pernyataan		n	%
1. Pelaksanaan Ibadah dan Keaktifan Organisasi			
Membaca buku-buku agama			
Selalu (skor 2)		11	8,9
Kadang-kadang (skor 1)		91	73,4
Tidak pernah (skor 0)		22	17,7
Total		124	100
Mendengarkan ceramah agama			
Selalu (skor 2)		32	25,8
Kadang-kadang (skor 1)		88	71
Tidak pernah (skor 0)		4	3,2
Total		124	100
Melaksanakan ibadah			
Selalu (skor 2)		93	75
Kadang-kadang (skor 1)		29	23,4
Tidak pernah (skor 0)		2	1,6
Total		124	100
Membaca kitab suci agama			
Selalu (skor 2)		53	42,7
Kadang-kadang (skor 1)		68	54,8
Tidak pernah (skor 0)		3	2,4
Total		124	100
Mengikuti kegiatan keagamaan			
Selalu (skor 2)		31	25
Kadang-kadang (skor 1)		87	70,2
Tidak pernah (skor 0)		6	4,8
Total		124	100
Mengikuti organisasi keagamaan			
Selalu (skor 2)		35	28,2
Kadang-kadang (skor 1)		61	49,2
Tidak pernah (skor 0)		28	22,6
Total		124	100
2. Kontrol Spiritual			
Jika saya melakukan perbuatan yang tidak baik, saya lebih takut kepada Tuhan dibandingkan dengan orang tua atau guru			
Selalu (skor 2)		93	75
Kadang-kadang (skor 1)		31	25
Tidak pernah (skor 0)		0	0
Total		124	100
Jika melakukan perbuatan tidak baik, saya merasa bersalah dan berdosa			
Selalu (skor 2)		100	80,6
Kadang-kadang (skor 1)		23	18,5
Tidak pernah (skor 0)		1	0,8
Total		124	100
Saya pikir Tuhan akan memberikan hukuman yang setimpal jika kita melakukan perbuatan yang tidak baik			
Selalu (skor 2)		98	79
Kadang-kadang (skor 1)		26	21
Tidak pernah (skor 0)		0	0
Total		124	100

Pada masing-masing pernyataan terdiri dari 3 pilihan jawaban, yang masing-masing bernilai 2 (selalu), 1 (kadang-kadang) dan 0 (tidak pernah) dan dijumlahkan. Kemudian variabel ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu nilai relijiusitas tinggi (jika nilai skor lebih besar/sama dengan nilai median) dan relijiusitas rendah (jika nilai skor lebih kecil dari nilai median). Distribusi gaya hidup responden dapat dilihat pada Tabel 5.9 di bawah ini.

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gaya Hidup pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Religiuitas	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	78	62,9
Rendah	46	37,1
Jumlah	124	100

Pada variabel tingkat relijiusitas, diperoleh hasil tingkat relijiusitas responden sebagian besar tinggi. Hal ini terlihat dengan proporsi relijiusitas tinggi lebih besar yaitu 62,9% dibandingkan dengan relijiusitas rendah yaitu 37,1%.

5.1.2.6 *Entertaining Activity*

Pada variabel *entertaining activity*, pernyataan diambil dan dimodifikasi dari perangkat instrumen yang digunakan dalam penelitian di Thailand oleh Ford N. et. al. (1996) yang terdiri dari 6 pertanyaan. Kemudian variabel ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *entertaining activity* tinggi (jika nilai skor lebih besar dengan nilai median) dan *entertaining activity* rendah (jika nilai skor lebih kecil /sama dari nilai median). Distribusi responden berdasarkan item pertanyaan *entertaining activity* responden dapat dilihat pada Tabel 5.10 di bawah ini.

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan *Entertaining Activity* pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pernyataan	n	%
Pergi ke pesta		
Pernah (skor 1)	79	63,7
Tidak (skor 0)	45	36,3
Total	124	100
Pergi ke diskotik atau pub		
Pernah (skor 1)	21	16,9
Tidak (skor 0)	103	83,1

Pernyataan		n	%
Total		124	100
Merokok			
Pernah	(skor 1)	31	25
Tidak	(skor 0)	93	75
Total		124	100
Minum-minuman beralkohol			
Pernah	(skor 1)	11	8,9
Tidak	(skor 0)	113	91,1
Total		124	100
Memakai obat-obatan terlarang			
Pernah	(skor 1)	4	3,2
Tidak	(skor 0)	120	96,8
Total		124	100
Membaca/melihat pornografi			
Pernah	(skor 1)	56	45,2
Tidak	(skor 0)	68	54,8
Total		124	100

Pada masing-masing pernyataan terdiri dari 2 pilihan jawaban, yang masing-masing bernilai 1 (pernah) dan 0 (tidak pernah) yang kemudian dijumlahkan. selanjutnya variabel *entertaining activity* dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *entertaining activity* tinggi (jika nilai skor lebih besar dengan nilai median) dan *entertaining activity* rendah (jika nilai skor lebih kecil /sama dari nilai median). Distribusi responden berdasarkan item pertanyaan *entertaining activity* responden dapat dilihat pada Tabel 5.11 di bawah ini.

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Entertaining Activity* pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Aktivitas sosial	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	69	55,6
Rendah	55	44,4
Jumlah	124	100

Hasil analisis univariat pada variabel aktivitas yang dilakukan responden waktu luang (*entertaining activity*), didapatkan proporsi *entertaining activity* responden tinggi lebih besar dari pada *entertaining activity* rendah, masing-masing sebesar 55,6% dan 44,4%.

5.1.2.7 Pengetahuan mengenai Perilaku Seksual

Variabel pengetahuan perilaku seksual diukur dari 6 pertanyaan yang diambil dan dimodifikasi dari Damayanti (2007). Distribusi responden

berdasarkan pertanyaan pengetahuan mengenai perilaku seksual responden dapat dilihat pada Tabel 5.12 di bawah ini.

Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Pengetahuan pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pernyataan	n	%
Perempuan hanya bisa hamil jika sudah mengalami menstruasi/datang bulan		
Benar	116	93,5
Salah	3	2,4
Tidak tahu	5	4
Total	124	100
Merangsang alat kelamin (masturbasi/onani) akan menyebabkan kemandulan atau penyakit lainnya.		
Benar	30	24,2
Salah	33	26,6
Tidak tahu	61	49,2
Total	124	100
Kondom tidak dapat diandalkan untuk mencegah kehamilan	33	26,6
Benar	56	45,2
Salah	35	28,2
Tidak tahu	124	100
Total		
Kondom adalah salah satu alat pengaman yang dapat mencegah HIV/AIDS atau penyakit menular seksual lainnya		
Benar	90	72,6
Salah	14	11,3
Tidak tahu	20	16,1
Total	124	100
Menggesek-gesekkan alat kelamin laki-laki pada alat kelamin wanita (<i>petting</i>) tanpa memasukkannya, akan tetap berisiko untuk terjadinya kehamilan		
Benar	36	29
Salah	34	27,4
Tidak tahu	54	43,5
Total	124	100
Perempuan hanya bisa hamil setelah melakukan hubungan seksual berkali-kali		
Benar	74	59,7
Salah	21	16,9
Tidak tahu	29	23,4
Total	124	100

Pada jawaban yang benar diberi nilai 1, sedangkan yang salah dan tidak tahu diberi nilai 0. Kemudian skor dijumlahkan dan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan tinggi (jika nilai skor lebih besar/sama dengan nilai median) dan pengetahuan rendah (jika nilai skor lebih kecil dari nilai median).

Distribusi responden berdasarkan pertanyaan pengetahuan mengenai perilaku seksual responden dapat dilihat pada Tabel 5.13 di bawah ini.

Tabel 5.13 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pengetahuan perilaku seksual	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	78	62,9
Rendah	46	37,1
Jumlah	124	100

Berdasarkan distribusi responden berdasarkan pengetahuan perilaku seksual diperoleh sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi yaitu sebesar 62,9% dan responden yang mempunyai pengetahuan yang rendah sebesar 37,1%.

5.1.3 Faktor keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan keluarga, norma keluarga, pola asuh keluarga, struktur keluarga, komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua dan status sosial ekonomi.

5.1.3.1 Dukungan dan kedekatan keluarga

Variabel dukungan keluarga terdiri dari 2 pertanyaan yang diambil dari instrumen yang dikembangkan oleh Damayanti (2007). Distribusi responden berdasarkan item pertanyaan dukungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 5.14 di bawah ini.

Tabel 5.14 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Dukungan Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pernyataan	n	%
Keluarga saya saling berbagi cerita/saling membantu jika ada anggota keluarga yang mengalami masalah		
Selalu	45	36,3
Sering	39	31,5
Kadang-kadang	36	29
Tidak pernah	4	3,2
Total	124	100

Pernyataan	n	%
Orang tua/wali memberikan waktu untuk mendengarkan masalah saya		
Selalu	50	40,3
Sering	32	25,8
Kadang-kadang	36	29
Tidak pernah	6	4,8
Total	124	100

Pada setiap pernyataan terdiri dari 4 pilihan jawaban yang masing-masing bernilai 3 (selalu), 2 (sering), 1 (kadang-kadang) dan 0 (tidak pernah). Setelah itu dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu dukungan keluarga tinggi (jika memilih jawaban selalu/sering pada pernyataan 1 dan memilih jawaban selalu/sering pada pertanyaan 2), dukungan keluarga sedang (jika memilih jawaban selalu/sering pada pernyataan 1 dan memilih jawaban kadang-kadang/tidak pernah pada pertanyaan 2 atau memilih jawaban kadang-kadang/tidak pernah pada pernyataan 1 dan memilih jawaban selalu/sering pada pertanyaan 2) dan dukungan keluarga rendah (jika memilih jawaban kadang-kadang/tidak pernah pada pernyataan 1 dan memilih jawaban kadang-kadang/tidak pernah pada pertanyaan 2). Distribusi responden berdasarkan item pertanyaan dukungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 5.15 di bawah ini.

Tabel 5.15 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	75	60,5
Sedang	16	12,9
Rendah	33	26,6
Jumlah	124	100

Berdasarkan hasil analisis univariat variabel dukungan keluarga diperoleh sebagian besar responden mempunyai dukungan keluarga yang tinggi yaitu 60,5% (75 orang), dukungan keluarga sedang (12,9%) dan responden yang mempunyai dukungan keluarga rendah sebanyak 26,6%.

5.1.3.2 Norma keluarga

Variabel norma keluarga terdiri dari 2 pertanyaan yang diambil dan dimodifikasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Damayanti (2007).

Distribusi responden berdasarkan norma keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 5.16 di bawah ini.

Tabel 5.16 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Norma Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pernyataan	n	%
Orang tua/wali mengingatkan saya mengenai pacaran yang baik/tidak berpacaran terlalu bebas		
Selalu	52	41,9
Sering	34	27,4
Kadang-kadang	26	21
Tidak pernah	12	9,7
Total	124	100
Orang tua/wali mengingatkan saya mengenai berhubungan seks pranikah		
Selalu	36	29
Sering	28	22,6
Kadang-kadang	32	25,8
Tidak pernah	28	22,6
Total	124	100

Pada setiap pernyataan terdiri dari 4 pilihan jawaban yang masing-masing bernilai 3 (selalu), 2 (sering), 1 (kadang-kadang) dan 0 (tidak pernah). Setelah itu dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu norma keluarga sangat jelas (jika memilih jawaban selalu/sering pada pernyataan 1 dan memilih jawaban selalu/sering pada pertanyaan 2), norma keluarga sedang (jika memilih jawaban selalu/sering pada pernyataan 1 dan memilih jawaban kadang-kadang/tidak pernah pada pertanyaan 2 atau memilih jawaban kadang-kadang/tidak pernah pada pernyataan 1 dan memilih jawaban kadang-kadang/tidak pernah pada pertanyaan 1 dan memilih jawaban selalu/sering pada pertanyaan 2) dan norma keluarga kurang jelas (jika memilih jawaban kadang-kadang/tidak pernah pada pernyataan 1 dan memilih jawaban kadang-kadang/tidak pernah pada pertanyaan 2). Distribusi responden berdasarkan norma keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 5.17 di bawah ini.

Tabel 5.17 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Norma Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Norma Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Sangat jelas	62	50,0
Sedang	26	21,0
Kurang jelas	36	29,0
Jumlah	124	100

Proporsi responden yang mempunyai kejelasan norma keluarga merupakan proporsi terbesar yaitu 50% (62 orang), sedangkan responden dengan kejelasan norma keluarga sedang yaitu sebesar 21% (26 orang) dan responden dengan kurangnya kejelasan norma keluarga yaitu sebesar 29% (36 orang).

5.1.3.3 Pola asuh keluarga

Variabel pola asuh keluarga diukur melalui 14 pertanyaan yang diambil dan dimodifikasi dari Robinson (1995). Pertanyaannya terdiri dari 5 pernyataan mengenai demokratis, 5 pernyataan mengenai otoriter dan 4 pernyataan mengenai pola asuh yang longgar. Distribusi responden berdasarkan item pertanyaan pola asuh keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 5.18 di bawah ini.

Tabel 5.18 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Pola Asuh Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pernyataan	n	%
Orang tua sulit untuk mengatur saya		
Tidak pernah (skor 1)	19	15,3
Pernah (skor 2)	23	18,5
Jarang (skor 3)	38	30,6
Kadang-Kadang (skor 4)	31	25,0
Sering (skor 5)	9	7,3
Selalu (skor 6)	4	3,2
Total	124	100
Orang tua membiarkan saya ketika membuat keributan/masalah		
Tidak pernah (skor 1)	57	46
Pernah (skor 2)	10	8,1
Jarang (skor 3)	30	24,2
Kadang-Kadang (skor 4)	23	18,5
Sering (skor 5)	4	3,2
Selalu (skor 6)	0	0
Total	124	100
Orang tua memanjakan saya		
Tidak pernah (skor 1)	20	16,1
Pernah (skor 2)	17	13,7
Jarang (skor 3)	33	26,6
Kadang-Kadang (skor 4)	35	28,2
Sering (skor 5)	17	13,7
Selalu (skor 6)	2	1,6
Total	124	100
Orang tua tidak peduli dengan perilaku buruk saya		
Tidak pernah (skor 1)	73	58,9
Pernah (skor 2)	5	4
Jarang (skor 3)	23	18,5
Kadang-Kadang (skor 4)	16	12,9
Sering (skor 5)	4	3,2
Selalu (skor 6)	3	2,4
Total	124	100

Pernyataan	n	%
Orang tua memahami perasaan dan kebutuhan saya		
Tidak pernah (skor 1)	2	1,6
Pernah (skor 2)	8	6,5
Jarang (skor 3)	10	8,1
Kadang-Kadang (skor 4)	24	19,4
Sering (skor 5)	42	33,9
Selalu (skor 6)	38	30,6
Total	124	100
Orang tua menjadikan keinginan saya sebagai bahan pertimbangan sebelum orang tua meminta saya melakukan sesuatu		
Tidak pernah (skor 1)	0	0
Pernah (skor 2)	6	4,8
Jarang (skor 3)	17	13,7
Kadang-Kadang (skor 4)	30	24,2
Sering (skor 5)	49	39,5
Selalu (skor 6)	22	17,7
Total	124	100
Orang tua menjelaskan bagaimana perasaannya ketika saya berperilaku baik dan ketika saya berperilaku buruk		
Tidak pernah (skor 1)	3	2,4
Pernah (skor 2)	8	6,5
Jarang (skor 3)	19	15,3
Kadang-Kadang (skor 4)	40	32,3
Sering (skor 5)	36	29
Selalu (skor 6)	18	14,5
Total	124	100
Orang tua mendorong saya bercerita mengenai perasaan atau masalah yang dihadapi		
Tidak pernah (skor 1)	3	2,4
Pernah (skor 2)	12	9,7
Jarang (skor 3)	26	21
Kadang-Kadang (skor 4)	33	26,6
Sering (skor 5)	29	23,4
Selalu (skor 6)	21	16,9
Total	124	100
Saya dan orang tua mempunyai waktu bersama/ waktu khusus untuk menjaga kebersamaan dan keharmonisan		
Tidak pernah (skor 1)	3	2,4
Pernah (skor 2)	7	5,6
Jarang (skor 3)	23	18,5
Kadang-Kadang (skor 4)	29	23,4
Sering (skor 5)	36	29
Selalu (skor 6)	26	21
Total	124	100
Orang tua menghukum saya dengan melarang saya melakukan hal-hal yang saya senangi seperti menonton TV, main game, mengunjungi teman,dll		
Tidak pernah (skor 1)	33	26,6
Pernah (skor 2)	18	14,5
Jarang (skor 3)	31	25
Kadang-Kadang (skor 4)	27	21,8
Sering (skor 5)	11	8,9
Selalu (skor 6)	4	3,2
Total	124	100

Pernyataan	n	%
Orang tua memarahi saya ketika dia tidak menyukai apa yang saya lakukan		
Tidak pernah (skor 1)	0	0
Pernah (skor 2)	18	14,5
Jarang (skor 3)	20	16,1
Kadang-Kadang (skor 4)	31	25
Sering (skor 5)	38	30,6
Selalu (skor 6)	17	13,7
Total	124	100
Orang tua memberikan kritikan yang bertujuan agar saya memperbaiki perilaku saya		
Tidak pernah (skor 1)	5	4
Pernah (skor 2)	6	4,8
Jarang (skor 3)	13	10,5
Kadang-Kadang (skor 4)	26	21
Sering (skor 5)	42	33,9
Selalu (skor 6)	32	25,8
Total	124	100
Orang tua memukul saya ketika saya melakukan/mengatakan sesuatu yang saya tidak sukainya		
Tidak pernah (skor 1)	55	44,4
Pernah (skor 2)	21	16,9
Jarang (skor 3)	19	15,3
Kadang-Kadang (skor 4)	16	12,9
Sering (skor 5)	8	6,5
Selalu (skor 6)	5	4
Total	124	100
Ketika saya bertanya kenapa saya harus melakukan sesuatu, orang tua menjawab karena mereka menginginkannya dan mereka adalah orang tua saya		
Tidak pernah (skor 1)	46	37,1
Pernah (skor 2)	13	10,5
Jarang (skor 3)	16	12,9
Kadang-Kadang (skor 4)	24	19,4
Sering (skor 5)	16	12,9
Selalu (skor 6)	9	7,3
Total	124	100

Pada setiap pernyataan terdiri dari 6 pilihan jawaban yang masing-masing bernilai 6 (selalu), 5 (sering), 4 (kadang-kadang), 3 (jarang), 2 (pernah) dan 1 (tidak pernah). Kemudian skor pada masing-masing kategori dijumlahkan dan dibagi dengan masing-masing jumlah pernyataan. Skor akhir merupakan skor untuk kategori tersebut. Skor akhir paling tinggi menunjukkan pola asuh yang di terima oleh responden yaitu pola asuh keluarga demokratis, pernyataan mengenai otoriter dan pernyataan mengenai pola asuh yang longgar. Distribusi responden berdasarkan item pertanyaan pola asuh keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 5.19 di bawah ini.

Tabel 5.19 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pola Asuh Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Demokratis	96	77,4
Otoriter	13	10,5
Longgar	15	12,1
Jumlah	124	100

Hasil analisis univariat variabel pola asuh keluarga diperoleh bahwa pola asuh demokratis mempunyai persentase yang paling banyak yaitu 77,4% (96 orang). Sementara pola asuh otoriter dan pola asuh yang longgar mempunyai persentase masing-masing yaitu 10,5% (13 orang) dan 12,1% (15 orang).

5.1.3.4 Struktur keluarga

Variabel struktur keluarga terdiri dari 3 pernyataan. Kemudian variabel struktur keluarga dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu struktur keluarga utuh (jika orang tua hidup bersama) dan struktur keluarga tidak utuh (jika orang tua bercerai atau salah satu/keduanya meninggal). Distribusi responden berdasarkan item pertanyaan struktur keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 5.20 di bawah ini.

Tabel 5.20 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Struktur Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Struktur keluarga	n	%
Menikah dan Hidup bersama	103	83,1
Bercerai	6	4,8
Salah satu/keduanya meninggal	15	12,1
Total	124	100

Kemudian variabel struktur keluarga dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu utuh (jika mempunyai keluarga yang menikah dan hidup bersama) dan tidak utuh (jika orang tua bercerai atau salah satu/ keduanya meninggal). Distribusi struktur keluarga responden dapat dilihat pada tabel 5.21 di bawah ini.

Tabel 5.21 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Struktur Keluarga pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Struktur Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Utuh	103	83,1
Tidak utuh	21	16,9
Jumlah	124	100

Berdasarkan hasil analisis univariat variabel struktur keluarga diperoleh sebagian besar responden mempunyai struktur keluarga utuh (83,1%), sedangkan responden yang mempunyai struktur keluarga tidak utuh mempunyai persentase sebanyak 16,9% (21 orang).

5.1.3.5 Komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua

Variabel komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu struktur melakukan komunikasi dan tidak berkomunikasi. Distribusi komunikasi kesehatan reproduksi responden dengan orang tua dapat dilihat pada Tabel 5.22 di bawah ini.

Tabel 5.22 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi Kesehatan Reproduksi dengan Orang Tua pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua	Jumlah	Persentase (%)
Ya	44	35,5
Tidak	80	64,5
Jumlah	124	100

Persentase responden yang melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sebesar 24,2%. Persentase ini lebih kecil dibandingkan dengan persentase responden yang tidak melakukan komunikasi yaitu 75,8% (94 orang).

5.1.3.6 Status Sosial Ekonomi

Pertanyaan mengenai status sosial ekonomi terdiri dari kepemilikan orang tua dan remaja. Distribusi kepemilikan terlihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5.23 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dengan Orang Tua pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pernyataan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kepemilikan remaja		
Kamar sendiri		
Ya	104	83,9
Tidak	20	16,1
Total	124	100,0
Handphone		
Ya	120	96,8
Tidak	4	3,2
Total	124	100,0
Tape/CD		
Ya	48	38,7
Tidak	76	61,3
Total	124	100,0
Play station		
Ya	25	20,2
Tidak	99	79,8
Total	124	100,0
Televisi		
Ya	56	45,2
Tidak	68	54,8
Total	124	100,0
Komputer/laptop		
Ya	110	110
Tidak	14	14
Total	124	124
Motor		
Ya	47	37,9
Tidak	77	62,1
Total	124	100,0
Mobil		
Ya	14	11,3
Tidak	110	88,7
Total	124	100,0
Kepemilikan Orang Tua		
Rumah sendiri		
Ya	114	91,9
Tidak	10	8,1
Total	124	100,0
Mobil		
Ya	85	68,5
Tidak	39	31,5
Total	124	100,0
Motor		
Ya	106	85,5
Tidak	18	14,5
Total	124	100,0
AC		
Ya	61	49,2
Tidak	63	50,8
Total	124	100
Televisi		
Ya	119	96,0
Tidak	5	4,0
Total	124	100,0

lemari es/kulkas		
Ya	114	9,9
Tidak	10	8,1
Total	124	100
Komputer/laptop		
Ya	115	92,7
Tidak	9	7,3
Total	124	100,0
Telepon/HP		
Ya	121	97,6
Tidak	3	2,4
Total	124	100,0

Variabel status sosial ekonomi dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu rendah (jika lebih kecil/sama dengan median/21) dan tinggi (jika lebih besar dari median/21). Distribusi status sosial ekonomi responden dengan orang tua dapat dilihat pada Tabel 5.24 di bawah ini.

Tabel 5.24 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dengan Orang Tua pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Status sosial ekonomi	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	75	60,5
Rendah	49	39,5
Jumlah	124	100

Hasil analisis univariat variabel status sosial ekonomi diperoleh sebagian besar responden mempunyai status sosial ekonomi tinggi (60,5%) dan status sosial ekonomi rendah sebesar 39,5%.

5.1.4. Pasangan

5.1.4.1 Pengalaman berpacaran

Distribusi pengalaman berpacaran responden dapat dilihat pada Tabel 5.25 di bawah ini.

Tabel 5.25 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pengalaman berpacaran	Jumlah	Persentase (%)
Ya	87	70,2
Tidak	37	29,8
Jumlah	124	100

Pada variabel pengalaman berpacaran, sebagian besar responden pernah mempunyai pengalaman tersebut. Hal ini terlihat dari persentase responden yang mempunyai pengalaman lebih besar (70,2%) dibandingkan dengan responden yang belum pernah punya pengalaman berpacaran (29,8%).

5.1.4.2 Umur mulai berpacaran

Variabel umur mulai berpacaran di analisis dari 87 responden yang pernah mempunyai pengalaman berpacaran. Distribusi umur mulai berpacaran responden dapat dilihat pada Tabel 5.26 di bawah ini.

Tabel 5.26 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Mulai Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

	Mean	Median	SD	Minimal-maksimal	95% CI
Umur mulai berpacaran	15,6	16	1,9	10-20	15,2-16,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata responden mulai pacaran pada umur 15,6 tahun dengan median 16 tahun. Sedangkan umur paling muda, dimana responden sudah mulai pacaran adalah pada umur 10 tahun dan paling lama pada usia 20 tahun. Persentase responden mulai pacaran terbesar adalah pada umur 15 tahun (17,7%), kemudian responden dengan usia 16 dan 17 tahun (13,7%).

Variabel umur mulai pacaran kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu umur mulai berpacaran kecil/sama 16 tahun dan umur mulai berpacaran lebih besar 16). Distribusi umur mulai berpacaran responden dapat dilihat pada Tabel 5.27 di bawah ini.

Tabel 5.27 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengkategorian Umur Mulai Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Umur mulai berpacaran	Jumlah(n=87)	Persentase (%)
>16 tahun	29	33,3
<= 16 tahun	58	66,7
Jumlah	87	100

Pada tabel 5.27 di atas diketahui proporsi responden dengan umur mulai berpacaran berisiko merupakan proporsi terbesar yaitu 66,7%. Sedangkan

proporsi responden dengan umur mulai berpacaran tidak berisiko adalah sebesar 33,3%

5.1.4.3 Jumlah Pacar yang Pernah dimiliki

Variabel jumlah pacar yang dimiliki di analisis dari 87 responden yang pernah mempunyai pengalaman berpacaran. Distribusi jumlah pacar yang pernah dimiliki oleh responden dapat dilihat pada Tabel 5.28 di bawah ini.

Tabel 5.28 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

	Mean	Median	SD	Minimal-maksimal	95% CI
Jumlah pacar yang pernah dimiliki	2,6	2	1,6	1-8	2,3-2,97

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata jumlah pacar yang pernah dimiliki responden sebanyak 2,6 kali dengan median 2. Sedangkan jumlah pacar yang pernah dimiliki responden paling sedikit adalah 1 kali dan paling banyak 8 kali. Persentase frekuensi pacaran responden terbanyak adalah 1 kali (21%), kemudian diikuti sebanyak 2 kali (19,4%) dan 3 kali (12,9%).

Variabel jumlah pacar yang pernah dimiliki dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu jumlah pacar yang pernah dimiliki lebih atau sama dengan 3 kali dan jumlah pacar yang pernah dimiliki kurang dari 3). Distribusi frekuensi berpacaran responden dapat dilihat pada Tabel 5.29 di bawah ini.

Tabel 5.29 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengkategorian Frekuensi Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Frekuensi berpacaran	Jumlah (n=87)	Persentase (%)
≥ 3 kali	37	42,5
< 3 kali	50	57,5
Jumlah	87	100

Berdasarkan hasil univariat variabel jumlah pacar yang pernah dimiliki diperoleh persentase terbesar yaitu jumlah pacar kurang dari 3 (<3 kali) yaitu 57,5%, sedangkan persentase responden dengan jumlah pacar lebih atau sama dengan 3 (≥ 3 kali) sebesar 42,5%.

5.1.4.4 Status berpacaran saat ini

Variabel distribusi status berpacaran saat ini dianalisis dari 124 responden. Distribusi responden yang sedang berpacaran saat ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.30 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Berpacaran Saat Ini pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Status berpacaran saat ini	Jumlah	Persentase (%)
Ya	46	37,1
Tidak	78	62,9
Jumlah	124	100

Hasil distribusi responden berdasarkan yang sedang berpacaran saat ini diperoleh 37,1% (46 orang) yang berpacaran dan yang tidak sedang berpacaran sebesar 62,9% (78 orang).

5.1.4.5 Lama berpacaran

Variabel lama berpacaran dianalisis dari 46 responden yang sedang berpacaran saat ini. Variabel lama berpacaran dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu lama pacaran <1 tahun, 1 s/d 2 tahun dan >2 tahun. Distribusi lama berpacaran responden dengan pacar terakhir dapat dilihat pada Tabel 5.31 di bawah ini.

Tabel 5.31 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Berpacaran dengan Pacar Terakhir pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Lama berpacaran dengan pacar terakhir	Jumlah(n=46)	Persentase (%)
<1 tahun	12	26,1
1 s/d 2 tahun	11	23,9
>2 tahun	23	50,0
Jumlah	46	100

Hasil distribusi responden berdasarkan lama berpacaran menunjukkan sebagian responden telah berpacaran lebih dari 2 tahun (50%), kemudian diikuti

dengan responden yang berpacaran kurang 1 tahun sebesar 26,1% dan responden yang berpacaran antara 1 sampai 2 tahun sebesar 23,9%).

5.1.4.6 Frekuensi jumpa pacar

Variabel lama berpacaran dianalisis dari 46 responden yang sedang berpacaran saat ini. Distribusi frekuensi jumpa pacar responden dapat dilihat pada Tabel 5.32 di bawah ini.

Tabel 5.32 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan Frekuensi Jumpa Pacar pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Frekuensi jumpa pacar (n=46)	N	%
Dalam seminggu belum tentu bertemu	16	34,8
Seminggu sekali	9	19,6
>2 kali seminggu	15	32,6
Setiap hari	6	13,0
Total	46	100

Pada tabel di atas diperoleh sebagian besar responden mempunyai frekuensi jumpa pacar yaitu dalam seminggu belum tentu bertemu (34,8%), >2kali sekali (32,6%). Kemudian diikuti oleh frekuensi seminggu sekali (19,6%) dan setiap hari (13%).

Variabel frekuensi jumpa pacar dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu frekuensi jumpa pacar berisiko (jika frekuensinya sangat jarang/ dalam seminggu belum tentu bertemu atau seminggu sekali) dan frekuensi jumpa pacar tidak berisiko (jika frekuensi bertemu lebih dari 2 kali seminggu atau setiap hari). Distribusi frekuensi berpacaran responden dapat dilihat pada Tabel 5.33 di bawah ini.

Tabel 5.33 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Frekuensi jumpa pacar dengan pacar terakhir	Jumlah (n=46)	Persentase (%)
Sering	21	45,7
Jarang	25	54,3
Jumlah	46	100

Hasil distribusi responden berdasarkan frekuensi jumpa pacar diperoleh sebagian besar responden mempunyai frekuensi jumpa jarang sebesar 54,3%. Sedangkan proporsi responden yang mempunyai frekuensi jumpa pacar yang sering adalah sebesar 45,7%.

5.1.5 Lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial terdiri dari pasangan, paparan dengan media pornografi, keterlibatan dengan kegiatan kampus, dan pengaruh teman sebaya.

5.1.5.1 Paparan dengan media pornografi

Distribusi paparan responden dengan media pornografi dapat dilihat pada Tabel 5.34 di bawah ini.

Tabel 5.34 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan dengan Pornografi dari Beberapa Media pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Media Pornografi	n	%
Membaca buku porno		
Pernah	39	31,5
Tidak	85	68,5
Total	124	100
Nonton CD/DVD film porno		
Pernah	46	37,1
Tidak	78	62,9
Total	124	100
Mengunjungi/browsing situs-situs porno		
Pernah	55	44,4
Tidak	68	54,8
Total	124	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden mengakses pornografi dari media internet (44,4%). Sedangkan persentase responden yang mengakses materi pornografi dari CD/DVD sebesar 37,1% dan buku bacaan sebesar 31,5%. Kemudian variabel ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu, terpapar dan tidak terpapar. remaja terpapar jika mengakses minimal salah satu media pornografi tersebut, sedangkan tidak terpapar jika tidak mengakses media pornografi.

Tabel 5.35 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan dengan Pornografi pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Paparan dengan Media Pornografi	Jumlah	Persentase (%)
Pernah	65	52,4
Tidak	59	47,6
Jumlah	124	100

Hasil distribusi responden berdasarkan paparan terhadap media pornografi diperoleh persentase responden yang pernah terpapar dengan media pornografi yaitu sebesar 52,4% (65 orang), sedangkan persentase responden yang tidak terpapar sebesar 47,6% (59 orang).

5.1.5.2 Keterlibatan dengan kegiatan kampus

Variabel keterlibatan dalam kegiatan kampus dikelompokkan menjadi 2 keategori yaitu aktif dalam kegiatan kampus jika mengikuti minimal satu kegiatan kampus baik formal maupun tidak formal dan tidak aktif jika tidak mengikuti salah satu kegiatan. Distribusi keterlibatan responden dengan kegiatan kampus dapat dilihat pada Tabel 5.36 di bawah ini.

Tabel 5.36 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterlibatan dengan Kegiatan Kampus pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Keterlibatan dengan kegiatan kampus	Jumlah	Persentase (%)
Aktif	120	96,8
Tidak	4	3,2
Jumlah	124	100

Berdasarkan hasil analisis diperoleh sebagian besar responden aktif terlibat dalam kegiatan kampus dengan proporsi sebesar 96,8% (120 orang) dan proporsi responden yang tidak aktif yaitu 3,2% (4 orang).

5.1.5.3 Pengaruh Teman sebaya

Variabel teman sebaya terdiri dari 5 pertanyaan mengenai pengaruh negatif yang diberikan oleh teman. Distribusi pengaruh teman sebaya berdasarkan item pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 5.37 di bawah ini.

Tabel 5.37 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan mengenai Teman Sebaya pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pernyataan	n	%
Punya teman yang pernah melakukan hubungan seksual		
Ya	32	25,8
Tidak	92	72,4
Total	124	100
Pernah di ajak teman melakukan hubungan seksual		
Ya	13	10,5
Tidak	111	89,5
Total	124	100
Punya teman yang mengakses pornografi		
Ya	80	64,5
Tidak	44	35,5
Total	124	100
Pernah diajak teman mengakses pornografi		
Ya	45	36,3
Tidak	79	63,7
Total	124	100
Keinginan melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan teman (mengenai pornografi dan perilaku seksual)		
Ya	25	21
Tidak	98	79
Total	124	100

Berdasarkan tabel di atas diperoleh sebanyak 25,8% remaja mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual dan 10,5% remaja pernah diajak teman untuk melakukan hubungan seksual. Mengenai pornografi, sebesar 64,5% remaja mempunyai teman yang mengakses media pornografi dan sebesar 36,3% remaja diajak temannya untuk mengakses juga. Sedangkan 21% remaja menjadi tertarik melakukan apa yang dilakukan oleh temannya. Kemudian variabel pengaruh teman sebaya dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tidak ada pengaruh teman (jika tidak ada pengaruh teman sama sekali), pengaruh teman yang besar (jika mempunyai pengaruh 3 atau 4 poin dari pernyataan) dan pengaruh sedang (jika mempunyai pengaruh 1 atau 2 poin dari pernyataan). Distribusi responden berdasarkan pengaruh teman sebaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.38 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pengaruh Teman Sebaya	Jumlah	Persentase (%)
Pengaruh kecil	63	50,8
Pengaruh besar	61	49,2
Jumlah	124	100

Pada variabel pengaruh teman sebaya diperoleh hasil analisis dimana persentase responden dengan pengaruh teman sebaya yang kecil dan pengaruh teman sebaya besar hampir sama besar, masing-masing 50,8% dan 49,2 %.

5.2 Analisis Bivariat

Dalam analisis bivariat ini, akan ditampilkan analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu faktor individu, keluarga, pasangan dan lingkungan sosial dengan perilaku seksual

5.2.1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual

Distribusi jenis kelamin dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.39

Tabel 5.39 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Jenis Kelamin	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	n	%	n	%	n	%		
Laki-laki	38	57,6	28	42,4	66	100	1,454 (0,715-2,956)	0,392
Perempuan	28	48,3	30	51,7	58	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan hasil analisis diperoleh proporsi responden laki-laki yang melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 57,6% dan responden perempuan sebesar 48,3%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan perilaku seksual (nilai p sebesar 0,392). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden laki-laki maupun perempuan.

5.2.2 Hubungan Umur dengan Perilaku Seksual

Pada analisis bivariat, variabel umur dikelompokkan menjadi usia di bawah atau sama dengan 20 tahun dan diatas 20 tahun. Hasil analisis bivariat antara variabel umur dengan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.40 Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Umur	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
>20 tahun	25	65,8	13	34,2	28	100	2,111 (0,955-4,663)	0,095
<=20 tahun	41	47,7	45	52,3	86	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan hasil analisis diperoleh proporsi responden dengan umur >20 tahun yang melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 65,8% dan responden dengan umur <=20 tahun sebesar 47,7%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dan perilaku seksual (nilai p sebesar 0,095). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku seksual pada umur >20 tahun maupun <=20 tahun.

5.2.3 Hubungan Tempat tinggal dengan Perilaku Seksual

Hasil analisis bivariat antara variabel tempat tinggal dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.41

Tabel 5.41 Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Tempat tinggal	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Keluarga	26	68,4	12	31,6	38	100	2,492 (1,114- 5,571)	0,039
Kost/kontrakan/asrama	40	46,5	46	53,5	86	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan tabel hubungan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual diperoleh persentase responden yang melakukan perilaku seksual paling besar adalah responden yang tinggal bersama keluarga yaitu sebesar 68,4%. Sementara persentase responden yang tinggal di kost/ kontrakan/ asrama dan melakukan perilaku seksual berisiko adalah sebesar 46,5%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan tempat tinggal (nilai $p > 0,05$), dimana terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden yang tinggal bersama orang tua dan tidak bersama orang tua (kost/kontrakan/asrama). Responden yang tinggal bersama keluarga berisiko lebih 2,49 kali melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan tinggal di kost/kontrakan/asrama.

5.2.4 Hubungan Pendidikan Ayah dengan Perilaku Seksual

Dalam uji bivariat, variabel pendidikan ayah di kelompokkan menjadi tiga, yaitu orang tua menyelesaikan atau perguruan tinggi dan akademi, orang tua menyelesaikan SMA dan orang tua menyelesaikan SD/tidak tamat SD. Hasil analisis bivariat antara variabel pendidikan ayah dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.42

Tabel 5.42 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pendidikan ayah	Perilaku Seksual				Total	PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%			
tidak tamat SD/ tamat SD	5	62,5	3	37,5	8	100	
SMP/ SMA	11	36,7	19	63,3	30	100	0,347 (0,069-1,742)
Perguruan tinggi/ akademi	50	58,1	36	41,9	86	100	0,833 (0,187-3,713)
Total	66	53,2	58	46,8	124	100	

Pada analisis hubungan antara pendidikan ayah dengan perilaku seksual diperoleh proporsi responden dengan pendidikan ayah tamat SD/ tidak tamat SD yaitu sebesar 62,5% sedangkan responden dengan pendidikan tamat SMP/ SMA sebesar 36,7% dan responden dengan pendidikan perguruan tinggi/akademi sebesar 58,1% dalam melakukan perilaku seksual berisiko. Hasil analisis

diperoleh nilai $p > 0,05$, sehingga secara statistik pendidikan ayah dan perilaku seksual tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden yang mempunyai ayah yang tamat SD/ tidak tamat SD, tamat SMP/ SMA dan tamat pendidikan perguruan tinggi/akademi.

5.2.5 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perilaku Seksual

Dalam uji bivariat, variabel pendidikan ibu di kelompokkan menjadi dua, yaitu pendidikan tinggi (jika orang tua menyelesaikan SMA atau perguruan tinggi dan akademi) dan pendidikan rendah (jika orang tua menyelesaikan SMP/SD/tidak tamat SD). Hasil analisis bivariat antara variabel pendidikan ibu dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.43

Tabel 5.43 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pendidikan Ibu	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
tidak tamat SD/ tamat SD	3	60	2	40	5	100		
SMP/ SMA	24	49	25	51	49	100	0,640 (0,098-4,713)	0,641
Perguruan tinggi/ akademi	39	55,7	31	44,3	70	100	0,839 (0,132-5,336)	0,852
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Pada analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku seksual diperoleh proporsi responden dengan pendidikan ibu tamat SD/ tidak tamat SD yang melakukan perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 60%, sedangkan responden dengan pendidikan tamat SMP/ SMA sebesar 49% dan responden dengan pendidikan perguruan tinggi/akademi sebesar 55,7% dalam melakukan perilaku seksual berisiko. Hasil analisis diperoleh nilai $p > 0,05$, sehingga secara statistik pendidikan ibu dan perilaku seksual tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden yang mempunyai ibu yang tamat SD/ tidak tamat SD, tamat SMP/ SMA dan tamat pendidikan perguruan tinggi/akademi.

5.2.6 Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Perilaku Seksual

Variabel pekerjaan ayah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ayah yang tidak bekerja /pensiunan/meninggal, ayah yang bekerja sebagai Pegawai negeri, ayah yang bekerja sebagai karyawan/swasta/wiraswasta/pedagang. Distribusi pekerjaan ayah dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.44

Tabel 5.44 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pekerjaan ayah	Perilaku Seksual				Total		PR 95%CI	Nilai p
	Berisiko		Tidak berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
tidak bekerja /pensiunan/meninggal	10	43,5	13	56,5	23	100		
Pegawai negeri	21	63,6	12	36,4	33	100	2,275 (0,767-6,750)	0,138
karyawan/swasta/wiraswasta/pedagang	35	51,5	33	48,5	68	100	1,379 (0,532-3,571)	0,508
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Pada analisis pekerjaan ayah dan perilaku seksual berisiko, proporsi responden yang ayahnya sebagai pegawai negeri merupakan proporsi terbesar yang melakukan perilaku seksual berisiko (63,6%), kemudian responden yang ayahnya yang bekerja sebagai karyawan/swasta/wiraswasta/pedagang (51,5%) dan responden yang ayahnya tidak bekerja/pensiunan/meninggal sebesar 43,5%. Hasil uji statistik didapatkan nilai yang tidak signifikan (nilai $p > 0,05$), sehingga secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dan perilaku seksual.

5.2.7 Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Perilaku Seksual

Variabel pekerjaan ibu dikelompokkan menjadi dua, yaitu status ibu bekerja (jika ibu bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, wirausaha dan TNI/Polisi) dan tidak bekerja (jika ibu tidak bekerja/pensiunan/meninggal). Distribusi status pekerjaan ibu dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.45

Tabel 5.45 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pekerjaan ibu	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	38	50	30	50	76	100	0,760 (0,360-1,604)	0,471
Tidak bekerja	25	56,8	19	43,2	44	100		
Pensiun/meninggal	3	75	1	25	4	100	2,280 (0,220 - 23,680)	0,490
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan Tabel 5.45 diperoleh hasil analisis hubungan bivariat antara status pekerjaan ibu dengan perilaku seksual. Proporsi responden yang mempunyai ibu bekerja dan melakukan perilaku seksual berisiko lebih kecil (50%) dibandingkan dengan responden dengan ibu yang tidak bekerja (56,8%). Sedangkan responden yang mempunyai ibu pensiun/meninggal dan melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 75%. Hasil nilai statistik juga menunjukkan hubungan yang tidak bermakna antara status pekerjaan ibu dengan perilaku seksual (nilai $p > 0,05$).

5.2.8 Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Perilaku Seksual

Hasil analisis bivariat antara variabel status sosial ekonomi (kepemilikan keluarga) dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.46.

Tabel 5.46 Distribusi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Kepemilikan keluarga (SES)	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	47	62,7	28	37,7	75	100	2,650 (1,263-5,561)	0,015
Tinggi	19	38,8	30	61,2	49	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Pada tabel di atas diperoleh persentase responden dengan status sosial ekonomi rendah lebih besar (62,7%) melakukan perilaku berisiko dibandingkan dengan status sosial ekonomi tinggi (38,8%). Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai $p < 0,05$, sehingga terdapat hubungan bermakna antara status sosial ekonomi

dengan perilaku seksual. Responden dengan status sosial ekonomi rendah memiliki peluang lebih besar yaitu 2,650 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan status sosial ekonomi tinggi. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden dengan status sosial ekonomi tinggi dan rendah.

5.2.9 Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Seksual

Hasil analisis bivariat antara variabel harga diri dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.47

Tabel 5.47 Distribusi Responden Berdasarkan Harga Diri dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Harga Diri	Perilaku Seksual				Total		PR 95%CI	Nilai p
	Berisiko		Tidak berisiko		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Normal	49	50	49	50	98	100		
Rendah	10	76,9	3	23,1	13	100	3,333 (0,864-12,853)	0,080
Tinggi	7	53,8	6	46,2	13	100	1,167 (0,366-3,722)	0,795
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh responden dengan harga diri rendah mempunyai persentase paling besar dalam melakukan kegiatan berisiko yaitu 76,9%. Sedangkan responden dengan harga diri normal dan tinggi mempunyai proporsi yang hampir sama yaitu 50% dan 53,8%. Pada hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ sehingga variabel harga diri dan perilaku seksual tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden dengan harga diri tinggi, normal dan rendah.

5.2.10 Hubungan Gaya Hidup dengan Perilaku Seksual

Distribusi gaya hidup dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.48

Tabel 5.48 Distribusi Responden Berdasarkan Gaya Hidup dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Gaya Hidup	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Modern	44	62,0	27	38,0	71	100	2,296 (1,110-4,749)	0,038
Tradisional	22	41,5	31	58,5	53	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan analisis bivariat, proporsi responden dengan gaya hidup modern lebih besar (62%) dalam melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan gaya hidup tradisional (41,5%). Hasil uji hubungan antara gaya hidup dan perilaku seksual juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara gaya hidup dan perilaku seksual dimana nilai p adalah 0,038. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden dengan gaya hidup modern dan tradisional. Responden dengan gaya hidup modern lebih berisiko 2,3 kali dalam melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan gaya hidup tradisional.

5.2.11 Hubungan Religiuitas dengan Perilaku Seksual

Distribusi religiuitas dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.49

Tabel 5.49 Distribusi Responden Berdasarkan Religiuitas dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Religiuitas	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	33	71,7	13	28,3	46	100	3,462 (1,581-7,577)	0,003
Tinggi	33	42,3	45	57,7	78	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan analisis bivariat variabel religiuitas dan perilaku seksual diperoleh persentase terbesar responden yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah responden dengan tingkat religiuitas rendah yaitu sebesar 71,7%, sedangkan proporsi responden dengan tingkat religiuitas tinggi yang melakukan perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 42,3%. Pada hasil uji statistik hubungan antara variabel religiuitas dan perilaku seksual, diperoleh adanya hubungan

bermakna antara relijiositas dan perilaku seksual. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden dengan tingkat relijiositas tinggi dan rendah. Responden dengan tingkat relijiositas rendah berisiko 3,5 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan tingkat relijiositas tinggi.

5.2.12 Hubungan *Entertaining Activity* dengan Perilaku Seksual

Distribusi *entertaining activity* dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.50

Tabel 5.50 Distribusi Responden Berdasarkan *Entertaining Activity* dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Entertaining Activity	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	40	72,7	15	27,3	55	100	4,410 (2,047-9,502)	0,000
Rendah	26	37,7	43	62,3	69	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Pada tabel 5.43 diketahui bahwa proporsi responden terbesar dalam melakukan perilaku seksual adalah responden dengan *entertaining activity* yang tinggi yaitu 72,7%. Proporsi responden dengan *entertaining activity* rendah yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah 37,7%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan *entertaining activity* yang dilakukan dengan nilai p 0,000. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden dengan *entertaining activity* tinggi dan *aktivitas sosial* rendah. Responden dengan *entertaining activity* berisiko 4,4 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan *entertaining activity* rendah.

5.2.13 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual

Distribusi pengetahuan mengenai perilaku seksual dan dampaknya dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.51

Tabel 5.51 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perilaku Seksual dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pengetahuan Perilaku Seksual	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	19	41,3	27	58,7	46	100	0,464 (0,221-0,974)	0,063
Tinggi	47	60,3	31	39,7	78	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Pada hasil analisis ditemukan persentase terbesar yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah responden dengan pengetahuan tinggi (60,3%) sementara responden dengan pengetahuan rendah yang melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 41,3%. Hasil uji hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual tidak terdapat hubungan yang bermakna dimana nilai p sebesar 0,063 (nilai p lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden berpendidikan kesehatan reproduksi serta seksual yang tinggi dan berpendidikan yang rendah.

5.2.14 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seksual

Distribusi dukungan keluarga dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.52

Tabel 5.52 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Dukungan keluarga	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	38	50,7	37	49,3	75	100		
Sedang	8	50	8	50	16	100	0,941 (0,331-2,866)	0,961
Rendah	20	60,6	13	39,4	33	100	1,498 (0,652-3,443)	0,341
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku seksual didapatkan bahwa persentase terbesar dalam melakukan perilaku seksual adalah responden dengan dukungan keluarga rendah (60,6%). Sedangkan persentase responden dengan dukungan keluarga tinggi yang melakukan perilaku

seksual berisiko adalah sebesar 50,7% dan responden dengan dukungan keluarga sedang sebesar 50%. Hasil uji statistik memperlihatkan tidak adanya hubungan antara perilaku seksual dengan dukungan keluarga, dimana nilai $p > 0,05$ dan tidak signifikan serta dengan nilai PR 1 yaitu 0,941 (dengan 95% CI 0,331-2,866) dan nilai PR 2 yaitu 0,341 (95% CI 0,652-3,223)

5.2.15 Hubungan Norma Keluarga dengan Perilaku Seksual

Distribusi norma keluarga dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.53

Tabel 5.53 Distribusi Responden Berdasarkan Norma Keluarga dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Norma Keluarga	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Jelas	30	48,4	32	51,6	62	100		
Sedang	15	57,7	11	42,3	26	100	1,455 (0,577-3,664)	0,427
Kurang jelas	21	58,3	15	41,7	36	100	1,493 (0,652-3,421)	0,343
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan tabel di atas diketahui proporsi responden dengan norma keluarga yang jelas dalam melakukan perilaku seksual adalah sebesar 48,4% dan norma keluarga yang kurang jelas sebesar 58,3%, sedangkan responden dengan norma keluarga yang sedang sebesar 57,7%. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan tidak bermakna antara norma keluarga dengan perilaku seksual, dimana nilai PR1 yaitu 1,455 (dengan 95% CI 0,577-3,664) dan nilai PR2 yaitu 1,493 (dengan 95% CI 0,652-3,421). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden dengan norma keluarga yang jelas dan responden dengan norma keluarga kurang jelas.

5.2.16 Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual

Distribusi pola asuh dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.54

Tabel 5.54 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pola Asuh	Perilaku Seksual				Total		PR 95%CI	Nilai p
	Berisiko		Tidak berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Demokratis	45	46,9	51	53,1	96	100	13,600 (1,701-108,753)	0,014
Longgar	12	92,3	1	7,7	13	100		
Otoriter	9	60	6	40	15	100	1,700 (0,561-5,148)	0,348
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pola asuh dan perilaku seksual didapatkan, persentase terbesar dalam melakukan perilaku seksual berisiko adalah responden dengan pola asuh longgar (92,3%), kemudian responden dengan pola asuh otoriter (60%) dan demokratis (46,9%). Pada hasil uji statistik tidak terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan sistem pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis sebagai kelompok pembanding. Sedangkan pola asuh longgar dengan pola asuh demokratis mempunyai hubungan signifikan, dimana responden yang dididik dengan pola asuh longgar mempunyai resiko melakukan perilaku seksual sebesar 13.600 kali.

5.2.17 Hubungan Struktur Keluarga dengan Perilaku Seksual

Distribusi struktur keluarga dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.55

Tabel 5.55 Distribusi Responden Berdasarkan Struktur Keluarga dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Struktur Keluarga	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak utuh	14	66,7	7	33,3	21	100	1,962 (0,732-5,258)	0,265
Utuh	52	50,5	51	49,5	103	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan hasil analisis didapatkan persentase responden dengan struktur keluarga tidak utuh lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko (66,7%) dibandingkan dengan responden dengan struktur keluarga utuh (50,5%). Hasil uji statistik juga memperlihatkan tidak adanya hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan struktur keluarga dimana nilai p adalah 0,265. Hal ini

berarti bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku seksual responden yang memiliki struktur keluarga utuh dan tidak utuh.

5.2.18 Hubungan Komunikasi Kesehatan Reproduksi dengan Orang Tua dengan Perilaku Seksual

Distribusi komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua dan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.56

Tabel 5.56 Distribusi Responden Berdasarkan Komunikasi Kesehatan Reproduksi dengan Orang Tua dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Komunikasi Kesehatan Reproduksi dengan orang tua	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak	46	48,9	48	51,1	94	100	0,479 (0,203-1,132)	0,138
Ya	20	66,7	10	33,3	30	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan hasil dimana proporsi terbesar yang melakukan perilaku seksual adalah responden yang berkomunikasi dengan orang tua yaitu sebesar 66,7%. Sementara responden yang tidak berkomunikasi dengan keluarga mengenai kesehatan reproduksi dan seksual melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 48,9%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara perilaku seksual dengan komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua (nilai p 0,138). Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden yang berkomunikasi dengan orang tua dan tidak berkomunikasi dengan keluarga.

5.2.19 Hubungan Pengalaman Berpacaran dengan Perilaku Seksual

Distribusi pengalaman berpacaran dan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.57

Tabel 5.57 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berpacaran dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pengalaman berpacaran	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Pernah	60	69,0	27	31,0	87	100	11,481 (4,287-30,749)	0,000
Tidak	6	16,2	31	83,8	37	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan analisis variabel pengalaman berpacaran dengan perilaku seksual didapatkan persentase responden paling besar melakukan perilaku seksual berisiko adalah responden yang pernah atau mempunyai pengalaman berpacaran yaitu sebesar 69%. Responden yang tidak mempunyai pengalaman berpacaran mempunyai persentase melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 16,2%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengalaman berpacaran dengan perilaku seksual berisiko dimana nilai p adalah 0,000 (nilai $p < 0,005$). Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual berisiko pada responden yang mempunyai pengalaman berpacaran dan yang tidak mempunyai pengalaman berpacaran. Responden yang mempunyai pengalaman berpacaran lebih berisiko melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 11,481 kali dibandingkan dengan responden yang tidak mempunyai pengalaman berpacaran.

5.2.20 Hubungan Umur Mulai Pacaran dengan Perilaku Seksual

Distribusi umur mulai pacaran dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.58

Tabel 5.58 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Mulai Pacaran dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Umur Mulai Pacaran	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
≤ 16 tahun	42	72,4	16	27,6	58	100	1,604 (0,623-4,130)	0,461
> 16 tahun	18	62,1	11	37,9	29	100		
Total	60	69,0	27	31,0	87	100		

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa proporsi responden dengan umur mulai berpacaran ≤ 16 tahun yang melakukan perilaku seksual berisiko

lebih besar (72,4%) dibandingkan dengan umur mulai berpacaran >16 tahun (62,1%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,461 dimana tidak ada hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan umur mulai berpacaran. Nilai p lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual berisiko pada responden dengan umur mulai berpacaran \leq 16 tahun dengan >16 tahun.

5.2.21 Hubungan Jumlah Pacar yang Pernah Dimiliki dengan Perilaku Seksual

Distribusi jumlah pacar yang pernah dimiliki dan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.59

Tabel 5.59 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Pacar yang Pernah Dimiliki dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Jumlah pacar yang pernah dimiliki	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
\geq 3 kali	29	78,4	8	21,6	37	100	2,222 (0,843-5,854)	0,162
< 3 kali	31	62,0	19	38,0	50	100		
Total	60	69,0	27	31,0	87	100		

Pada tabel di atas, persentase responden dengan jumlah pacar yang pernah dimiliki \geq 3 kali mempunyai persentase lebih besar (78,4%) dalam melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan jumlah pacar yang pernah dimiliki < 3 kali yaitu sebesar 62%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p yang tidak signifikan (nilai p sebesar 0,162), dimana tidak terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan jumlah pacar yang pernah dimiliki. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden dengan jumlah pacar yang pernah dimiliki \geq 3 kali dengan < 3 kali.

5.2.22 Hubungan Frekuensi Jumpa Pacar dengan Perilaku Seksual

Distribusi Frekuensi Jumpa pacar dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.60

Tabel 5.60 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Jumpa Pacar dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Frekuensi jumpa Pacar	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Berisiko	20	95,2	1	4,8	21	100	1,739 (0,146-20,646)	1,000
Tidak berisiko	23	92,0	2	8,0	25	100		
Total	43	93,5	3	6,5	64	100		

Berdasarkan analisis hubungan antara frekuensi jumpa pacar dengan perilaku seksual diperoleh hubungan tidak signifikan (nilai p sebesar 1,000), sehingga tidak ada hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan frekuensi berpacaran. Persentase perilaku seksual berisiko pada responden dengan frekuensi jumpa pacar berisiko dan tidak berisiko hampir sama besar yaitu 95,2% dan 92% .

5.2.23 Hubungan Lama Pacaran dengan Perilaku Seksual

Distribusi lama pacaran dengan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.61

Tabel 5.61 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Pacaran dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Lama Pacaran	Perilaku Seksual				Total		PR 95%CI	Nilai p
	Berisiko		Tidak berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
< 1 tahun	8	66,7	4	33,3	12	100	5,000 (0,463-54,044)	0,185
1 s/d 2 tahun	10	90,9	1	9,1	11	100		
2 tahun	20	87,0	3	13,0	23	100	3,333 (0,605-18,371)	0,167
Total	43	93,5	3	6,5	46	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara lama berpacaran dengan perilaku seksual diperoleh proporsi terbesar melakukan perilaku seksual berisiko adalah pada lama pacaran 1 sampai dengan 2 tahun yaitu sebesar 90,9%, kemudian lama pacaran lebih dari 2 tahun yaitu sebesar 87% dan lama pacaran kurang dari 1 tahun sebesar 66,7%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai yang tidak signifikan, nilai $p > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan bermakna antara hubungan lama berpacaran dengan perilaku seksual.

5.2.24 Hubungan Paparan dengan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual

Distribusi paparan dengan media pornografi dan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.62

Tabel 5.62 Distribusi Responden Berdasarkan Paparan dengan Media Pornografi dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Paparan dengan media pornografi	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Pernah terpapar	43	66,2	22	33,8	65	100	3,059 (1,469-6,369)	0,004
Tidak	23	39,0	36	61,0	59	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara variabel paparan dengan media pornografi dengan perilaku seksual diperoleh, persentase responden yang terpapar pornografi lebih besar (66,2%) dalam melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar pornografi yaitu sebesar 39%. Pada uji statistik didapatkan nilai p lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden yang terpapar media pornografi dengan yang tidak terpapar. Responden yang pernah terpapar dengan media pornografi mempunyai resiko lebih besar (3,059 kali) dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar.

5.2.25 Hubungan Keterlibatan Kegiatan Kampus dengan Perilaku Seksual

Distribusi keterlibatan kegiatan kampus dan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.63

Tabel 5.63 Distribusi Responden Berdasarkan Keterlibatan Kegiatan Kampus dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Keterlibatan Kegiatan Kampus	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak aktif	1	25,0	3	75,0	4	100	0,282 (0,029-2,789)	0,339
Aktif	65	54,2	55	45,8	120	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan hasil analisis didapatkan persentase responden yang aktif dalam kegiatan kampus melakukan perilaku seksual berisiko lebih besar yaitu 54,2%, sedangkan responden yang tidak aktif sebesar 25%. Hasil statistik menunjukkan nilai tidak signifikan, nilai $p > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan keterlibatan dengan kegiatan kampus.

5.2.26 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual

Distribusi pengaruh negatif teman sebaya dan perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 5.64

Tabel 5.64 Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Besar	43	70,5	18	29,5	61	100	4,155 (1,958-8,815)	0,000
Kecil	23	36,5	40	63,5	63	100		
Total	66	53,2	58	46,8	124	100		

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persentase lebih besar pada responden dengan pengaruh negatif teman sebaya yang besar terhadap perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 70,5%. Sedangkan responden dengan pengaruh teman sebaya yang kecil melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 36,5%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikan atau lebih kecil dari 0,05 (nilai p sebesar 0,000) sehingga terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden dengan pengaruh teman sebaya yang kecil dan pengaruh negatif teman sebaya yang besar. Responden dengan pengaruh teman sebaya besar lebih

berisiko melakukan perilaku seksual sebesar 4,155 kali dibandingkan dengan responden pengaruh teman sebaya yang kecil.

5.2.27 Gaya Hidup dan Perilaku Seksual menurut Relijiusitas

Distribusi responden berdasarkan gaya hidup dan perilaku seksual setelah menurut relijiusitas dapat dilihat pada Tabel 5.65

Tabel 5.65 Distribusi Responden Berdasarkan Gaya Hidup dan Perilaku Seksual (dikontrol dengan Relijiusitas) pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Relijiusitas tinggi								
Gaya hidup modern	20	46,5	23	53,5	43	100	1,472 (0,592-3,658)	0,547
Gaya hidup tradisional	13	37,1	22	62,9	35	100		
Total	33	42,3	45	57,7	78	100		
Relijiusitas rendah								
Gaya hidup modern	24	85,7	4	14,3	28	100	6,000 (1,472-24,454)	0,022
Gaya hidup tradisional	9	50	9	50	18	100		
Total	33	71,7	13	28,3	46	100		

Pada relijiusitas tinggi diperoleh persentase responden dengan gaya hidup modern lebih banyak (46,5%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan gaya hidup tradisional (37,1%). Namun, secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna. Sedangkan pada relijiusitas rendah, responden dengan gaya hidup modern lebih banyak (85,7%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan gaya hidup tradisional (50%). Secara statistik terdapat hubungan bermakna. Responden yang mempunyai tingkat relijiusitas rendah dan gaya hidup modern mempunyai resiko 6 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan relijiusitas rendah namun mempunyai gaya hidup tradisional.

5.2.28 Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Seksual menurut Komunikasi Kesehatan Reproduksi dengan Orang tua

Distribusi responden berdasarkan aktivitas sosial dan perilaku seksual setelah menurut dengan relijiusitas dapat dilihat pada Tabel 5.66

Tabel 5.66 Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas Sosial dan Perilaku Seksual (dikontrol dengan Religijsitas) pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

		Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
		Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
		n	%	n	%				
Melakukan komunikasi kesehatan reproduksi									
Pengaruh besar	teman	10	83,3	2	16,7	12	100	4,000 (0,674-23-725)	0,235
Pengaruh kecil	teman	10	55,6	8	44,4	18	100		
Total		20	66,7	10	33,3	30	100		
Tidak ada komunikasi									
Pengaruh besar	teman	33	67,3	16	32,7	49	100	5,077 (2,109-12,224)	0,000
Pengaruh kecil	teman	13	28,9	32	71,1	45	100		
Total		46	48,9	48	51,1	94	100		

Pada responden yang melakukan komunikasi kesehatan reproduksi, diperoleh persentase responden dengan pengaruh teman yang besar lebih banyak (83,3%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman yang kecil (55,6%). Namun secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna karena nilai p tidak signifikan. Sedangkan pada responden yang tidak melakukan komunikasi kesehatan reproduksi, responden dengan pengaruh teman yang besar lebih banyak (67,3%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman yang kecil (28,9%). Secara statistik terdapat hubungan bermakna, dimana ketika tidak ada komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua, maka responden yang mempunyai pengaruh teman yang besar mempunyai resiko 5,1 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman yang kecil.

5.2.29 Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Seksual menurut Dukungan Keluarga

Distribusi responden berdasarkan pengaruh teman sebaya dan perilaku seksual setelah menurut dengan dukungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 5.67

Tabel 5.67 Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Seksual (dikontrol dengan Dukungan Keluarga) pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012

	Perilaku Seksual				Total		PR (95% CI)	Nilai p
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Dukungan keluarga tinggi								
Pengaruh teman besar	30	66,7	15	33,3	45	100	3,750 (1,575-8,927)	0,005
Pengaruh teman kecil	16	34,8	30	65,2	46	100		
Total	46	50,5	45	49,5	91	100		
Dukungan keluarga rendah								
Pengaruh teman besar	13	81,3	3	18,8	16	100	6,190 (1,050-8,927)	0,046
Pengaruh teman kecil	7	41,2	10	58,8	17	100		
Total	20	60,6	13	39,4	33	100		

Pada dukungan keluarga tinggi diperoleh persentase responden dengan pengaruh teman besar lebih banyak (66,7%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil (34,8%). Sedangkan pada dukungan keluarga rendah, responden dengan pengaruh teman besar lebih banyak (81,3%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil (41,2%). Secara statistik terdapat hubungan bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual, baik pada dukungan keluarga tinggi maupun rendah. Responden yang mempunyai tingkat dukungan keluarga tinggi dan pengaruh teman besar mempunyai resiko 3,7 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil. Begitu juga pada dukungan keluarga rendah. Responden yang mempunyai dukungan keluarga rendah dan pengaruh teman besar mempunyai resiko 6,2 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil.

BAB 6 PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan beberapa hal mengenai keterbatasan penelitian serta pembahasan mengenai hubungan variabel independen dan variabel dependen. Pembahasan ini mencakup hubungan faktor individu, keluarga, lingkungan sosial dengan perilaku seksual

6.1 Keterbatasan Penelitian

- Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, dimana pengukuran terhadap variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersama-sama.
- Beberapa pertanyaan dalam penelitian ini bersifat pribadi yaitu mengenai apa perilaku seksual apa yang pernah dilakukan, sehingga ada kemungkinan remaja menjawab tidak jujur. Namun, untuk meminimalisasi pengisian yang tidak jujur, maka kuesioner diisi *self administered*, tidak menuliskan identitas remaja pada kuesioner dan berusaha untuk tidak berada di dekat remaja saat remaja mengisi kuesioner.
- Pada saat pengambilan data, 10 responden tidak bersedia mengisi sehingga menggunakan substitusi secara random. Namun hanya 8 responden yang diambil secara random sedangkan 2 responden merupakan sukarelawan yang bersedia mengisi kuesioner.
- Pada pertanyaan kuesioner mengenai struktur keluarga, pilihan jawaban yang disediakan adalah hidup bersama dan tidak bercerai, bercerai dan salah satu/keduanya meninggal. Kemungkinan ada keluarga yang tidak bercerai namun tidak tinggal bersama, sehingga pilihan jawaban yang tersedia kurang menggambarkan keadaan struktur keluarga.

6.2 Pembahasan

6.2.1 Perilaku seksual

Tahapan perilaku seksual dalam penelitian ini terdiri dari 13 tahapan yaitu *ngobrol*, nonton, jalan berdua, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman pipi,

berciuman bibir/ leher, meraba/ meremas payudara, meraba daerah sensitif/alat kelamin, saling menempelkan alat kelamin (*petting*) dengan dibatasi pakaian dan tanpa dibatasi pakaian, mengulum alat kelamin pasangan (*oral sex*), berhubungan seksual (*sexual intercourse*).

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh sebesar 95,2 % (118 orang) responden melakukan tahapan pertama yaitu ngobrol dan sebesar 78,2% (97 orang) melakukan tahapan kedua, yaitu nonton. Sementara kegiatan jalan berdua sebesar 85,5% (106 orang). Pada analisis selanjutnya, tahapan-tahapan ini akan dikelompokkan menjadi perilaku seksual tidak berisiko.

Persentase responden yang berpegangan tangan adalah sebesar 70,2% (87 orang), berpelukan sebesar 52,4% (65 orang). Pegangan tangan dan/ atau berpelukan merupakan tahap pertama dari perilaku seksual. Pegangan tangan atau berpelukan akan menimbulkan perasaan nyaman dan dapat menimbulkan rangsangan erotis walaupun pada awalnya kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan perasaan sayang. Rangsangan erotis yang timbul tersebut dapat membawa seseorang untuk melakukan tahapan-tahapan perilaku seksual berikutnya, seperti *kissing*, *petting* dan *sexual intercourse*.

Hal ini dapat terlihat, dimana dari tahapan sebelumnya, remaja melakukan tahapan lebih lanjut yaitu berciuman, yang terdiri dari berciuman pipi sebesar 41,9% (52 orang) dan berciuman bibir/ leher sebesar 26,6% (33 orang) walaupun persentasenya lebih sedikit dibandingkan dengan pegangan tangan dan berpelukan. Berciuman bibir merupakan bagian dari keintiman. Maka, tidak mengherankan banyak remaja yang melakukannya dengan pasangannya. Apalagi stimulus untuk melakukannya beredar dimana-mana. Kini untuk dapat melihat adegan ciuman bibir, remaja tidak harus melihatnya di VCD porno karena saat ini adegan tersebut tidak lagi semubunyi-semunyi ditayangkan. Contohnya, di bioskop atau VCD film-film yang biasa beredar untuk umum, dimana adegan ciuman bibir dapat kita temui dengan mudah.

Akibat rangsangan erotis dari berciuman, remaja akan lanjut pada tahapan berikutnya yaitu menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan. Dari analisis terdapat sebesar 8,9% (11 orang) remaja yang meraba/ meremas payudara dan meraba daerah sensitif/alat kelamin sebesar 4% (5 orang). Sedangkan kegiatan

menempelkan alat kelamin (*petting*) dengan dibatasi pakaian dan tanpa dibatasi pakaian mempunyai proporsi yang sama yaitu 1,6% (2 orang). Pada tahapan ini, terlihat persentase remaja yang melakukannya semakin sedikit. Tahapan menyentuh bagian sensitif dan *petting* ini sangat berisiko sebab walaupun remaja belum melakukan hubungan seksual, seseorang yang melakukan *petting* dapat dengan mudah kehilangan kontrol diri. Seseorang yang melakukan *petting* akan lebih mudah untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini dapat terlihat, bahwa terdapat satu orang (0,8%) yang melakukan hubungan seksual dan *oral sex*.

Dari 124 responden, diketahui bahwa sebagian besar melakukan kegiatan ngobrol, nonton, jalan berdua dan berpegangan tangan. Sedangkan proporsi terkecil dari perilaku seksual yang dilakukan responden adalah kegiatan *oral sex* dan *sexual intercourse*

Kemudian, tahapan perilaku seksual dibagi menjadi 2 kategori, yaitu perilaku tidak berisiko dan perilaku seksual berisiko. Perilaku tidak berisiko adalah perilaku dimana responden tidak pernah mempunyai pacar/ pasangan atau punya pacar tetapi hanya melakukan kegiatan ngobrol, nonton dan jalan-jalan berpegangan tangan. Sementara perilaku seksual berisiko terdiri dari berpelukan, mencium pipi dan mencium leher, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin, *petting* dengan dibatasi pakaian, *petting* tanpa dibatasi pakaian, oral seks dan hubungan seksual (Crooks,1983; Kollman, 1998). Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 53,2% (66 responden). Sementara mahasiswa yang mempunyai perilaku seksual tidak berisiko adalah 46,8% (58responden).

6.2.2 Individu

Faktor individu meliputi karakteristik demografi, harga diri, letak pengendalian diri, gaya hidup, relijiusitas, aktivitas sosial dan pengetahuan.

6.2.2.1 Jenis kelamin

Menurut Hurlock (1998), libido antara laki-laki dan perempuan berbeda. Libido laki-laki akan cepat menggelora bila ada rangsangan baik fisik, maupun

psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya. Timbulnya libido pada remaja yang sehat adalah pertanda normal dan akan menjadi tidak normal jika melakukan tindakan atau penyaluran libido yang keliru.

Selain itu, laki-laki lebih tertarik pada lawan jenis dalam pemuasan kebutuhan seksual, karena itu remaja laki-laki lebih menunjukkan ketertarikan seksual (*sexual interest*) dari pada perempuan karena bagi remaja laki-laki cinta adalah seks. Sementara perempuan dalam hubungannya dengan lawan jenis lebih tertarik pada penggalan aspek *personality*. (Santrock, 2007)

Menurut Joshi (2011), remaja laki-laki yang belum menikah mempunyai kemungkinan aktif secara seksual lebih besar dari pada remaja perempuan yang belum menikah. Mereka juga lebih mungkin menyetujui hubungan seks pranikah dan cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam seksual hubungan.

Remaja laki-laki lebih berani bertindak atau melakukan sesuatu dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki mencoba mendekati remaja perempuan untuk membuktikan kemampuan dirinya berhubungan sosial. Kepercayaan diri seseorang remaja laki-laki juga meningkat pada saat umur pubertas sehingga merasa bisa bertanggungjawab akan kegiatan yang dilakukannya. Ditambah lagi dengan hasrat seksual yang dimiliki, keinginan untuk mencoba hubungan seksual dengan berbagai cara juga bisa berpengaruh (Hurlock, 1998). Remaja laki-laki juga merasakan tekanan dari teman sebayanya untuk melakukan hubungan seks dan untuk menjadi aktif secara seksual. (Santrock, 2003)

Dalam penelitian organisasi keagamaan di Universitas di Amerika tahun 1981, 1991 dan 2000 dilaporkan bahwa perempuan lebih konservatif dari pada laki-laki, mereka juga kurang menerima hubungan seks tanpa komitmen, sementara laki-laki lebih bisa menerima (Earle, 2007)

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan perilaku seksual diperoleh proporsi mahasiswa laki-laki yang melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 57,6% dan mahasiswa perempuan sebesar 48,3%. Walaupun ada kecenderungan mahasiswa laki-laki lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko, tetapi hasil uji statistik menunjukkan hubungan tidak bermakna. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudaryani (2003), Victa (2006), Sudiar (2004), Roozanty (2003) dan Agustina (2004).

Namun, hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Arde (2011), Fratidhina (2001), Lakshmi (2001), Kushendiati (2005). terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja. Hal senada juga diungkapkan Damayanti (2007) menemukan bahwa perilaku remaja laki-laki menjadi agresif dibandingkan dengan remaja perempuan. Seks pranikah yang dilakukan remaja laki-laki pun dua kali lebih banyak dibandingkan dengan remaja perempuan.

6.2.2.2 Umur

Menurut Elizabeth Hurlock dalam *Adolescent Development* (1998), umur termasuk faktor yang berpengaruh pada kegiatan seksual remaja karena seiring dengan pertambahan umur, perkembangan organ seksual semakin meningkat walaupun belum tentu pada perkembangan kedewasaan.

Semakin dewasa seorang remaja, ia semakin dapat menggunakan logikanya secara lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan perkembangan intelektual dan kognitifnya, dimana pada masa ini secara bertahap remaja mulai memasuki tahap operasi formal yang menggunakan logika berpikirnya untuk memecahkan masalah sehari-hari. Salah satu tugas perkembangan remaja juga semakin matangnya kesadaran (*conscience*), moralitas dan nilai-nilai luhur, sehingga dapat menganalisa masalahnya dengan melihat sudut pandang lainnya (Hurlock, 1998; Santrock, 2003).

Hasil analisis diperoleh proporsi terbesar yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah mahasiswa yang berusia di atas 20 tahun (65,8%) dibandingkan dengan mahasiswa yang berumur kurang dari 20 tahun (47,7%). Namun secara statistik, tidak terdapat hubungan bermakna antara dua kelompok umur tersebut dengan perilaku seksual berisiko yang dilakukan (nilai p sebesar 0,095). Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku seksual pada mahasiswa yang berusia di atas 20 tahun dengan di bawah 20 tahun. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Victa (2006)). Namun hasil yang berbeda

didapatkan oleh Sujay (2009), dimana terdapat hubungan antara umur dan perilaku seksual berisiko.

6.2.2.3 Tempat tinggal

Hidup bersama keluarga berarti tersedianya kesempatan untuk mendapatkan dukungan, pengawasan dan kontrol terhadap perilaku remaja dalam banyak aspek kehidupan. Remaja yang tinggal dengan orang tuanya, kemungkinannya kecil untuk terkena risiko aktivitas seksual pranikah (*premarital sexual activity*) dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal dengan orang tuanya. Ketika remaja harus meninggalkan rumah karena alasan sekolah, pada umumnya mengalami masa transisi yang penuh guncangan. Hal ini disebabkan karena mereka harus menghadapi kehidupan individual termasuk mengatur hubungan dirinya dengan dunia sekelilingnya secara mandiri. Namun, tidak semua remaja mengalami hal tersebut, tergantung dari kematangan, keperibadian dan motivasi dari remaja itu sendiri (Santrock, 2003)

Biasanya remaja masih tinggal bersama keluarga karena kemandirian ekonomi yang belum stabil. Hal ini juga berhubungan dengan pengawasan orang tua terhadap kegiatan yang dilakukan oleh remaja. Namun, pengawasan tidak akan berpengaruh apabila hubungan antara orang tua dan anak tidak dibangun dengan baik. Walaupun orang tua berada di rumah, bisa saja kegiatan negatif dilakukan remaja di luar rumah. Ini semua tergantung dari komunikasi yang dibangun orang tua kepada anaknya (Moeliono, 2004)

Hasil analisis bivariat menunjukkan persentase mahasiswa yang melakukan perilaku seksual paling besar adalah mahasiswa yang tinggal bersama keluarga yaitu sebesar 68,4%. Sementara persentase responden yang tinggal di kost/ kontrakan/ asrama dan melakukan perilaku seksual berisiko adalah sebesar 46,5%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan tempat tinggal (nilai $p > 0,05$). Tinggal di kost/kontrakan/asrama merupakan faktor protektif. Mahasiswa yang tinggal bersama keluarga berisiko lebih 2,49 kali melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan tinggal di kost/kontrakan/asrama.

Hasil yang sama juga di dapatkan oleh Victa (2006), Sudaryani (2003) dan Kueshendiati (2005). Walaupun adanya anggapan remaja yang tidak tinggal

bersama dengan orang tua akan mendapat kontrol dan pengawasan yang tidak utuh dari orang tua dan keluarga sehingga menjadikan remaja semakin rentan terhadap pengaruh lingkungan dalam berperilaku, termasuk perilaku seksual. Akan tetapi tinggal bersama dengan orang tua juga tidak menjamin perilaku remaja menjadi lebih baik karena ada faktor lain seperti hubungan orang tua-remaja, komunikasi dan sikap orang tua yang menabukan masalah seksualitas dan keterbukaan dari orang tua yang masih kurang. Selain itu, remaja juga lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman sehingga pengaruh dari teman juga merupakan faktor yang penting.

Namun hasil yang berbeda di peroleh dalam penelitian Jessor (2000), dimana tinggal bersama orang tua, telah terbukti menjadi faktor proteksi terhadap seks pranikah tidak aman (Jessor dalam Joshi, 2011)

6.2.2.4 Pendidikan orang tua

Pada analisis hubungan antara pendidikan ayah dengan perilaku seksual diperoleh proporsi mahasiswa yang paling banyak melakukan perilaku seksual berisiko adalah mahasiswa yang memiliki ayah tamat SD/ tidak tamat SD (62,5%), kemudian diikuti oleh mahasiswa yang ayahnya tamat perguruan tinggi/akademi (58,1%) dan tamat SMP/ SMA (36,7%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya perbedaan persentase perilaku seksual berisiko pada mahasiswa yang ayahnya tamat SD/ tidak tamat SD, tamat SMP/ SMA dan tamat perguruan tinggi/akademi. Hasil yang sama juga diperoleh dari analisis hubungan pendidikan ibu dengan perilaku seksual, yaitu tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dan perilaku seksual. Walaupun demikian, proporsi mahasiswa yang memiliki ibu dengan pendidikan tamat SD/ tidak tamat SD mempunyai persentase lebih besar (60%) melakukan perilaku seksual berisiko, kemudian diikuti oleh mahasiswa yang memiliki ibu yang tamat perguruan tinggi/akademi (55,7%). Persentase yang paling kecil adalah mahasiswa yang memiliki ibu tamat SMP/SMA sebesar 49%.

Pendidikan orang tua berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki. Ketika orang tua mempunyai pendidikan yang tinggi, maka mereka akan mempunyai pengetahuan yang luas. Orang tua dapat menyampaikan tentang

pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual kepada anaknya. Pendidikan ini juga berpengaruh dengan pola mendidik anak. Namun, pendidikan yang tinggi tidak menjamin remaja dapat berperilaku seksual yang sehat. Ini terkait dengan keterbukaan keluarga dalam mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas (Santrock, 2003; Rice 1996).

Hasil penelitian yang sama diperoleh oleh Sudaryani (2003), Victa (2006) dan Fratidhina (2001). Namun, hal yang berbeda ditemukan oleh Sujay (2009), dimana pendidikan ibu berhubungan dengan perilaku seksual. Semakin tinggi pendidikan ibu maka resiko remaja melakukan perilaku seksual berisiko lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan ibu yang rendah (Sujay, 2009).

6.2.2.5 Pekerjaan orang tua

Pada pola keluarga dewasa ini, dimana seringkali orang tua bekerja duaduanya, mengakibatkan pola hubungan anak dan orang tua berubah. Orang tua menjadi sibuk dengan pekerjaannya sehingga mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk anaknya. Beberapa penelitian menemukan hasil yang positif antara hubungan anak dan orang tuanya/ ibunya bekerja. Anak tersebut cenderung lebih bertanggung jawab, dewasa dan mandiri. Namun, sisi negatif orang tua/ibu bekerja adalah anak tidak mau membantu pekerjaan rumah tangga dan kadang menghabiskan waktu di luar rumah (Gol & Andres (1978) dalam Papalia, 2001). Karena orang tua bekerja, anak merasa lebih bebas melakukan tindakan yang diinginkannya. Tetapi hasil penelitian Law (1982) dalam Santrock (2003), ditemukan tidak adanya hubungan langsung antara orang tua yang bekerja terutama ibu dengan perilaku remaja. Walaupun demikian, orang tua disarankan untuk menciptakan strategi dan kesempatan agar kehidupan anak remajanya dapat dipantau secara efektif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sudaryani (2003) dan Victa (2006) ditemukan hubungan yang tidak signifikan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Pada analisis pekerjaan ayah dan perilaku seksual berisiko, diperoleh , proporsi mahasiswa yang ayahnya sebagai pegawai negeri merupakan proporsi terbesar yang melakukan perilaku seksual berisiko (63,6%), kemudian mahasiswa

yang ayahnya yang bekerja sebagai karyawan/swasta/wiraswasta/pedagang (51,5%) dan mahasiswa yang ayahnya tidak bekerja/pensiun/meninggal sebesar 43,5%. Hasil uji statistik didapatkan nilai yang tidak signifikan (nilai $p > 0,05$), sehingga secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil analisis hubungan bivariat antara status pekerjaan ibu dengan perilaku seksual. Proporsi mahasiswa yang paling besar melakukan perilaku seksual berisiko adalah mahasiswa yang mempunyai ibu pensiun/meninggal (75%), sedangkan mahasiswa yang memiliki ibu tidak bekerja mempunyai persentase sebesar 56,8% dan ibu yang bekerja sebesar 50%. Hasil nilai statistik juga menunjukkan hubungan yang tidak bermakna antara status pekerjaan ibu dengan perilaku seksual (nilai $p > 0,05$).

Adanya anggapan di masyarakat bahwa ketika ibu bekerja maka perhatian dan pengawasan orang tua atau ibu khususnya akan berkurang. Namun, hal ini tidak selalu terjadi jika ibu dapat menjaga hubungan, kedekatan, keterbukaan dan kepercayaan dengan remaja. Selain itu, orang tua disarankan untuk menciptakan strategi dan kesempatan agar kehidupan anak remajanya dapat dipantau secara efektif (Santrock, 2003).

6.2.2.6 Harga diri

Selama masa remaja terjadi berbagai perubahan baik fisik, psikologis dan emosi. Hanya sedikit remaja yang mengalami *kateksis-tubuh* atau merasa puas dengan tubuhnya. Kegagalan mengalami *kateksis-tubuh* menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan rendahnya harga diri selama masa remaja (Hurlock, 1998; Monks, 2002).

Self esteem merupakan aspek personal, sosial dan pendidikan kesehatan yang penting. Harga diri yang tinggi meningkatkan rasa bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, perkembangan gaya hidup yang sehat dan kemampuan menolak terhadap tekanan teman sebaya dalam melakukan perilaku berisiko (Moorcroft, 2002).

Menurut Santrock (2003), gambaran diri yang negatif berkaitan dengan aktivitas seksual. Beberapa remaja yang aktif secara seksual terdorong untuk

melakukan hubungan sek karena kurang menghargai diri mereka sendiri. Remaja yang memiliki harga diri positif akan mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya secara terkendali, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mempertimbangkan resiko yang mungkin timbul dari perilakunya sebelum mengambil keputusan, dan cenderung dapat menyari penyaluran dorongan seksualnya secara sehat dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian mengenai hubungan harga diri dan perilaku seksual remaja menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Hollar, et. Al. (1996) menunjukkan hubungan antara tingkat harga diri rendah dengan berisiko melakukan hubungan seksual. Remaja dengan harga diri rendah sulit untuk mengungkapkan pendapatnya. Namun, pada penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat harga diri tinggi berhubungan dengan perilaku seksual berisiko karena seseorang yang memiliki tingkat harga diri tinggi, ia merasa lebih bebas dan terlindungi dari bahaya untuk melakukan perilaku berisiko) (Hagenhoff, et. Al., 1987)

Pada penelitian di atas diperoleh mahasiswa dengan harga diri rendah mempunyai persentase paling besar dalam melakukan kegiatan berisiko yaitu 76,9%. Sedangkan mahasiswa dengan harga diri normal dan tinggi mempunyai proporsi yang hampir sama yaitu 50% dan 53,8%. Pada hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ sehingga variabel harga diri dan perilaku seksual tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Byno (2009), Lakshmi (2001), Robinson (1994), Langer (2001), Suryoputro (2006). Namun hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Whitaker et. al. (2000). Pada penelitian ini di temukan bahwa faktor psikologis seperti self esteem mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko.

6.2.2.7 Gaya hidup

Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dewasa ini, gaya hidup sering disalahgunakan oleh sebagian besar remaja. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Tentu saja, mode yang mereka tiru adalah mode dari orang barat. Jika mereka dapat memfilter dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya juga akan positif.

Namun sebaliknya, jika tidak pintar dalam memfilter mode dari orang barat tersebut, maka akan berpengaruh negatif bagi mereka sendiri (Siti Nurhasanah, 2009). Menurut Suryoputro (2006), remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Beberapa aspek terkait gaya hidup remaja diantaranya yaitu pakaian, musik, makanan, acara TV dan majalah/novel.

Berdasarkan analisis bivariat pada penelitian ini diperoleh proporsi mahasiswa dengan gaya hidup modern lebih besar (62%) dalam melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa dengan gaya hidup tradisional (41,5%). Hasil uji hubungan antara gaya hidup dan perilaku seksual juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara gaya hidup dan perilaku seksual dimana nilai p adalah 0,038. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada mahasiswa dengan gaya hidup modern dan tradisional. Mahasiswa dengan gaya hidup modern lebih berisiko 2,3 kali dalam melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan mahasiswa dengan gaya hidup tradisional. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro (2006), dimana tidak adanya hubungan antara gaya hidup dan perilaku seksual.

6.2.2.8 *Entertaining Activity*

Selain waktu sekolah, remaja juga mempunyai waktu luang. Berbagai aktivitas dilakukan oleh remaja untuk mengisi waktu luang, termasuk aktivitas sosial. Namun, kebanyakan remaja saat ini memanfaatkan waktu luang untuk berkumpul bersama teman-teman. Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja yang lebih cenderung senang menghabiskan waktu bersama teman. Tak sedikit dari mereka yang melakukan kegiatan negatif seperti, merokok, meminum minuman beralkohol, memakai obat-obatan, pergi ke diskotok/pub/ cafe. Kebiasaan ini, terkadang dilakukan remaja agar diterima dalam kelompok yang diinginkannya. (Santrock,2003)

Pada analisis hubungan *entertaining activity* dengan perilaku seksual diketahui bahwa proporsi mahasiswa terbesar dalam melakukan perilaku seksual adalah mahasiswa dengan *entertaining activity* yang tinggi yaitu 72,7%. Proporsi

mahasiswa dengan *entertaining activity* rendah yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah 37,7%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan *entertaining activity* yang dilakukan. Mahasiswa dengan *entertaining activity* tinggi berisiko 4,4 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa dengan *entertaining activity* rendah. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Suryoputro (2006).

6.2.2.9 Religiuitas

Dalam bukunya, Schofield (1973) juga memaparkan bahwa agama dapat menjadi pengaruh dalam hubungan seksual sebelum menikah, penelitian yang dilakukannya menghasilkan remaja yang rajin pergi ke tempat ibadah lebih menjaga untuk tetap perawan sebelum menikah dari pada remaja yang jarang datang ke tempat ibadah, perbandingannya 59% yang menjaga tidak melakukan hubungan seksual dengan 75% yang telah melakukan hubungan.

Menurut Brown (1999), nilai agama merupakan salah satu faktor yang dapat menghindarkan remaja untuk melakukan hubungan seksual. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Santrock (2003), dimana salah satu area dari pengaruh agama terhadap perkembangan remaja adalah kegiatan seksual. Tingkat keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan lebih penting dari pada sekedar keanggotaan mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku seks pranikah mereka. Remaja yang sering menghadiri ibadah keagamaan dapat mendengar pesan-pesan untuk menjauhi diri dari seks pranikah. Keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan juga meningkatkan kemungkinan mereka berteman dengan remaja yang memiliki sikap yang tegas terhadap seks pranikah.

Berdasarkan analisis bivariat variabel religiuitas dan perilaku seksual diperoleh persentase terbesar mahasiswa yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah mahasiswa dengan tingkat religiuitas rendah yaitu sebesar 71,7%, sedangkan proporsi mahasiswa dengan tingkat religiuitas tinggi yang melakukan perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 42,3%. Pada hasil uji statistik hubungan antara variabel religiuitas dan perilaku seksual, diperoleh adanya hubungan bermakna antara religiuitas dan perilaku seksual. Mahasiswa dengan tingkat religiuitas rendah berisiko 3,5 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko

dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat relijiusitas tinggi. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Suryoputro (2006), Haryuningsih (2003) dan Agustina (2004).). Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Victa (2006) dan Lakshmi (2001), dimana tingkat kepatuhan beragama tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual.

6.2.2.10 Pengetahuan

Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sangat diperlukan untuk dijadikan dasar dalam mendorong remaja untuk memiliki sikap yang positif serta berperilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab.

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab (Santrock, 2003).

Informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual umumnya yang disampaikan kepada remaja dalam pendidikan cenderung sebagian besar ilmiah dan teknis. Informasi di jenjang pendidikan terkadang tidak menjawab pertanyaan dan keraguan remaja mengenai praktek seksual yang sehat. Akibatnya terjadi berbagai kesalahan persepsi yang telah memberi kontribusi pada perilaku berisiko remaja. Pengetahuan remaja tentang konsepsi dan masa subur masih rendah, baik remaja perempuan maupun laki-laki (Brown,2001).

Pada hasil analisis ditemukan persentase terbesar yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah mahasiswa dengan pengetahuan tinggi (60,3%) sementara mahasiswa dengan pengetahuan rendah yang melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 41,3%. Hasil uji hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual tidak terdapat hubungan yang bermakna. Walaupun lebih dari setengah remaja dengan pengetahuan rendah melakukan perilaku seksual berisiko, tetapi ternyata jumlah remaja yang berperilaku seksual berisiko lebih banyak dilakukan oleh remaja dengan pengetahuan baik. Hal ini disebabkan belum diaplikasikannya pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun sebagai faktor internal, pengetahuan memang penting, tetapi perilaku seksual juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti pengaruh teman sebaya, ajakan berhubungan seksual dari pacar, media pornografi dan motivasi atau dorongan nafsu, sehingga

walaupun remaja remaja mempunyai pengetahuan yang baik tentang seksualitas, maka tidak menjamin mereka untuk melakukan hal tersebut.

Selain itu, menurut Notoatmodjo (2005), perilaku manusia sangat kompleks dan merupakan hasil dari berbagai gejala kejiwaan yang saling berinteraksi, seperti sikap, keinginan, kehendak, minat, motivasi dan persepsi. Pengetahuan hanya merupakan sebagian kecil dari gejala-gejala kejiwaan.

Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian Byno (2009), Sudaryani (2003), Fratidhina (2001), Arde (2011), Agustina (2004), Sudiar (2004), Roozanty (2003) dan Victa (2006).

Namun hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Kushendiati (2005), dimana terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual dengan perilaku seksual. Ketika seseorang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai risiko perilaku seksual yang tidak aman, mereka dapat membuat keputusan dengan tepat sehingga dapat melindunginya.

6.2.3 Faktor Keluarga

Faktor individu meliputi dukungan dan kedekatan keluarga, norma keluarga, sanksi keluarga, pola asuh, struktur keluarga, komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua dan *family class position*.

6.2.3.1 Dukungan dan Kedekatan Keluarga

Remaja sering terjadi krisis kepercayaan diri. Mereka sering memperhatikan bentuk tubuhnya dan membangun citranya sendiri mengenai bagian tubuh mereka sehingga seringkali remaja merasa tidak puas akan keadaan tubuhnya. Keluarga terutama orang tua merupakan pendamping bagi remaja dalam menjalani masa perkembangan, dimana mereka hendaknya memberikan penjelasan perubahan yang dialami remaja serta pemahaman terhadap tugas perkembangan remaja serta melakukan pengawasan terhadap tindakan remaja. Keluarga juga merupakan tempat penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan (Hurlock, 1998; Santrock, 2003).

Dukungan keluarga yang positif berhubungan dengan kedekatan hubungan antara orang tua dan remaja, rasa harga diri yang tinggi, kesuksesan akademik, dan perkembangan moral yang lebih baik. Kekurangan dukungan dari keluarga dapat memberikan dampak yang berlawanan, yaitu harga diri yang rendah, egois dalam berperilaku, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, berperilaku menyimpang (*deviant*) dan anti sosial (Rice, 1996).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Deptula (2010) diperoleh bahwa hubungan orang tua dengan remaja merupakan faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko remaja. Hubungan orang tua dengan remaja yang berkualitas tinggi berhubungan dengan dampak kesehatan seksual remaja yang lebih baik (contohnya, diagnosis IMS yang lebih rendah) (Deptula, 2010). Hasil yang sama juga diperoleh oleh Whitaker et. al. (2000), dimana kedekatan hubungan orang tua-remaja mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku seksual didapatkan bahwa persentase terbesar dalam melakukan perilaku seksual adalah mahasiswa dengan dukungan keluarga rendah (60,6%). Sedangkan persentase mahasiswa dengan dukungan keluarga tinggi yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah sebesar 50,7% dan mahasiswa dengan dukungan keluarga sedang sebesar 50%. Hasil uji statistik memperlihatkan tidak adanya hubungan antara perilaku seksual dengan dukungan keluarga, dimana nilai $p > 0,05$. Hal ini disebabkan karena, pada masa remaja, perilaku lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Budaya teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk menyepelekan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap mereka. Hal ini juga didukung dengan tempat tinggal yang terpisah dari orang tua. Sehingga remaja lebih bebas dan tidak dapat diawasi sepenuhnya.

6.2.3.2 Norma Keluarga

Keluarga merupakan tempat untuk mensosialisasikan norma dan nilai orang tua kepada remaja (Monks, 2002). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rice (1996), dimana orang tua memberikan petunjuk dan arahan kepada anaknya mengenai norma dan nilai yang menjadi pedoman dalam keluarga. Orang tua

memberikan informasi dan nilai penting yang kemudian berfungsi untuk melindungi remaja dari pengaruh teman sebaya. (Whitaker & Miller, 2000)

Menurut William H. Masters (1995), nilai yang ada di keluarga merupakan salah satu factor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Ketika remaja memunyai hubungan dekat dengan orang tua, mereka akan mempunyai system nilai seksual yang sama dengan orang tuanya. Perpindahan norma budaya oleh keluarga memberikan informasi pada remaja mengenai perilaku yang dapat diterima dan benar menurut keluarga dan social.

Berdasarkan analisis variabel norma keluarga dan perilaku seksual diketahui proporsi mahasiswa dengan norma keluarga yang jelas dalam melakukan perilaku seksual adalah sebesar 48,4% dan norma keluarga yang kurang jelas sebesar 58,3%, sedangkan mahasiswa dengan norma keluarga yang sedang sebesar 57,7%. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan tidak bermakna antara norma keluarga dengan perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena ada beberapa remaja yang menganggap norma dan nilai di keluarga diikuti ketika mereka berada di dekat orang tua. Ketika tidak tinggal bersama keluarga, mereka merasa bebas untuk melakukan apa yang diinginkan karena tidak ada pengawasan dari orang tua. Selain itu, kejelasan dan kekonsistenan sanksi di dalam keluarga juga mempengaruhi pelaksanaan norma dan aturan keluarga. Ketika ada sanksi bagi pelanggaran terhadap norma keluarga, maka anak diharapkan untuk tidak mengulangi hal tersebut.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Pick & Palos (1995) yaitu perilaku seksual remaja berhubungan dengan budaya yang ada di keluarga tempat mereka dibesarkan (Pick & Palos, 1995 dalam Davis, 2001).

6.2.3.3 Pola Asuh

Pola pengasuhan orang tua akan mempengaruhi karakter anak. Ada 4 pola pengasuhan yaitu otoriter/*authoritarian*, demokratis/*autoritatif*, permisif tidak peduli dan permisif memanjakan. Pola asuh *authoritarian* dan permisif mempunyai dampak negatif bagi remaja, sedangkan *autoritatif* memberikan dampak positif karena remaja diberi kebebasan tetapi tetap bertanggung jawab. (Santrock, 2003, Rice, 1996)

Pada pola pengasuhan otoritarian, remaja cenderung tidak kompeten, memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk dan seringkali cemas terhadap perbandingan sosial. Hal ini dapat mempengaruhi remaja dalam perilaku seksual. Ketika mereka cemas tidak diterima lingkungan sosial, maka mereka berusaha untuk melakukan apa yang menjadi kebiasaan di lingkungan tersebut agar dapat diterima walaupun harus melakukan perilaku seksual seperti yang dilakukan oleh temannya.

Pada pola permisif yang lalai, dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja, hal ini memberikan kebebasan yang lebih besar bagi remaja dan kurangnya pengawasan remaja. Remaja juga cenderung memiliki pengendalian diri yang kurang. Hal ini dapat menyebabkan remaja terpengaruh oleh lingkungan sekitar dalam melakukan perbuatan berisiko termasuk perilaku seksual.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pola asuh dan perilaku seksual didapatkan, persentase terbesar dalam melakukan perilaku seksual berisiko adalah remaja dengan pola asuh permisif (92,3%), kemudian responden dengan pola asuh authoritarian/otoriter (60%) dan authoritative/ demokratis (46,9%). Pada hasil uji statistik tidak terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan sistem pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis sebagai kelompok pembanding. Sedangkan pola asuh permisive dengan pola asuh demokratis mempunyai hubungan signifikan, dimana responden yang dididik dengan pola asuh permisif mempunyai risiko melakukan perilaku seksual sebesar 13.600 kali.

6.2.3.4 Struktur keluarga

Struktur keluarga terkait dengan keluarga yang utuh atau terdiri dari dua orang tua (keluarga utuh disini berarti kedua orang tua menikah atau kedua orang tua merupakan orang tua biologis). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang utuh memiliki pengalaman perilaku seksual pada usia yang lebih tua dan pengalaman tingkat perilaku seksual yang lebih rendah (Laumann et. al.,1994; Lauritsen; 1994; Meschke & Silbereisein, 1997; White & DeBlassie, 1992 dalam Davis, 2001 dalam Davis, 2001)

Menurut Miller and Moore (1990), kegiatan seksual pada remaja perempuan dengan satu orang tua/single parent lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang menikah lagi. Beberapa peneliti menemukan bahwa kurangnya pengawasan dari keluarga dengan *single parent families* merupakan salah satu faktor yang dapat menjelaskan perbedaan perilaku seksual pada remaja (Newcomer & Udry, 1987; Thorton, 1991 dalam Davis, 2001). Keluarga dengan dua orang tua dapat memberikan bimbingan lebih besar dan lingkungan yang lebih stabil.

Menurut Thorton (1991) berpendapat bahwa pengawasan orang tua berhubungan dengan struktur keluarga dalam beberapa hal. Pertama, perceraian mengurangi jumlah orang dewasa di rumah tangga sehingga dapat mengurangi pengawasan. Perceraian juga meningkatkan jumlah waktu untuk bekerja orang tua, terutama pada orang tua perempuan, mereka harus bekerja diluar rumah sehingga dapat mengurangi interaksi orang tua dan anak . perceraian melemahkan kemampuan orang tua untuk menguatkan wewenang. Teori ini menunjukkan dampak berkurangnya pengaruh orang tua kepada anak, mengurangi rasa hormat anak pada orang tua dan dapat meningkatkan pengaruh teman sebaya (Thorton, 1991 dalam Davis, 2001)

Selain itu, keharmonisan keluarga mempunyai pengaruh terhadap perilaku remaja. Remaja yang mempunyai keluarga yang tidak harmonis seperti adanya perceraian lebih cenderung untuk merokok, alkohol, menggunakan narkoba dan melakukan hubungan seksual pada usia yang muda. Mereka juga mempunyai *self concept*, rasa percaya diri, kompetensi sosial dan kematangan yang berbeda dibandingkan dengan remaja yang mempunyai keluarga utuh (Cobb, 2001). Menurut Rice (1996), sebagian stres pada masa remaja bukan berasal dari sosial tetapi berasal dari keluarga mereka. Salah satunya, karena perceraian orang tua dan meninggalnya orang tua. Hal ini disebabkan tingkat pengawasan dan pemantauan yang lebih rendah dari orang tua tunggal dan stres kumulatif pada remaja yang mengalami transisi keluarga.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan persentase mahasiswa dengan struktur keluarga tidak utuh lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko (66,7%) dibandingkan dengan mahasiswa dengan struktur keluarga utuh (50,5%).

Walaupun demikian, hasil uji statistik memperlihatkan tidak adanya hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan struktur..

Dampak ketidakhadiran salah satu orang tua bagi remaja berbeda-beda. Menurut Santarock (2002), keperibadian dan temperamen juga berperan dalam penyesuaian diri remaja mengahadadapi orang tua yang bercerai. Remaja yang secara sosial matang dan bertanggung jawab , yang tidak memperhatikan banyak masalah perilaku dan memiliki temperamen yang mudah, lebih mampu mengatasi perceraian orang tuanyaHal ini juga tergantung dalam

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Whitaker et. al. (2000).Pada penelitian ini di temukan bahwa single parent household/orang tua tunggal mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko.

6.2.3.5 Komunikasi dengan orang tua mengenai perilaku seksual

Komunikasi antara orang tua dan remaja mempunyai peran penting sebagai proteksi perilaku seksual berisiko. Orang tua memberikan informasi dan nilai penting yang kemudian berfungsi untuk melindungi remaja dari pengaruh teman sebaya. (Whitaker & Miller, 2000)

Selain itu, remaja perempuan yang aktif secara seksual mengatakan bahwa mereka jarang berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang tidak suportif dengan orang tua mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif secara seksual. (Santrock,2003)

Menurut Rice (1996), kunci hubungan orang tua dan remaja yang harmonis adalah komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Clawson, et. al. (2003), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi perilaku seksual dengan perilaku seksual. Orang tua hendaknya mulai berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual di awal perkembangan remaja karena pada penelitian ini waktu mulai berdiskusi dengan remaja memberi kontribusi dalam memprediksi umur saat melakukan hubungan seksual pertama kali, jumlah pasangan dan kehamilan.

Kualitas komunikasi secara keseluruhan (tidak hanya spesifik pada kesehatan reproduksi dan seksual) dan kualitas hubungan orang tua dan remaja juga merupakan faktor penting. Penelitian yang dilakukan oleh Miller (1999)

menunjukkan bahwa komunikasi umum juga penting, komunikasi antara ibu dan remaja berhubungan dengan jumlah pasangan seksual yang lebih sedikit dan jarang berhubungan intim (Miller et al, 1999.)

Menurut Deptula (2010), faktor orang tua seperti kualitas hubungan orangtua-remaja berfungsi sebagai faktor promotif yang dapat mengurangi keterlibatan awal dalam perilaku seksual berisiko. Komunikasi dapat membentuk hubungan baik dengan orang tua. Orang tua hendaknya dapat memberikan kenyamanan ketika berbicara mengenai seksual sehingga remaja menjadi percaya dan terbuka dalam membahas masalah kesehatan reproduksi terutama perilaku seksual (Deptula, 2010). Hasil yang sama juga diperoleh oleh Whitaker et. al. (2000) dan Victa (2006). Pada penelitian ini di temukan bahwa komunikasi orang tua-remaja mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2004) menemukan bahwa tidak adanya hubungan antara komunikasi dengan orang tua dengan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan hasil dimana proporsi terbesar yang melakukan perilaku seksual adalah mahasiswa yang berkomunikasi dengan orang tua yaitu sebesar 66,7%. Sementara responden yang tidak berkomunikasi dengan keluarga mengenai kesehatan reproduksi dan seksual melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 48,9%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara perilaku seksual dengan komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua (nilai p 0,138). Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku seksual pada remaja yang berkomunikasi dengan orang tua dan tidak berkomunikasi dengan keluarga. Walaupun terdapat komunikasi mengenai kesehatan antara remaja dan orang tua, tetapi ada kemungkinan topik yang dibicarakan hanya pada topik-topik tertentu. Hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksualitas sehingga informasi yang diterima oleh remaja tidak secara keseluruhan. Selain itu, ketika orang tua menyampaikan masalah seksualitas pada remaja, ada anggapan bagi orang tua, hal ini akan menyebabkan remaja untuk mencoba atau melakukan perilaku seksual itu sendiri. Oleh karena itu banyak orang tua yang tidak memberikan informasi atau pendidikan seks kepada remaja.

6.2.3.6 Status Sosial Ekonomi

Kelas sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hidup dalam kemiskinan dikaitkan dengan aktivitas seksual dini, mungkin melalui dampak kepuasan hidup miskin dan prospek lebih miskin. Sementara banyak remaja bercita-cita untuk pekerjaan yang baik dan pendapatan yang memadai dengan semua keamanan yang ini menyiratkan, kenyataannya adalah bahwa banyak yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Sifat dari lingkungan dalam kota mungkin menjadi alasan lain untuk hubungan antara kemiskinan dan aktivitas seksual dini. Hidup di lingkungan yang ditandai dengan perumahan yang buruk dan penuh sesak dan disorganisasi sosial yang serius, remaja sering dihadapkan pada budaya jalanan yang valorizes kejantanan pria, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai eksploitasi seksual (Moore, 2006).

Kekayaan memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan waktu luang bagi remaja, dimana sebagian menggunakannya untuk mencari hiburan *hedonistic* (Rice, 1996).

Pada hasil analisis diperoleh persentase mahasiswa dengan status sosial ekonomi rendah lebih besar (62,7%) melakukan perilaku berisiko dibandingkan dengan status sosial ekonomi tinggi (38,8%). Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai $p < 0,05$, sehingga terdapat hubungan bermakna antara status sosial ekonomi dengan perilaku seksual. Mahasiswa dengan status sosial ekonomi rendah memiliki peluang lebih besar yaitu 2,650 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa dengan status sosial ekonomi tinggi.

6.2.4 Faktor Pasangan

Variabel pasangan terdiri dari pengalaman berpacaran, umur mulai berpacaran, frekuensi berpacaran, frekuensi jumpa pacar dan lama berpacaran

6.2.4.1 Pengalaman berpacaran

Remaja yang tidak mempunyai pacar/pasangan mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk berperilaku seks bebas dari pada remaja yang mempunyai pacar karena banyak remaja yang mendapatkan pengalaman pertama hubungan seksual pranikah dari pacarnya (Zimmer, dkk., 2002). Menurut Moore (2006),

remaja yang mempunyai pasangan atau pacar lebih cenderung melakukan premarital seks dibandingkan yang tidak mempunyai pasangan (Moore, 2006)

Berdasarkan analisis variabel pengalaman berpacaran dengan perilaku seksual didapatkan persentase mahasiswa paling besar melakukan perilaku seksual berisiko adalah remaja yang pernah atau mempunyai pengalaman berpacaran yaitu sebesar 69%. Mahasiswa yang tidak mempunyai pengalaman berpacaran mempunyai persentase melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 16,2%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengalaman berpacaran dengan perilaku seksual berisiko dimana nilai p adalah 0,000 (nilai $p < 0,005$). Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual berisiko pada remaja mempunyai pengalaman berpacaran dan yang tidak mempunyai pengalaman berpacaran. Mahasiswa yang mempunyai pengalaman berpacaran lebih berisiko melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 111,5 kali dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mempunyai pengalaman berpacaran. Menurut Sntrock (2002), remaja yang berpacaran memiliki masalah yang bersifat eksternalisasi (misalnya kenakalan) serta lebih banyak yang terjerumus dalam penyalahgunaan obat dan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang tidak berpacaran walaupun mereka lebih cenderung diterima oleh teman sebaya.

Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Roozanty (2003)). Namun hasil yang berbeda diperoleh oleh Victa (2006) dimana kepemilikan pasangan tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja.

6.2.4.2 Umur mulai berpacaran

Pengalaman mempunyai pasangan atau pacar di umur yang lebih muda berhubungan dengan perilaku seksual yang lebih cepat. Contohnya, pada sebuah studi (Miller et. al., 1986 dalam Moore, 2006), 82 persen remaja yang telah berpacaran pada umur 12 tahun mempunyai pengalaman hubungan seksual pada masa remaja akhir, sedangkan yang mulai berpacaran pada umur 14 tahun hanya 56 persen yang melakukannya dan remaja yang mulai berpacaran pada umur 16 tahun, hanya 17 persen yang mempunyai pengalaman hubungan seksual di masa remaja akhir. (Wellings, et. al., 2001 dalam Moore, 2006). Hal yang sama juga

diungkapkan oleh Karney (2007), dimana usia remaja pertama kali pacaran sangat erat kaitannya dengan inisiasi seksual. Kebanyakan orang mengalami hubungan romantis mereka yang pertama selama masa remaja dan hubungan romantis biasanya mendahului pengalaman seksual pertama remaja.

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa proporsi remaja dengan umur mulai berpacaran ≤ 16 tahun yang melakukan perilaku seksual berisiko lebih besar (72,4%) dibandingkan dengan umur mulai berpacaran >16 tahun (62,1%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,461 dimana tidak ada hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan umur mulai berpacaran. Nilai p lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual berisiko pada responden dengan umur mulai berpacaran ≤ 16 tahun dengan >16 tahun.

Pacaran merupakan pintu masuk hubungan yang lebih dalam yaitu hubungan seksual pranikah sebagai bentuk kedekatan dan keintiman. Tanpa adanya koitmen yang jelas mengenai batasan pacaran, kadang tanpa disadari atau direncanakan, remaja dapat terbawa untuk melakukan hubungan seksual bersama pacarnya. Oleh karena itu, semakin muda seorang remaja memulai pacaran berarti ia mempunyai risiko lebih besar untuk terpapar terhadap perilaku seksual berisiko. Selain itu, jika remaja mulai pacaran pada usia lebih muda maka remaja mempunyai kemungkinan memiliki frekuensi pacaran lebih banyak. Hal ini juga memberikan kesempatan pada remaja untuk melakukan tahap-tahap perilaku seksual berisiko lebih lanjut karena keingintahuan remaja yang tinggi terhadap hal-hal baru termasuk dalam eksplorasi seksual. Menurut Santrock (2002), satu hal yang dikhawatirkan adalah pacaran di usia dini dan menjalin hubungan dengan seseorang, berkaitan dengan kehamilan remaja serta masalah-masalah di rumah dan sekolah.

6.2.4.3 Jumlah Pacar yang pernah dimiliki

Ketika remaja mulai berpacaran pada usia yang lebih muda, maka kemungkinan remaja mempunyai pacar lebih banyak menjadi lebih besar. Semakin banyak jumlah pacar yang pernah dimiliki, semakin besar kemungkinan untuk berperilaku seksual berisiko. Pada penelitian yang dilakukan oleh Daeng

(1995), remaja dengan jumlah pacar yang dimiliki lebih dari tiga, cenderung untuk berperilaku seksual berisiko karena ingin selalu mencoba hal-hal baru. Bila bersama pacar pertama, hal yang dilakukan hanya mengobrol, jalan berdua, berpegangan tangan maka bersama pacar ke dua ia ingin merasakan mencium pipi/berpelukan dan begitu seterusnya hingga sampai pada tahap terakhir yaitu melakukan hubungan seksual.

Pada analisis bivariat variabel jumlah pacar yang pernah dimiliki dan perilaku seksual, persentase mahasiswa dengan dengan jumlah pacar yang pernah dimiliki ≥ 3 kali mempunyai persentase lebih besar (78,4%) dalam melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa dengan jumlah pacar yang pernah dimiliki < 3 kali yaitu sebesar 62%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p yang tidak signifikan (nilai p sebesar 0,162), dimana tidak terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan jumlah pacar yang pernah dimiliki. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada responden dengan jumlah pacar yang pernah dimiliki ≥ 3 kali dengan < 3 kali. Hasil yang sama juga di dapatkan oleh Victa (2006). Akan tetapi, hasil yang berbeda diperoleh oleh Roozanty (2003), dimana frekuensi berpacaran berhubungan dengan perilaku seksual.

6.2.4.4 Frekuensi jumpa pacar

Banyak remaja yang menghabiskan waktu bersama pacar di tempat-tempat rekreasi seperti mall, bioskop atau di kostan dan rumah pasangan. Waktu yang dihabiskan remaja pada saat bertemu berbeda-beda begitu juga dengan frekuensi pertemuan. Ketika frekuensi bertemu pacar itu sedikit, maka remaja cenderung menjadikan kualitas pertemuan sangat berarti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Daeng (1995), lama pertemuan dengan pacar berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. waktu-waktu yang berisiko adalah kurang dari 5jam setiap minggu atau lebih dari 21 jam setiap minggu. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa frekuensi pertemuan yang sangat jarang dan sering merupakan frekuensi pertemuan yang berisiko.

Persentase perilaku seksual berisiko pada remaja dengan frekuensi jumpa pacar berisiko sebesar 95,2% dan tidak berisiko sebesar 92% . Berdasarkan analisis hubungan antara frekuensi jumpa pacar dengan perilaku seksual diperoleh

hubungan tidak signifikan (nilai p sebesar 1,000), sehingga tidak ada hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan frekuensi berpacaran.

6.2.4.5 Lama berpacaran

Menurut Karney (2007), hubungan romantis pada remaja atau masa pacaran yang relatif tahan lama (yaitu, bertahan selama lebih dari satu tahun) menunjukkan tingkat keintiman atau kedekatan yang relatif lebih tinggi, mulai menunjukkan bentuk ekspresi rasa cinta, mengharapkan perlakuan yang khusus. Semakin lama memiliki pasangan semakin meningkatkan kemungkinan melakukan kegiatan seksual. Hal ini karena pertemuan yang semakin sering dan kedekatan yang semakin intim

Dalam Santrock (2002) disebutkan bahwa pada awal hubungan pacaran, banyak remaja yang belum termotivasi untuk memenuhi kebutuhan keintiman atau bahkan kebutuhan seksual. Setelah remaja memperoleh sejumlah kompetensi dasar dalam berinteraksi dengan pacarnya, maka pemenuhan kebutuhan kelekatan dan kebutuhan seksual menjadi hal yang utama dalam hubungan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara lama berpacaran dengan perilaku seksual diperoleh proporsi terbesar melakukan perilaku seksual berisiko adalah pada lama pacaran 1 sampai dengan 2 tahun yaitu sebesar 90,9%, kemudian lama pacaran lebih dari 2 tahun yaitu sebesar 87% dan lama pacaran kurang dari 1 tahun sebesar 66,7%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai yang tidak signifikan, nilai $p > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan bermakna antara hubungan lama berpacaran dengan perilaku seksual.

Hal yang berbeda diperoleh oleh Victa (2006). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara lama memiliki pasangan (lamanya hubungan) dengan perilaku seksual.

6.2.5 Paparan dengan media pornografi

Pengaruh media massa dan televisi sering diadopsi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Media dapat berperan dalam mentransformasikan perubahan nilai seksualitas yaitu dari hiburan program televisi yang menampilkan tayangan pornografi dan pendidikan seks yang kurang tepat. Misalnya saja, remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi,

mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Media lain selain televisi adalah, radio, internet, koran, tabloid, majalah dan foto. Salah satu faktor yang memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seksual adalah paparan pornografi.

Sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Hanifah (2000) menemukan bahwa pornografi merupakan salah satu sumber informasi seksualitas yang paling banyak digunakan oleh remaja, sekaligus sebagai sarana dalam peningkatan perilaku seksual selanjutnya yang lebih berisiko.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara variabel paparan dengan media pornografi dengan perilaku seksual diperoleh, persentase mahasiswa yang pernah terpapar pornografi lebih besar (66,2%) dalam melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terpapar pornografi yaitu sebesar 39%. Pada uji statistik didapatkan nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku seksual pada remaja yang terpapar media pornografi dengan yang tidak terpapar. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan Yunita (2003), Syafriani (2002), Roozanty (2003), Agustina (2004), Kushendiati (2005), Sujay (2009) dan Arde (2011) dimana paparan dengan pornografi berhubungan dengan perilaku seksual. Paparan pornografi merupakan stimulus yang sangat berperan terhadap terjadinya suatu perilaku seksual.

6.2.6 Keterlibatan dengan kegiatan kampus

Salah satu bentuk kesibukan yang produktif pada waktu luang remaja adalah mengikuti organisasi-organisasi (Monks, 2002). Remaja bergabung dalam kelompok karena mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan menyenangkan, memenuhi kebutuhan mereka akan hubungan dekat, kebersamaan, memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik berupa materi maupun psikologi, menyediakan informasi dan memberikan mereka suatu identitas. (Santrock,2003).

Menurut Santrock (2003), organisasi pemuda mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan remaja. Remaja yang bergabung dengan kelompok lebih mau berpartisipasi dalam aktivitas di masyarakat pada masa dewasa dan memiliki harga diri yang lebih tinggi. Partisipasi dalam organisasi akan membantu remaja melatih kemampuan.

Organisasi dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan berbagai kualitas positif yang dimiliki. Partisipasi dalam organisasi juga membantu remaja meningkatkan prestasinya dan mengurangi kenakalan.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan persentase mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kampus melakukan perilaku seksual berisiko lebih besar yaitu 54,2%, sedangkan mahasiswa yang tidak aktif sebesar 25%. Hasil statistik menunjukkan nilai tidak signifikan, nilai $p > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan ketelibatan dengan kegiatan kampus. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kampus dan yang tidak aktif dalam kegiatan kampus.

6.2.7 Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persentase lebih besar pada remaja dengan pengaruh negatif teman sebaya yang besar terhadap perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 78,7%. Sedangkan remaja dengan pengaruh teman sebaya yang kecil melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 54%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikan atau lebih kecil dari 0,05 (nilai p sebesar 0,007) sehingga terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada remaja dengan pengaruh teman sebaya yang kecil dan pengaruh negatif teman sebaya yang besar. Responden dengan pengaruh teman sebaya besar lebih berisiko melakukan perilaku seksual sebesar 3,149 kali dibandingkan dengan responden pengaruh teman sebaya yang kecil

Teman sebaya memiliki beberapa fungsi seperti, kebersamaan dalam aktivitas, sumber informasi, pendorong fisik, pendorong ego, pendorong sosial dan kedekatan interaksi. Teman sebaya juga merupakan sumber afeksi, simpati dan pengertian, tempat untuk bereksperimen, dan suasana yang mendukung untuk

mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua mereka. Dari teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik atau lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Teman sebaya juga tempat untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain. Maka tak heran jika remaja lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sebayanya (Santrock, 2007)

Hubungan remaja dengan teman sebaya dapat berupa hal positif dan berupa hal negatif. Remaja menggali prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab, serta belajar mengamati minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya. Namun, teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan dan kenakalan lainnya. (Santrock,2003)

Pada sebagian remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota, bahkan melakukan konformitas. Bagi mereka, dikucilkan berarti stres, frustrasi dan kesedihan. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain disebabkan tekanan sosial. Hal ini dapat diamati pada hampir setiap sisi kehidupan remaja, seperti pilihan remaja mengenai baju yang ingin dipakai, musik yang ingin didengarkan, bahasa, nilai-nilai dan lainnya. Orang tua dapat membantu remaja untuk menghadapi tekanan dari teman sebaya, karena dengan adanya konformitas dapat merusak nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga (Santrock, 2003)

Teman sebaya juga merupakan sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Informasi yang didapatkan dari teman sebaya dapat berupa pengetahuan, nilai yang dianut serta pandangan mengenai suatu hal (Santrock, 2003). Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan kepada mereka remaja dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua. (Hurlock,1998)

Kuatnya pengaruh teman sebaya dalam kelompok dapat menanamkan nilai-nilai kelompok pada setiap anggotanya. Itulah sebabnya, pada banyak kasus, penyimpangan perilaku seksual, remaja banyak diilhami dari pengalaman, bujukan atau cerita teman kelompok sebayanya. Banyak remaja mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari temannya dan banyak dari mereka yang mendapatkan informasi yang salah (Cobb,2001). Menurut Santrock (2003), remaja laki-laki merasakan tekanan dari teman sebayanya untuk melakukan hubungan seks dan untuk menjadi aktif secara seksual. Remaja yang sangat tergantung pada teman-teman sebayanya dan tidak banyak terlibat dengan keluarganya, cenderung lebih memiliki keterlibatan seksual, dimana ketergantungan remaja laki-laki terhadap teman sebayanya merupakan faktor yang kuat untuk meramalkan aktivitas seksual mereka. (Jessor, dkk., 1983)

Remaja cenderung terpengaruh sikap teman-temannya, contohnya dalam pilihan musik, fashion dan seks. Remaja sering berpikir apakah perilaku mereka sesuai dengan pendapat dan tindakan teman-temannya. Remaja yang memiliki teman yang aktif secara seksual dan setuju terhadap perilaku seksual pranikah cenderung untuk melakukan perilaku seksual (Marín, Coyle, Gomez, Carvajal, & Kirby, 2000 dalam Driscoll, 2001). Hasil yang sama juga diperoleh oleh Kirby, 2002, dimana perilaku teman sebaya dan kepuasan mereka dalam melakukan hubungan seks pranikah yang tidak aman merupakan faktor penting yang mempengaruhi inisiasi seksual dini. (Kirby, 2002 dalam Joshi, 2011).

Penelitian yang dilakukan Lanova Dwi Arde (2011) menunjukkan bahwa 53,4% remaja mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual dan 26% terdorong untuk melakukan hubungan seks. Remaja dengan pengaruh teman sebaya yang besar lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko (72,8%) dibandingkan pengaruh teman yang kecil (33,5%) sehingga mereka berisiko melakukan perilaku seksual berisiko 6 kali lebih besar. Hasil yang sama juga diperoleh Sujay (2009) dan Irma Rahayuningsih (2006) didapatkan pengaruh teman terhadap hubungan seksual pranikah sebesar 9,6 kali lebih besar pada remaja yang mendapat pengaruh dari temannya.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Whitaker (2000) menemukan bahwa mempunyai teman yang pernah melakukan seks mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko. (Whitaker et. al.,2000)

6.2.8 Gaya Hidup dan Perilaku Seksual menurut Religiuitas

Pada religiuitas tinggi diperoleh persentase mahasiswa dengan gaya hidup modern lebih banyak (46,5%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa dengan gaya hidup tradisional (37,1%). Namun, secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna. Sedangkan pada religiuitas rendah, mahasiswa dengan gaya hidup modern lebih banyak (85,7%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa dengan gaya hidup tradisional (50%) dan bermakna secara statistik.

Pada analisis hubungan antara gaya hidup dengan perilaku seksual diperoleh bahwa mahasiswa dengan gaya hidup modern lebih berisiko 2,3 kali dalam melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan mahasiswa dengan gaya hidup tradisional. Akan tetapi, setelah distratifikasi dengan tingkat religiuitas didapatkan bahwa pada mahasiswa yang punya religiuitas tinggi dengan gaya hidup modern mempunyai hubungan yang tidak bermakna dengan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan gaya hidup tradisional. Sebaliknya, pada mahasiswa dengan religiuitas rendah, gaya hidup modern akan menyebabkan mereka lebih berisiko 6 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan mahasiswa dengan gaya hidup tradisional.

Dizaman globalisasi ini, arus informasi berkembang pesat. Hal ini mempengaruhi gaya hidup remaja termasuk mahasiswa sendiri baik yang memberi dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, salah satu cara membatasi dampak negatif dari gaya hidup modern adalah dengan meningkatkan religiuitas. Walaupun, mahasiswa tetap mengikuti perkembangan zaman, namun mereka mempunyai batasan-batasan nilai. Menurut Santrock (2007), pertimbangan religi dapat menjadikan kelompok remaja membentuk keyakinan dan konsep dalam menjalani hidup. Pada remaja, keyakinan terhadap religi

menjadi konsep yang abstrak sehingga menjadi prinsip hidup yang menjadi pedoman.

6.2.9 Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Seksual menurut Komunikasi Kesehatan Reproduksi dengan Orang tua

Pada mahasiswa yang melakukan komunikasi kesehatan reproduksi, diperoleh persentase mahasiswa dengan pengaruh teman yang besar lebih banyak (83,3%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa dengan pengaruh teman yang kecil (55,6%). Namun secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna karena nilai p tidak signifikan. Sedangkan pada mahasiswa yang tidak melakukan komunikasi kesehatan reproduksi, mahasiswa dengan pengaruh teman yang besar lebih banyak (67,3%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa dengan pengaruh teman yang kecil (28,9%) dan bermakna secara statistik.

Hasil analisis hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual didapatkan bahwa mahasiswa dengan pengaruh teman sebaya besar lebih berisiko melakukan perilaku seksual sebesar 4,155 kali dibandingkan dengan mahasiswa pengaruh teman sebaya yang kecil. Namun setelah distratifikasi dengan variabel komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua, diperoleh hasil dimana ketika mahasiswa dengan pengaruh teman sebaya yang besar, tetapi melakukan komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua mempunyai hubungan yang tidak bermakna dengan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan pengaruh teman yang kecil. Akan tetapi, pada mahasiswa yang tidak melakukan komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua, dan memiliki pengaruh teman yang besar berisiko lebih besar yaitu 5,1 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan mahasiswa dengan pengaruh teman yang kecil.

Teman sebaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Hubungan remaja dengan teman sebaya dapat berupa hal positif dan berupa hal negatif. Menurut Santrock (2003), remaja menggali prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab, serta belajar mengamati minat dan

pandangan teman sebaya. Namun, teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan dan kenakalan lainnya seperti perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dari orang tua kepada remaja menjadi hal penting.

Komunikasi antara orang tua dan remaja mempunyai peran penting sebagai proteksi perilaku seksual berisiko. Orang tua memberikan informasi dan nilai penting yang kemudian berfungsi untuk melindungi remaja dari pengaruh teman sebaya. (Whitaker & Miller, 2000)

Selain itu, remaja perempuan yang aktif secara seksual mengatakan bahwa mereka jarang berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang tidak suportif dengan orang tua mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif secara seksual. (Santrock, 2003)

6.2.10 Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Seksual menurut Dukungan Keluarga

Pada dukungan keluarga tinggi diperoleh persentase responden dengan pengaruh teman besar lebih banyak (66,7%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil (34,8%). Sedangkan pada dukungan keluarga rendah, responden dengan pengaruh teman besar lebih banyak (81,3%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil (41,2%). Secara statistik terdapat hubungan bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual, baik pada dukungan keluarga tinggi maupun rendah.

Hasil analisis hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual didapatkan bahwa mahasiswa dengan pengaruh teman sebaya besar lebih berisiko melakukan perilaku seksual sebesar 4,155 kali dibandingkan dengan mahasiswa pengaruh teman sebaya yang kecil. Namun, setelah distratifikasi dengan dukungan keluarga diperoleh hasil bahwa mahasiswa dengan dukungan keluarga tinggi dan pengaruh teman besar berisiko lebih kecil (3,7 kali) untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan pengaruh teman kecil. Sedangkan mahasiswa dengan dukungan keluarga rendah dan pengaruh teman

besar berisiko lebih besar (6,2 kali) untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan pengaruh teman kecil.

Kuatnya pengaruh teman sebaya dalam kelompok dapat menanamkan nilai-nilai kelompok pada setiap anggotanya. Itulah sebabnya, pada banyak kasus, penyimpangan perilaku seksual, remaja banyak diilhami dari pengalaman, bujukan atau cerita teman kelompok sebayanya. Banyak remaja mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari temannya dan banyak dari mereka yang mendapatkan informasi yang salah (Cobb,2001). Menurut Santrock (2003), remaja laki-laki merasakan tekanan dari teman sebayanya untuk melakukan hubungan seks dan untuk menjadi aktif secara seksual. Remaja yang sangat tergantung pada teman-teman sebayanya dan tidak banyak terlibat dengan keluarganya, cenderung lebih memiliki keterlibatan seksual, dimana ketergantungan remaja laki-laki terhadap teman sebayanya merupakan faktor yang kuat untuk meramalkan aktivitas seksual mereka. (Jessor, dkk., 1983). Oleh karena itu diperlukan dukungan keluarga yang tinggi.

Dukungan keluarga yang positif berhubungan dengan kedekatan hubungan antara orang tua dan remaja, rasa harga diri yang tinggi, kesuksesan akademik, dan perkembangan moral yang lebih baik. Kekurangan dukungan dari keluarga dapat memberikan dampak yang berlawanan, yaitu harga diri yang rendah, egois dalam berperilaku, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, berperilaku menyimpang (*deviant*) dan anti sosial (Rice, 1996).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Deptula (2010) diperoleh bahwa hubungan orang tua dengan remaja merupakan faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko remaja. Hubungan orang tua dengan remaja yang berkualitas tinggi berhubungan dampak kesehatan seksual remaja yang lebih baik (contohnya, diagnosis IMS yang lebih rendah) (Deptula, 2010). Hasil yang sama juga diperoleh oleh Whitaker et. al. (2000), dimana kedekatan hubungan orang tua-remaja mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 66,1% (82 responden), sementara, mahasiswa yang mempunyai perilaku seksual tidak berisiko adalah 33,9% (42 responden).
2. Pada faktor individu, sebagian besar responden mempunyai harga diri normal (79%), pengendalian diri internal yaitu sebesar 62,1% (77 orang). Proporsi gaya hidup tradisional sebesar 42,7% (53 orang) dan modern sebesar 57,3% (71 orang). Sedangkan religiusitas, sebagian besar religiusitas tinggi (62,9%), sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tinggi (62,9%). Proporsi aktivitas sosial responden tinggi lebih besar dari pada aktivitas sosial rendah, masing-masing sebesar 55,6% dan 44,4%.
3. Pada faktor keluarga, variabel dukungan keluarga diperoleh sebagian besar mempunyai dukungan keluarga yang tinggi (73,4%), sebagian besar mempunyai kejelasan norma keluarga merupakan (53,2%), dengan pola asuh terbanyak demokratis (77,4%), dengan struktur keluarga terbanyak struktur keluarga utuh (83,1%). Sebagian besar tidak melakukan komunikasi yaitu 75,8% dan sebagian besar mempunyai status sosial tinggi (60,5%)
4. Pada faktor pasangan sebagian besar pernah mempunyai pengalaman (70,2%) dengan umur mulai berpacaran ≤ 16 tahun (66,7%) dan jumlah pacar yang pernah dimiliki sebagian besar < 3 (57,5%). Lama berpacaran dengan pacar terakhir, sebagian responden telah berpacaran lebih dari 2 tahun (50%), dengan frekuensi jumpa pacar sebagian besar tidak berisiko (54,3%)
5. Hasil distribusi responden berdasarkan paparan terhadap media pornografi diperoleh persentase responden yang terpapar dengan media pornografi yaitu sebesar 52,4% (65 orang), sebagian besar aktif dalam kegiatan kampus (96,8%) dan mempunyai pengaruh teman sebaya yang kecil dan pengaruh teman sebaya besar hampir sama besar, masing-masing 50,8% dan 49,2 %.

6. Dari hasil uji statistik ditemukan tidak adanya hubungan kemaknaan antara jenis kelamin, umur, jurusan/departemen, angkatan, asal SMA, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, harga diri, pengendalian diri, pengetahuan, dukungan keluarga, norma keluarga, pola asuh, struktur keluarga, komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua, umur mulai pacaran, frekuensi berpacaran, frekuensi jumpa pacar, lama pacaran, dan keterlibatan dengan kegiatan kampus
7. Dari hasil uji statistik ditemukan adanya hubungan kemaknaan antara status sosial ekonomi dengan perilaku seksual. Mahasiswa dengan status sosial ekonomi rendah memiliki peluang lebih besar yaitu 2,650 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan status sosial ekonomi tinggi. Persentase mahasiswa dengan status sosial ekonomi rendah lebih besar (62,7%) melakukan perilaku berisiko dibandingkan dengan status sosial ekonomi tinggi (38,8%).
8. Hasil uji hubungan antara gaya hidup dan perilaku seksual juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara gaya hidup dan perilaku seksual. Mahasiswa dengan gaya hidup modern lebih berisiko 2,3 kali dalam melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan mahasiswa dengan gaya hidup tradisional. Proporsi mahasiswa dengan gaya hidup modern lebih besar (62%) dalam melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan gaya hidup tradisional (41,5%).
9. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan religiusitas. Mahasiswa dengan religiusitas rendah berisiko 3,5 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi. Proporsi mahasiswa terbesar dalam melakukan perilaku seksual adalah responden dengan religiusitas rendah yaitu 71,7% dan proporsi mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah 42,3%.
10. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan aktivitas sosial. Mahasiswa dengan aktivitas sosial tinggi berisiko 4,4 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan mahasiswa dengan aktivitas sosial rendah. Proporsi mahasiswa terbesar

dalam melakukan perilaku seksual adalah responden dengan aktivitas sosial yang tinggi yaitu 72,7% dan proporsi mahasiswa dengan aktivitas sosial rendah yang melakukan perilaku seksual berisiko adalah 37,7%.

11. Dari hasil uji statistik ditemukan adanya hubungan kemaknaan antara pengalaman berpacaran dengan perilaku seksual. Mahasiswa yang mempunyai pengalaman berpacaran lebih berisiko melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 11,481 kali dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mempunyai pengalaman berpacaran. Persentase mahasiswa paling besar melakukan perilaku resiko adalah mahasiswa yang pernah atau mempunyai pengalaman berpacaran yaitu sebesar 69% sedangkan mahasiswa yang tidak mempunyai pengalaman berpacaran mempunyai persentase melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 16,2%.
12. Dari hasil uji statistik ditemukan adanya hubungan kemaknaan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual. Mahasiswa dengan pengaruh teman sebaya besar lebih berisiko melakukan perilaku seksual sebesar 4,155 kali dibandingkan dengan mahasiswa dengan pengaruh teman sebaya yang kecil. Persentase mahasiswa dengan pengaruh negatif teman sebaya yang besar lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 70,5%. Sedangkan mahasiswa dengan pengaruh teman sebaya yang kecil melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 36,5%.
13. Dari hasil uji statistik ditemukan adanya hubungan kemaknaan antara paparan dengan media pornografi dengan perilaku seksual. Mahasiswa yang pernah terpapar lebih berisiko melakukan perilaku seksual sebesar 3,059 kali dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terpapar. Persentase mahasiswa yang terpapar pornografi lebih besar (66,2%) dalam melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar pornografi yaitu sebesar 39%.
14. Hasil analisis hubungan gaya hidup dengan perilaku seksual menurut relijiusitas diperoleh hasil yaitu pada relijiusitas tinggi diperoleh persentase responden dengan gaya hidup modern lebih banyak (46,5%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan gaya hidup tradisional (37,1%). Namun, secara statistik tidak terdapat hubungan yang

bermakna. Sedangkan pada relijiositas rendah, responden dengan gaya hidup modern lebih banyak (85,7%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan gaya hidup tradisional (50%). Secara statistik terdapat hubungan bermakna. Responden yang mempunyai tingkat relijiositas rendah dan gaya hidup modern mempunyai resiko 6 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan relijiositas rendah namun mempunyai gaya hidup tradisional.

15. Hasil analisis hubungan pengaruh teman sebaya dan perilaku seksual menurut komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua didapatkan responden yang melakukan komunikasi kesehatan reproduksi, diperoleh persentase responden dengan pengaruh teman yang besar lebih banyak (83,3%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman yang kecil (55,6%). Namun secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna karena nilai p tidak signifikan. Sedangkan pada responden yang tidak melakukan komunikasi kesehatan reproduksi, responden dengan pengaruh teman yang besar lebih banyak (67,3%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman yang kecil (28,9%). Secara statistik terdapat hubungan bermakna, dimana ketika tidak ada komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua, maka responden yang mempunyai pengaruh teman yang besar mempunyai resiko 5,1 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman yang kecil

16. Hasil analisis hubungan pengaruh teman sebaya dan perilaku seksual menurut dukungan keluarga diperoleh hasil Pada dukungan keluarga tinggi diperoleh persentase responden dengan pengaruh teman besar lebih banyak (66,7%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil (34,8%). Sedangkan pada dukungan keluarga rendah, responden dengan pengaruh teman besar lebih banyak (81,3%) melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil (41,2%). Secara statistik terdapat hubungan bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual, baik pada dukungan keluarga

tinggi maupun rendah. Responden yang mempunyai tingkat dukungan keluarga tinggi dan pengaruh teman besar mempunyai resiko 3,7 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil. Begitu juga pada dukungan keluarga rendah. Responden yang mempunyai dukungan keluarga rendah dan pengaruh teman besar mempunyai resiko 6,2 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil.

7.2 Saran

1. Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan hendaknya sensitif terhadap masalah disekitar, salah satunya terkait dengan HIV/AIDS, aborsi dan narkoba. Hal tersebut merupakan dampak dari perilaku berisiko yang dilakukan remaja. Betapa banyak korban akibat perilaku ini, bahkan banyak dari mereka merupakan teman-teman yang ada dilingkungan kita. Tidak menutup kemungkinan juga menempuh pendidikan di Universitas Indonesia. Lingkungan dan media massa mempunyai andil besar dalam masalah ini. Hal ini, tidak lain juga disebabkan karena benteng pertahanan diri remaja yang masih lemah. Rasa rendah diri dan mudah dipengaruhi teman (pengendalian diri eksternal) juga menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, hendaknya mahasiswa mengembangkan potensi-potensi diri, salah satu sarana adalah mengikuti kegiatan-kegiatan positif dikampus dan organisasi di fakultas atau universitas sehingga dapat mengisi waktu luang untuk hal yang bermanfaat dan mengasah kemampuan. Organisasi keagamaan juga merupakan hal penting karena remaja dapat mendalami agamanya masing-masing serta berusaha meningkatkan religiusitas pribadi masing-masing. Hal yang tak kalah pentingnya adalah meningkatkan pengetahuan, terutama tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Kesehatan reproduksi remaja merupakan cerminan kesehatan reproduksi di masa dewasa dan tua. Jadi, sangat penting bagi remaja terutama mahasiswa yang akan memasuki masa dewasa muda untuk mengetahui masalah seputar seksualitas yang benar dan komprehensif. Mahasiswa juga dapat bertindak sebagai *peer educator* sehingga pengetahuan

yang didapatkan mengenai kesehatan reproduksi bisa bermanfaat bagi orang lain juga. Hal yang paling sederhana menjadi *peer educator* bagi kelompok.

Mahasiswa juga dapat membuat seminar atau diskusi mengenai masalah-masalah remaja terkait perilaku seksual seperti HIV AIDs, aborsi dan narkoba serta dampak bagi kesehatan, ekonomi, sosial dan psikologis sehingga mahasiswa dapat melakukan tindakan pencegahan lebih dini.

Untuk remaja terutama yang berpacaran, hendaknya mempunyai komitmen dengan pasangan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh atau batasan-batasan dalam pacaran. Remaja hendaknya dapat membuat keputusan yang tepat mengenai perilaku seksual.

2. Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam proses perkembangan remaja. Dimana pada proses ini, remaja akan mengalami berbagai perubahan baik secara biologis, kognitif maupun emosi dan psikososial. Keluarga terutama orang tua merupakan pendamping bagi remaja dalam menjalani masa perkembangan, dimana mereka hendaknya memberikan penjelasan perubahan yang dialami remaja serta pemahaman terhadap tugas perkembangan remaja serta melakukan pengawasan terhadap tindakan remaja. Oleh karena itu orang tua hendaknya meningkatkan kualitas dan kuantitas hubungan dengan remaja sehingga remaja percaya dan terbuka kepada orang tua dalam permasalahan terkait seksualitas. Salah satunya dengan adanya waktu khusus antara orang tua dan remaja. Selain itu, orang tua hendaknya mempunyai inisiatif untuk berdiskusi dengan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas pada usia sedini mungkin serta memberikan pemahaman mengenai pacaran, perilaku seksual dan dampaknya bagi kesehatan, psikologis, ekonomi dan sosial.

Orang tua hendaknya menjelaskan mengenai norma-norma dan nilai-nilai dalam keluarga mengenai apa yang baik dan kurang baik sedini mungkin, serta konsisten mengenai aturan-aturan tersebut. Faktor lain yang juga harus diperhatikan adalah pengawasan orang tua yang optimal terhadap kegiatan dan teman sebaya dari remaja. Walaupun remaja terutama yang telah menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi mempunyai kebebasan yang lebih besar,

namun pengawasan dari orang tua merupakan hal yang penting. Dimana orang tua dapat memberikan arahan atau masukan kepada remaja. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua yang tinggal terpisah dengan remaja, agar dapat menciptakan strategi pengawasan yang optimal. Orang tua juga hendaknya belajar memberikan kepercayaan kepada remaja, mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikannya. Pada pola asuh permisif, dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja atau terlalu memberi kebebasan kepada remaja, hal ini memberikan kebebasan yang lebih besar bagi remaja dan kurangnya pengawasan remaja sehingga cenderung memiliki pengendalian diri yang kurang. Hal ini dapat menyebabkan remaja terpengaruh oleh lingkungan sekitar seperti teman sebaya dalam melakukan perbuatan berisiko termasuk perilaku seksual.

Pada keluarga yang mempunyai struktur keluarga tidak utuh baik orang tua bercerai, meninggal atau menikah lagi, orang tua yang mempunyai anak remaja harus mempunyai usaha lebih agar remaja dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Perhatian, komunikasi dan pola pengasuhan bersama (pada keluarga yang bercerai) merupakan faktor pendukung remaja agar dapat melalui masa-masa krisis tersebut.

3. Institusi pendidikan

Fakultas dan Universitas dapat mensosialisasikan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual pada mahasiswa serta dampak dari perilaku seksual yang berisiko seperti HIV AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit seksual seperti mengadakan seminar dan dibukanya pelayanan edukasi dan konseling di UI untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang benar dan komprehensif. Dengan pengetahuan dan skill yang lebih baik, diharapkan mahasiswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Harry. 2004. *Gambaran Perilaku Seksual serta Faktor-Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa Muslim S1 Reguler UI di Kampus Depok Tahun 2004*. Skripsi. Depok. FKM UI
- Arde, Lanova Dwi. 2011. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja di Indonesia tahun 2007*. Skripsi. Depok. FKM UI.
- Arslan, Coskun. 2009. *Anger, Self Esteem and Perceived Social Support in Adolescence*. *Social Behaviour and Personality*, 37 (4), 555-564. <http://search.proquest.com/docview/209936448/1356AC366A54487E43F/1?acountid=17242>
- Assael, H. 1995. *Consumer Behaviour and Marketing Action (5th ed.)*. Ohio: South Western College Publishing
- Brown AD et al.. 2001. *Sexual Relations among Young People in Developing Countries: Evidence from WHO Case Studies*. Geneva: World Health Organization, http://whqlibdoc.who.int/hq/2001/WHO_RHR_01.8.pdf
- Brown, B. Bradford, Candice Feiring dan Wyndol Furman.1999. Missing The Love Boat Why Researchers Have Shied Away From Adolescent Romance. Dalam Furman, Wyndol, B. Bradford Brown dan Candice Feiring. *The Development of Romantic Relationships in Adolescence* (pp 1-16). United States of America : Cambridge University Press. <http://catdir.loc.gov/catdir/samples/cam032/98032339.pdf>
- Byno, Lucille H..2009. *Sexual Behaviors, Sexual Knowledge, Self Esteem and Sexual Attitudes in Emerging Adult Females*. Disertasi. Departement of Family and Child Sciences The Florida State University
- Centers For Disease Control And Prevention (CDC).2010. *Youth risk behavior surveillance—United States, 2009*. *Morbidity and Mortality Weekly Report (MMWR)* 4 Juni 2010 Vol.59(SS-5):1–142. <http://www.cdc.gov/mmwr/pdf/ss/ss5905.pdf>
- Centers For Disease Control And Prevention (CDC). 2011. *Diagnoses of HIV infection and AIDS in the United States and dependent areas, 2009*. HIV

- Christine Moorcroft. 2002. *Self Esteem*. United Kingdom: Follens Publishers
<http://books.google.co.id/books?id=MXiF96edwgC&printsec=frontcover&dq=self+esteem&ei=Y4BdT6OyBIbOlQS7I3BAQ&hl=id&cd=10#v=onepage&q=self%20esteem&f=false>
- Clawson, Carolyn L. dan Marla Reese-Weber. 2003. *The Amount and timing of Parent-Adolescent Sexual Communication as Predictor of Late Adolescent Sexual Risk-Taking Behaviors*. The Journal of Sex Research Vol.40 No.3: 256-265
- Cobb, Nancy J..2001. *Adolescence : Continuity, Change and Diversity (4th ed.)*. California: Mayfield Publishing Company
- Crooks, Robert dan Karla Baur.1983. *Our Sexuality* (2th ed.). California : The Benjamin/ Cumming Publishing Company Inc.
- Daeng. 1995. Perilaku Permisif pada Mahasiswa Universitas “X” di Jakarta Tahun 1995. Skripsi. FISIP UI.
- Damayanti, Rita. 2007. *Peran Biopsikososial terhadap Perilaku Seksual tertular HIV pada Remaja SLTA di DKI Jakarta tahun 2006*. Disertasi. FKM UI.
- Darroch JE *et al.* *Differences in teenage pregnancy rates among five developed countries: the role of sexual activity and contraceptive use*. Fam Plann Perspectives 2001; 33:244-50
- Davis, Erin C. dan Lisa V. Friel.2001. *Adolescent Sexuality : Disentangling The Effects of Family Structure and Family Context*. Journal of Marriage and Family 63 (3); 669-681
- Dennis, Lorraine Bradt dan Joan Hassol . 1989. *Introduction to Human Development and Health Issues*. Philadelphia :W. B. Saunders Company.
- Deptula, Daneen P., David B. Henry dan Michael E. Schoeny. 2010. *How Can Parents Make a Difference? Longitudinal Associations With Adolescent Sexual Behavior*. Journal of Family Psychology 2010, Vol. 24, No. 6, 731–739
- Driscoll, Anne K., M. Antonia Biggs, Claire D. Brindis and Ekua Yankah. 2001. *Adolescent Latino Reproductive Health: A Review of the Literature*. Hispanic

Journal of Behavioral Sciences 2001; 23; 255
<http://hjb.sagepub.com/cgi/content/abstract/23/3/255>

Earle, J., et.al..2007. *Premarital Sexual Attitudes and Behaviour at a Relligiously Affiliated University: Two Decades Of Change*. Sexuality & Culture. P.36-91
<http://www.springerlink.com/content/kw34344422573812/>

Finer, LB, & Henshaw, S. (2006). *Disparities in rates of unintended pregnancy in the United States*. Perspectives on Sexual and Reproductive Health, 38(2), 90-96. diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/4147929>

Green, Lawrence W., et. Al., 1980. *Perencanaan Pendidikan Kesehatan : Sebuah Pendekatan Diagnostik* (Zulazmi Mamdy, Zarfiel Tafal dan Sudarti Kresno, Penerjemah). Proyek Pengembangan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Departemen Pendidikan dan KebudayaanHarahap, Julianto.2003. *Kesehatan Reproduksi*. Universitas Sumatera Utara, Kedokteran Komunitas dan Kedokteran Pencegahan.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3567/1/kedkomunitas-juliandi.pdf>

Hagenhoff, C., Lowe, A., Hovell, M., & Rugg, D. (1987). *Prevention of The Teenage Pregnancy Epidemic: A Social Learning Theory Approach*. Education and Treatment of Children, 10(1), 67-83.

Haryuningsih, YR.2003. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas Dua SMUN Kota Bogor Tahun 2003*. Tesis. Depok. FKM UI

Hollar, D., & Snizek, W. (1996). *The influences of knowledge of HIV/Aids and self-esteem on the sexual practices of college students*. Social Behavior and Personality, 24(1), 75-86.

Hurlock, Elizabeth B.1998. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan ed.5* (Istiwidayanti dan Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Joshi, Beena dan Sanjay Chauhan.2011. *Determinants of Youth Sexual Behaviour: Program Implications for India*. Eastern Journal of Medicine 16, p.113-121.
www.easternjmed.org/PDF/2011_2/113.pdf

- Karney, Benjamin R. et. al..2007. *Adolescent Romantic Relationships as Precursors of Healthy Adult Marriages : A Review of Theory, Research, and Program.*
- Kef, Sabina dan Henny Bos.2006. *Is Love Blind? Sexual Behaviour and Psychological Adjustment of Adolescents with Blindness.* Sexuality and Disability 24. 2 (Jun 2006): 89-100.<http://search.proquest.com/docview/235711955/1356613D6B0182BB914/9?accountid=17242>
- Kementerian Kesehatan., Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. 2011. *Laporan Kaus HIV-Aids di Indonesia Pada Triwulan III tahun 2011.* <http://www.aidsindonesia.or.id/laporan-triwulan-kementerian-kesehatan-ketiga-2011.html>
- Kirana, Herti. 2002. *Gambaran Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Universitas Indonesia Angkatan 1998-2002.* Skripsi. Depok. FKM UI
- Kushendiati, Meila.2005. *Hubungan Karakteristik Remaja, Pornografi dan Sumber Informasi dengan Perilaku seksual Remaja Di Empat Provinsi di Indonesia (Analisis Survei Perilaku Berisiko yang Berdampak pada Kesehatan Reproduksi Remaja 2002).* Skripsi. Depok. FKM UI
- Kollmann, Nathalie. 1998. *Kesehatan Reproduksi Remaja : Program Seri Lokakarya Kesehatan Perempuan.* Jakarta : YLKI dan The Ford Foundation
- Pangkahila, A. 2004. *Perilaku Seksual Remaja dalam Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Jakarta: Cv.Sagung Seto
- Kotler, P., Bowen, J., Makens, J., 2003 . *Marketing for Hospitality & Tourism.* 3th edition. Prentice Hall. New Jersey.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi.* (Erly Suandy, Penerjemah). Jakarta : Salemba Empat
- Kushendiati, Meila.2005. *Hubungan Karakteristik Remaja, Pornografi dan Sumber Informasi dengan Perilaku seksual Remaja Di Empat Provinsi di Indonesia (Analisis Survei Perilaku Berisiko yang Berdampak pada Kesehatan Reproduksi Remaja 2002).*Skripsi. Depok. FKM UI
- Lakshmi, P.V.M, Nitin Gupta dan Rajesh Kumar.2001. *Psychosocial of Adolescent Sexual Behaviour.* Indian Journal of Pediatrics Vol.74, 923-926

- Langer, L., Warheit, G., & McDonald, L. (2001). *Correlates and Predictors of Risky Sexual Practices among A Multi-racial/ethnic Sample of University Students*. *Social Behavior and Personality*, 29(2), 133-144.
- Lemeshow, Stanley, et. al.. 2008. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. (Diby Pramono, Penerjemah). Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Masters, William H., et. Al..1995. *Adolescent Sexuality*. United States of America: Harper Collins Publisher.
- Miller, B.C dan Moore, K.A. 1990. *Adolescent Sexual Behavior, Pregnancy and Parenting: Research Through The 1980s*. *Journal of Marriage and Family*, 52; 1025-1044
- Miller, K. S., Forehand, R., & Kotchick, B. A. (1999). *Adolescent sexual behavior in two ethnic minority samples: The role of family variables*. *Journal of Marriage and Family*, 61, 85–98.
- Monks, F.J. dan A.M.P. Knoers.2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Siti Rahayu Haditomo, Penerjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Moore, Susan dan Doreen Rosenthal.2006. *Sexuality in Adolescence : Current Trends (2nd ed.)*.New York: Routledge .
<http://books.google.co.id/books?id=VTteXoPS2m8C&printsec=frontcover&dq=sexual+behaviour+adolescent&hl=id&sa=X&ei=QoisT9OGKI3NrQfyosHvAg&ved=0CD8Q6AEwAg#v=onepage&q=sexual%20behaviour%20adolescent&f=false>
- Mutiawati, Farida dan Tri Agustina. 2008. *Tinjauan Filsafat Kesehatan Reproduksi*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.3 No.3 Desember Hal. 126-132
- Neinstein, Lawrence S. dan Mychelle Farmer. 2002. *Teenage Pregnancy*. Dalam Lawrence S Neinstein. *Adolescent Health Care : Apractical Guide (4th ed.)*. Philadelphia : Lippincott Williams and Wilkins
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pangkahila, Wimpie.1998. *Seksualitas Anak dan Remaja*. Jakarta: Gramedia
- Powell, Jillian.2006. *Self- Esteem:It's Your Health*. United States of America : Smart Apple

Media.<http://books.google.co.id/books?id=0TOuX5WW2cgC&printsec=frontcover&dq=self+esteem&ei=Y4BdT6OyBibOIQS7I3BAQ&hl=id&cd=1#v=onepage&q=self%20esteem&f=false>

- Priyatna, Andri.2009. *Be A Smart Teenager!(For Boys & Girls)*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Rahayuningsih, Irma. 2006. *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Pengalaman Hubungan Seksual pada Remaja di Indonesia (Analisis Data SKRRI 2002-2003)*. Skripsi. Depok. FKM UI
- Robins, Stephen P. Dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. (Diana Angelica, Ria Cahyanin dan Abdul Rasyid, Penerjemah). Jakarta : Salemba Empat
- Robinson RB and Frank DI.1994. *The Relation Between Self Esteem, Sexual activity and Pregnancy*. *Adolescence* 29 (113) : 27-35
- Roosyanti, Victoriani Indah. 2003. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. Depok. FKM UI
- Rosenberg.1965. *Self Esteem Scale*. Diunduh dari <http://www.yorku.ca/rokada/psycetest/rosenbrg.pdf>
- Saifuddin, A.F..1999. *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Santrock, John W.. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja* (Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Sari, Yunita. 2003. *Hubungan antara Paparan Pornografi di Media Massa dengan Perilaku Seksual Mahasiswa S1 Reguler Universitas Indonesia pada Tahun 2003*. Skripsi. Depok. FKM UI
- Sarwono,Sarlito W..2010. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Schofield, Michael. 1973. *The Sexual Behaviour of Young Adults*. Boston : Little Brown
- Sprinthall, Norman A., dan W. Andrew Collins. 1995. *Adolescent Psychology: A Development View (3rd edition)*. New York : McGraw Hill
- Sudaryani, Yeyen. 2003. *Perilaku Seksual dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja pada Mahasiswa Program Studi (PS) SKM FKM UI Tahun 2003*. Skripsi. Depok. FKM UI

- Sudiar, Anne. 2004. *Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Mahasiswa Indekost di Kelurahan Pondok Cin Depok Tahun 2004*. Skripsi. Depok. FKM UI
- Sujay, Rachna. 2009. *Premarital Sexual Behaviour among Unmarried College Students of Gujarat India*. Health and Population Innovation Fellowship Progame Working Paper, No. 9. New Delhi: Population Council
- Suryoputro, dkk. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara Kesehatan, Vol.10, No.1, Juni 2006:29-40)
- Victa. 2006. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kegiatan Seksual Mahasiswa Universitas Indonesia Tahun 2006*. Skripsi. Depok. FKM UI
- Widyastuti, Yuni dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya
- Whitaker, D. J., & Miller, K. S. (2000). *Parent-adolescent Discussions about Sex and Condoms: Impact on Peer Influences of Sexual Risk Behavior*. Journal of Adolescent Research, 15, 251-273.
- Whitaker, D. J., & Miller, K. S. (2000). *Parent-adolescent discussions about sex and condoms: Impact on peer influences of sexual risk behavior*. Journal of Adolescent Research, 15, 251-273
- Whitaker, Daniel J., Kim S Miller dan Leslie F. Clark. 2000. *Reconceptualizing Adolescent Sexual Behaviour : Beyond Did They or Didn't They?*. Perspectives on Sexual and Reproductive Health 32 (3): 111-117
- Yemen, Gerry and James G. Clawson. 2003. *Locus Of Control*. Charlottesville : the University of Virginia Darden School Foundation diunduh dari <http://faculty.darden.virginia.edu/clawsonj/COURSES/PCAP/OB786%20D4%20Locus%20of%20Control.pdf> dan <http://ssrn.com/abstract=1281835>
- Zimmer, Melanie J. 2002. *The Development of Romantic Relationships and Adaptions in The System of Peer Relationships*. Journal of Adolescent Health 2002;31: 216-225 http://www.sdrs.info/documents/PDF/dev_rr.pdf

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN



PROGRAM SARJANA
PEMINATAN EPIDEMIOLOGI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA

Assalamualaikum wr. Wb.

Saya Suci Nofita Sari, mahasiswa S1 peminatan Epidemiologi, FKM UI, berkaitan dengan pembuatan skripsi saya yang berjudul " Perilaku Seksual Mahasiswa UI dan Faktor yang Berhubungan Tahunan 2012", saya memohon bantuan saudara/i untuk menjadi responden dalam penelitian saya.

Saya sangat mengharapkan partisipasi aktif saudara untuk mengisi kuesioner dengan sebaik-baiknya dan selengkap-lengkapnyanya. Semua jawaban dan data yang saya peroleh dari hasil penelitian ini hanya akan digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Perlu diingat, bahwa saya bukan menilai perilaku atau keperibadian, tetapi ingin mempelajari kondisi dan realitas yang terjadi di kalangan remaja. **Isian angket dan identitas pribadi responden akan sangat dijaga dan dijamin kerahasiaannya**, serta menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya sebagai peneliti.

Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

Petunjuk pengisian

1. Isilah setiap pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan sesuai dengan keadaan saudara.
2. Berilah tanda silang (x) atau lingkari (o) pada opsi pilihan, sesuai dengan jawaban yang dipilih
3. Jika ada petunjuk boleh mengisi lebih dari satu jawaban, maka saudara/i boleh menjawab lebih dari satu jawaban
4. Jawablah semua pertanyaan di bawah ini selengkap mungkin sesuai dengan keyakinan anda sehingga tidak ada pertanyaan yang kosong (tidak diisi)

A. Faktor Demografi dan Latar Belakang Keluarga		
A1	Jenis kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
A2	Bulan dan tahun kelahiran	Bulan..... (dalam angka)/ tahun.....
A3	Jurusan /peminatan	1.Manajemen 2. Akuntansi 3.Ilmui Ekonomi
A4	Angkatan	1.2009 2. 2010 3. 2011
A5	Asal SMA	1.Jabodetabek 2. Luar Jabodetabek
A6	Tipe akomodasi	1.Rumah orang tua/saudara 2. Kost/Asrama/kontrakan
A7	Pendidikan Ibu	1.Tamat Akademi/Perguruan Tinggi
		2.Tamat SMA
		3.Tamat SMP
		4.Tamat SD
		5.Tidak tamat SD
A8	Pendidikan ayah	1.Tamat Akademi/Perguruan Tinggi
		2.Tamat SMA
		3.Tamat SMP

		4. Tamat SD		
		5. Tidak tamat SD		
A9	Pekerjaan ayah	1. Pensiun/meninggal	5. Wirausaha	
		2. Pedagang	6. TNI/Polisi	
		3. Pegawai negeri	7. Tidak bekerja	
		4. Pegawai swasta		
A10	Pekerjaan ibu	1. Pensiun/meninggal	5. Wirausaha	
		2. Pedagang	6. TNI/Polisi	
		3. Pegawai negeri	7. Tidak bekerja	
		4. Pegawai swasta		
A11	Beri tanda <i>check</i> (✓) pada benda-benda yang saudara miliki secara pribadi (lebih banyak digunakan pribadi dan tidak digunakan bersama-sama anggota keluarga lainnya).		1. Ya	2. Tidak
		1. Kamar sendiri		
		2. Handphone		
		3. Tape/CD		
		4. Play station		
		5. Televisi		
		6. Komputer/laptop/tablet PV		
		7. Motor		
		8. Mobil		
A12	Beri tanda <i>check</i> (✓) pada benda-benda yang dimiliki keluarga (dalam arti tidak menyewa atau bukan milik kakek nenek/kantor/pemerintah).		1. Ya	2. Tidak
		1. Rumah sendiri		
		2. Mobil		
		3. Motor		
		4. AC		
		5. Televisi		
		6. Lemari es/kulkas		
		7. Komputer/laptop/Tablet PC		
		8. Telepon/HP		

B. FAKTOR INDIVIDU

B1. Harga Diri/ *Self Esteem*

Beri tanda <i>check</i> (✓) pada kolom yang tersedia.		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
B1.1	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya.	3	2	1	0
B1.2	Kadang-kadang, saya merasa tidak memiliki kemampuan sama sekali.	0	1	2	3
B1.3	Saya merasa memiliki kualitas yang baik dalam beberapa hal.	3	2	1	0
B1.4	Saya dapat melakukan sesuatu sebaik yang dilakukan oleh sebagian besar orang.	3	2	1	0
B1.5	Saya merasa tidak ada yang patut dibanggakan dari diri saya.	0	1	2	3
B1.6	Kadang-kadang, saya merasa tidak berguna.	0	1	2	3
B1.7	Saya merasa saya adalah seseorang yang bernilai atau berharga, paling tidak sama dengan yang lain.	3	2	1	0
B1.8	Saya berharap saya dapat lebih menghargai diri saya sendiri.	3	2	1	0
B1.9	Setelah dipertimbangkan semuanya, saya cenderung merasa gagal.	0	1	2	3
B1.10	Saya mengambil sikap positif untuk diri saya.	3	2	1	0
B3. Gaya Hidup					

Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia.		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
B3.1	Apakah saudara selalu menggunakan jenis pakaian yang sedang trend?	2	1	0
B3.2	Apakah saudara suka mengkonsumsi makanan fast food?	2	1	0
B3.3	Apakah saudara selalu mengikuti musik yang sedang trend (genre barat/korea)?	2	1	0
B3.4	Apakah saudara suka membaca majalah atau toblويد?(contoh: Gadis, Gogirl, Cosmo Girl,dll)	2	1	0
B3.5	Apakah saudara suka menonton acara/film/penyanyi korea atau barat?	2	1	0
B4. Religiuitas (Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia.)				
Pelaksanaan ibadah		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
B4.1	Membaca buku-buku agama	2	1	0
B4.2	Mendengarkan ceramah agama	2	1	0
B4.3	Melaksanakan ibadah	2	1	0
B4.4	Membaca kitab suci agama	2	1	0
B4.5	Mengikuti kegiatan keagamaan	2	1	0
B4.6	Mengikuti organisasi keagamaan	2	1	0
Kontrol spiritual		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
B4.7	Jika saya melakukan perbuatan yang tidak baik, saya lebih takut kepada Tuhan dibandingkan dengan orang tua atau guru	2	1	0
B4.8	Jika melakukan perbuatan tidak baik, saya merasa bersalah dan berdosa	2	1	0
B4.9	Saya pikir Tuhan akan memberikan hukuman yang setimpal jika kita melakukan perbuatan yang tidak baik	2	1	0
B5. Aktifitas Sosial				
Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia.		Aktifitas		
		Pernah	Tidak	
B5.1	Pergi ke pesta	1	0	
B5.2	Pergi ke diskotik atau pub	1	0	
B5.3	Merokok	1	0	
B5.4	Minum-minuman beralkohol	1	0	
B5.5	Memakai obat-obatan terlarang	1	0	
B5.6	Membaca/melihat pornografi	1	0	
B6. Pengetahuan				
B6.1	Perempuan hanya bisa hamil jika sudah mengalami menstruasi/datang bulan	1. Benar 2. Salah	3. tidak tahu	
B6.2	Merangsang alat kelamin (masturbasi/onani) akan menyebabkan kemandulan atau penyakit lainnya.	1. Benar 2. Salah	3. tidak tahu	
B6.3	Kondom tidak dapat diandalkan untuk mencegah kehamilan	1. Benar 2. Salah	3. tidak tahu	
B6.4	Kondom adalah salah satu alat pengaman yang dapat mencegah HIV/AIDS atau penyakit menular seksual lainnya	1. Benar 2. Salah	3. tidak tahu	
B6.5	Menggesek-gesekkan alat kelamin laki-laki pada alat kelamin wanita (<i>petting</i>) tanpa memasukkannya, akan tetap berisiko untuk terjadinya kehamilan	1. Benar 2. Salah	3. tidak tahu	
B6.6	Perempuan hanya bisa hamil setelah melakukan hubungan seksual berkali-kali	1. Benar 2. Salah	3. tidak tahu	
C. FAKTOR KELUARGA				

C1. Dukungan keluarga							
Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia.		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah		
C1.1	Keluarga saya saling berbagi cerita/.saling membantu jika ada anggota keluarga yang mengalami masalah	3	2	1	0		
C1.2	Orang tua/wali memberikan waktu untuk mendengarkan masalah saya	3	2	1	0		
C2. Norma Keluarga							
C2.1	Orang tua/wali mengingatkan saya mengenai pacaran yang baik/tidak berpacaran terlalu bebas	3	2	1	0		
C2.2	Orang tua/wali mengingatkan saya mengenai berhubungan seks pranikah	3	2	1	0		
C3. Pola Asuh Keluarga		Tidak pernah	Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia.							
	Orang tua sulit untuk mengatur saya						
	Orang tua membiarkan saya ketika membuat keributan/masalah						
	Orang tua memanjakan saya						
	Orang tua tidak peduli dengan perilaku buruk saya						
	Orang tua memahami perasaan dan kebutuhan saya						
	Orang tua menjadikan keinginan saya sebagai bahan pertimbangan sebelum orang tua meminta saya melakukan sesuatu						
	Orang tua menjelaskan bagaimana perasaannya ketika saya berperilaku baik dan ketika saya berperilaku buruk						
	Orang tua mendorong saya bercerita mengenai perasaan atau masalah yang dihadapi						
	Saya dan orang tua mempunyai waktu bersama/ waktu khusus untuk menjaga kebersamaan dan keharmonisan						
	Orang tua menghukum saya dengan melarang saya melakukan hal-hal yang saya senang seperti menonton TV, main game, mengunjungi teman, dll						
	Orang tua memarahi saya ketika dia tidak menyukai apa yang saya lakukan						
	Orang tua memberikan kritikan yang bertujuan agar saya memperbaiki perilaku saya						
	Orang tua memukul saya ketika saya melakukan/mengatakan sesuatu yang tidak disukainya						
	Ketika saya bertanya kenapa saya harus melakukan sesuatu, orang tua menjawab karena mereka menginginkannya dan mereka adalah orang tua saya						
C4. Struktur keluarga							
C4	Saat ini keadaan orang tua saudara...	1. Hidup bersama		2. Bercerai		3. Salah satu/keduanya meninggal	
C5. Komunikasi kesehatan reproduksi dan seksual		Ya		Tidak			

dengan orang tua (Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia.)		(lanjut ke no.C6.3)	
C5.1	Apakah pernah orang tua atau saudara membicarakan tentang kesehatan reproduksi dan seksual?		
C5.2 Topik yang dibicarakan dengan orang tua (lanjut ke no.D1)		Ya	Tidak
	Menstruasi		
	Mimpi basah		
	Ciri-ciri memasuki remaja/pubertas		
	Masturbasi/onani		
	Hubungan seksual		
	Kehamilan		
	Alat kontrasepsi		
	Penyakit menular seksual		
	Narkoba dan obat terlarang		
C5.3 Alasan kenapa tidak berkomunikasi dengan orang tua		Ya	Tidak
	1. karena orang tua sibuk		
	2. orang tua merasa tabu		
	3. orang tua tidak tahu topik-topik tersebut		
	4. anda merasa malu		
	5. anda merasa tidak perlu		
	6. takut dimarahi		
D.FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL			
D1. Pasangan			
D1.1	Apakah saudara pernah mempunyai pacar?	1. Ya	2. Tidak (lanjut ke no.D2)
D1.2	Berapa usia saudara saat pertama kali pacaran?tahun	
D1.3	Menurut saudara, sudah berapa kalikah saudara berpacaran?kali	
D1.4	Apakah saat ini saudara sedang mempunyai pacar?	1. Ya	2. Tidak (lanjut ke no.D2)
Beri tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia			
D1.5	Berapa lama saudara sudah berpacaran dengan pacar saudara yang sekarang?	1. <1 tahun 2. 1 s/d 2 tahun	3. >2 tahun
D1.6	Waktu pertemuan saudara dengan pasangan saudara dalam satu bulan terakhir ini kira-kira... (jawaban hanya satu)	1. Dalam seminggu belum tentu bertemu 2. Seminggu sekali 3. >2 kali seminggu 4. Setiap hari	
D1.7	Biasanya bila saudara dan pasangan saudara menghabiskan waktu bersama berdua paling lama di... (jawaban hanya satu)	1. Kampus 2. Rumah saudara atau pasangan saudara 3. Tempat kos saudara atau kos pasangan saudara 4. Rumah makan, mall, cafe dan bioskop 5. Lainnya, sebutkan	
D2. Paparan dengan media pornografi			
(Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia.)		Ya	Tidak (lanjut ke No.D3)
D2.1	Membaca buku porno		
D2.2	Nonton CD/DVD film porno		
D2.3	Mengunjungi/browsing situs-situs porno		
D3. Keterlibatan dengan kegiatan kampus			
(Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia.)		Ya	Tidak
D3.1	Apakah saudara ikut dalam organisasi yang ada baik di tingkat Universitas maupun Fakultas?		
D3.2	Apakah saudara ikut dalam kepanitiaan yang ada		

	baik di tingkat Universitas maupun Fakultas?		
D3.3	Apakah saudara tergabung dalam kelompok/ club tertentu?		
D4. Teman Sebaya			
(Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia.)		Ya	Tidak
D4.1	Melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah sesuatu yang sering dilakukan oleh beberapa teman saya		
D4.2	Saya pernah diajak untuk melakukan hubungan seks oleh teman/kenalan		
D4.3	Beberapa teman saya, suka membaca/menonton sesuatu yang berhubungan dengan pornografi		
D4.4	Teman saya mengajak untuk membaca/menonton sesuatu yang berhubungan dengan pornografi		
D4.5	Apakah saudara terdorong untuk melakukan hal yang sama dengan teman tersebut (Hubungan seks atau membaca/ menonton yang porno)		
E. PERILAKU SEKSUAL			
Berikan tanda <i>checklist</i> (√) pada masing-masing jawaban (perilaku di bawah ini dilakukan dengan lawan jenis, baik teman, pacar, tunangan, dll)		Perilaku	
		Pernah	Tidak
E1	Ngobrol		
E2	Nonton		
E3	Jalan-jalan berdua		
E4	Berpegangan tangan		
E5	Berpelukan		
E6	Berciuman pipi		
E7	Berciuman bibir/mulut/leher		
E8	Meraba/meremas payudara		
E9	Meraba daerah sensitif/alat kelamin		
E10	Saling menempelkan alat kelamin dengan dibatasi pakaian (<i>petting</i>)		
E11	Saling menempelkan alat kelamin tanpa dibatasi pakaian (<i>petting</i>)		
E12	Mengulum alat kelamin pasangan (<i>oral sex</i>)		
E13	Berhubungan seksual (<i>sexual intercourse</i>)		

LAMPIRAN 2



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

KAMPUS BARU UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK 16424, TELP. (021) 7864975, FAX. (021) 7863472

No : *(487)* /H2.F10/PPM.00.00/2012

30 April 2012

Lamp. : --

Hal : *Ijin penelitian dan menggunakan data*

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia
Kampus UI
Depok

Sehubungan dengan penulisan skripsi mahasiswa Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia mohon diberikan ijin kepada mahasiswa kami:

Nama : Suci Nofita Sari
NPM : 0806316612
Thn. Angkatan : 2008/2009
Peminatan : Epidemiologi
No. HP : 08521588216

Untuk melakukan penelitian dan menggunakan data mahasiswa S1 Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Tahun Angkatan 2009 – 2011 (nama, jurusan dan angkatan), yang kemudian data tersebut akan dianalisis kembali dalam penulisan skripsi dengan judul, *Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan Pada Mahasiswa S1 Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.

Selanjutnya Unit Akademik terkait atau mahasiswa yang bersangkutan akan menghubungi Institusi Bapak/Ibu. Namun, jika ada informasi yang dibutuhkan dapat menghubungi sekretariat Departemen Epidemiologi dinomor telp. (021) 78849031.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami haturkan terima kasih.

Dekan FKM UI
Kampus UI

Dr. Didiq Avubi, SKM, MQIH
NIP. 19720825 199702 1 002

Tembusan:

- Pembimbing skripsi
- Arsip